

00

Catatan :

1. Suka yang kaya, ganteng, baik? Saya kasih.
2. Jangan terlalu berekspektasi 'lebih' dengan karya saya.

Ketika menurut sebagian orang pernikahan adalah suatu kebahagiaan yang tak tertandingi, itu membuat Ara penasaran dengan apa arti pernikahan sebenarnya, ia menikah dengan Edgar Devano Tanoedibra pria super sibuk, yang dulu adalah bosnya disalah satu perusahaan swasta di Bandung, Ara yakin dia dan anaknya bisa bahagia dengan pria yang mencintainya dan yang bisa meyakinkannya seperti Edgar.

Namun, ada satu hal yang Ara lupakan. Ia lupa kalau kebahagiaan itu datang satu paket dengan kesedihan.

Angst.

Bandung, 12 Juni 2019
15:51 WIB

01

"Dadadada..." Edgar mengerjapkan matanya beberapa kali lalu menatap ke arah sumber suara, disana sudah ada Elvano yang sudah berdiri sambil memegang pagar keranjang tidur bayi, Edgar menatap ke samping tempat tidurnya, wanita yang ia cari sudah tidak ada namun Edgar yakin wanita itu sedang sibuk memasak di lantai bawah karena harum aroma ayam serundeng sudah bisa Edgar endus dari sini.

Edgar mengambil celananya yang tergeletak di sofa lalu memakai jubah mandinya. "Sini sama Dada." Kata Edgar sambil menggendong anaknya tersebut. Anak yang sudah berumur dua tahun ini membuat Edgar semakin gemas saja, Edgar sendiri seperti sudah mendapat mainan baru, ia mencium rambut Elvano yang sudah mandi itu. "Aduh, anak Dada wangi melon ya." Ucap Edgar sambil turun dari tangga.

Edgar tersenyum saat melihat istrinya sudah sibuk memasak ayam serundeng itu, "eh udah pada bangun ternyata." Kata Ara sambil tersenyum manis kearah suami dan anaknya itu. Edgar mendudukan Elvano di kursi bayi di dekat meja makan lalu berjalan mendekat ke istrinya yang sedang memasak. Ia mulai merangkul pinggang istrinya dari belakang lalu menumpukan dagunya di ubun-ubun istrinya itu.

"Mas, aku lagi masak." Kata Ara yang masih sibuk dengan penggorengannya. "Kamu wangi banget Ra." Kata Edgar sambil memberi jurus seribu kecupan di ubun-ubun Ara. "Mas.."

"Maaf ya, habisnya kamu cantik terus jadinya aku jahil terus." Kata Edgar sambil merapikan rambut istrinya menggunakan jari-jari tangannya. "Elvano mau mamam?" Tanya Ara sambil menyiapkan pisang untuk Elvano. "Mau." Kata Elvano sambil menepuk tangannya.

Ara mulai mengeruk pisang dengan sendok lalu menyuapi Elvano yang lahap itu, Ara yakin ia dan Edgar bisa mendidik Elvano dengan baik dan benar hingga Elvano tumbuh dewasa. Walaupun sejak Edgar membuka cabang bengkel dan *dealer* mobil baru menjadi sangat sibuk.

Ara mengerti jika Edgar sibuk karena Ara tahu dulu sebelum suaminya bekerja menjadi manajer, Edgar pernah hampir gulung tikar karena terlalu santai menjalankan perusahaannya, namun ayahnya pernah bilang kalau dealer dan bengkelnya masih bisa diselamatkan. Sejak saat itu mungkin Edgar tidak mau seperti dulu jadi ia akan sekuat tenaga mengembangkan bisnis miliknya.

Edgar sudah berusaha keras untuk keluarganya, ia sudah menyimpan uang untuk sekolah Elvano dan mungkin adiknya hingga nanti kuliah. Jujur Ara merasa sangat bahagia bertemu pria ini, pria yang bisa membuatnya seperti didambakan dan seperti selalu di rindukan olehnya.

"Mas mandi dulu aja, aku belum bikin plecing kangkungnya." Kata Ara sambil menyuapi Elvano. Edgar meminum susu hingga gelasnya kosong lagi lalu berjalan kearah Ara. "Ya udah aku mandi dulu." Kata Edgar sambil mengecup pipi Ara sekilas lalu berlari ke lantai atas. Ara merasakan pipinya dingin dan sedikit basah karena sisa susu yang ada di bibir Edgar. Ara menatap kearah kulkas dan benar saja dugaan Ara, Edgar tidak menutup kulkasnya kembali, ia sudah mengingatkan Edgar namun tetap saja pria itu suka lupa.

*

Ara menatap jam, sekarang baru saja jam tujuh kurang, ia sudah siap ke kantor, Elvano sudah bersama pengasuh yang Ara sudah percaya karena pengasuh tersebut adalah pengasuh yang sama dengan pengasuh anak A Gio -Kakak Ara--. Ara mulai menyiapkan baju kemeja, jas, lapel, *Cufflink*, Tie Pin dan dasi yang akan di pakai Edgar nanti untuk ke kantornya.

Ara memilih kemeja biru tua *V-neck*, jas dan celana berwarna hitam juga. Ara berjalan ke arah lemari yang dikhususkan untuk aksesoris jas, kemeja atau dasi. Ara mengambil satu kotak *Cufflink* lalu mengambil satu kotak *Tie Pin* yang cocok untuk pakaian Edgar. Ara mengambil dasi berwarna hitam bermotif polkadot lalu menyimpannya di kasur menemani barang-barang yang sebelumnya Ara kumpulkan. "Kemeja, jas, celana, dasi, dalaman, *Tie pin*, *Cufflink*, lapel." Ara terdiam sejenak. "Oh iya sabuk belum." Ara mengambil sabuk di laci lemari, namun tak lama Ara merasakan ciuman di pipinya.

"Makasih ya." Ucap Edgar manis seperti biasa, Edgar sedang bertelanjang dada sambil menggosokan handuk putih di rambutnya. *Aduh laki gue emang gantengnya nggak ketolong ya.* "Kalau udah siap langsung kebawah buat makan ya." Kata Ara sambil mengusap pipi Edgar yang sudah tumbuh bulu-bulu halus. "Hm.. Ra, kamu mau ngusap-ngusapin pipi Mas sampai kapan?" Ucap Edgar sambil menahan senyum.

Ara langsung melepaskan sentuhannya di pipi suaminya itu, lalu tatapan Ara menatap telinga Edgar yang memerah. *Aduh makin gemas gue sama itu telinga.* "Ya udah aku ke bawah dulu ya." Kata Ara sambil mengecup bibir Edgar sekilas.

Saat Ara hendak berjalan lengannya tertahan oleh Edgar, Ara langsung menatap ke arah Edgar bingung. "Yang ininya belum." Kata Edgar sambil menunjuk pipi kirinya, dengan malu Ara mencium pipi kirinya Edgar. "Yang ini juga belum." Kata Edgar sambil menunjuk pipi kanannya, Ara menghela napas lalu mencium pipi kanan Edgar.

"Ra, yang ini nanti iri, masa kamu cuman cipika-cipiki." Ucap Edgar sambil menunjuk dahinya.

Ara merasakan pipinya memanas. "Ih, kenapa nggak ngomong sekalian." Edgar tertawa saat mendengar gerutuan istrinya. "Ya udah giliran Mas deh." Edgar mencium dahi istrinya agak lama. "Mas, mau cium aku sampai kapan?" Edgar melepas sentuhan bibirnya di dahi Ara. "Hehe," Edgar mulai memakai dalamannya lalu kemeja dan celana dilanjutkan dengan jasanya.

"Perlu bantuan?" Tanya Ara saat Edgar fokus memasang *Cufflink*-nya, Edgar mengangguk dan meminta Ara untuk membantunya memasang dasi sekaligus pin dasi. Ara mulai mengikat dasi Edgar dengan rapi lalu menariknya. "Ra, kekencengan." Kata Edgar merasa tercekik, bukan hanya Edgar saja yang pernah menjadi korban keganasan cekikan maut dasi dari Ara, sahabatnya- Nares dan teman kerjanya- Erkan adalah orang yang sering menjadi korban.

"Maaf, maaf, nggak sengaja." Kata Ara sambil mengendorkan dasi Edgar. "Sakit? Kamu masih kerasa kecekik?" Tanya Ara saar pak bos seperti ngos-ngosan. "Nggak sakit sih cuman kaget aja." Kata Edgar sambil merapikan kembali dasinya. Ara mulai memasang pin dasi di dasi Edgar.

"Ra, makasih ya." Kata Edgar sambil tersenyum manis. "Ih, ini istri siapa sih, cantiknya pakai banget." Kata Edgar

Cheesy sambil mengacak-ngacak rambut Ara.

*

Makanan favorit Edgar adalah ayam goreng bagian dada. Minuman favoritnya teh hijau. Olahraga favoritnya itu berenang, dan setiap minggu Edgar selalu menyempatkan untuk berenang di kolam renang belakang rumah. Hobbynya itu mengoleksi buku-buku pengembangan diri dan entah sudah berapa lemari yang ia isi dengan buku-buku miliknya tersebut. Tokoh yang paling Edgar suka adalah Bob Sadino. Hal yang Edgar tidak suka adalah berbohong dan Ara sudah tahu itu dari dulu bahkan sekecil apapun kebohongan yang akhirnya Edgar ketahui tetap saja pria itu akan ngambek tapi beberapa jam kemudian kembali seperti biasa.

Ara mengembangkan senyumnya jika ia mulai menganalisa suaminya itu, agak lucu sekaligus salut pada pria itu, Edgar seperti pria yang berpikiran dewasa pada umumnya namun entah kenapa sejak ia menikah Edgar mulai terlihat sedikit kenakanan dan manja kepadanya, apalagi ketika Edgar tiba-tiba tidur berbantalkan paha Ara sambil bercerita kejadian apa saja yang ia alami di kantor, layaknya anak Sekolah Dasar yang bercerita mengenai hari pertama di sekolahnya.

"Kalau gitu Mas kerja dulu, nanti jam tujuh udah sampai dirumah." Kata Edgar sambil tersenyum lalu mengecup dahi istrinya lalu Ara mencium tangan Edgar. Biasanya Ara selalu berangkat kantor bersama Edgar namun kali ini Edgar harus berangkat lebih pagi, jadi untuk hari ini Ara berangkat bersama om-om ojol. Ara sedang malas menyetir mobil mungkin sejak ia hamil Elvano ia sudah tidak lagi menyetir karena Edgar siap mengantarkannya kemanapun kecuali saat Edgar sedang ada di kondisi dimana sangat tidak bisa mengantar Ara, seperti sedang *meeting* yang penting.

*

"Psst.. ngerasa nggak sih si Erkan ngebuncitin?" Bisik Mbak Jess. "Apa lo ngomongin gue, gue nggak ngebuncit ya tapi gue itu semok." Ara dan Mbak Jess tertawa mendengar perkataan Mas Erkan, otot tangan Mas Erkan masih berbentuk hanya saja perutnya sepertinya mulai sedikit membulat walaupun tak begitu kelihatan. Ara sudah menganggap teman-teman kantornya itu adalah keluarganya tapi sudah beberapa teman kantornya *resign*, dan sebentar lagi Mas Erkan juga akan resign.

"Jadi lo mau nyusul Tommy buat *resign*?" Tanya Mbak Jess sambil menghadap ke arah kubikel Mas Erkan.

"Apa lo takut kangen sama gue? Eh *Astagfirullah*." Kata Erkan yang tertahan sambil menutup mulutnya.

"Yang kangen lo palingan si Kanya Er." Kata Jess berbisik. "Lo jangan jadi setan dong." Kata Mas Erkan kesal. Tak lama Vivi salah satu Lambe kantor baru mendekatkan kursinya ke arah mereka bertiga. "Eh, tahu nggak suami Bu Wijaya selingkuh?" Mereka bertiga cengo menatap Vivi. "Serius lo?"

"Narasumbernya siapa?"

"Lo yakin sama omongan lo?"

"Ini udah terjamin kebenarannya nggak?"

Vivi mengangguk mantap. "Gue tahu dari HRD yang lagi ngegosip." Ucap Vivi mendekati berbisik. "Kayaknya sih gara-gara Bu Wijayanya sibuk mulu jadi nggak ada waktu sama suami." Lanjutnya. "Mungkin ini juga alasan Bu Wijaya nggak ngantor 2 hari ini." Gumam Mas Erkan serius layaknya sedang memecahkan masalah.

Ara terdiam sejenak, di rumah tangganya yang sibuk itu Edgar bukan dirinya jadi Ara masih bisa tenang, toh tidak ada gelagat mencurigakan dari suaminya, Ara percaya pada Edgar, dan Ara harus tetap percaya pada Edgar.

*

Jam enam lebih Ara sudah mandi dan sudah memberi makan Elvano, ia mulai memasak untuk suaminya agar saat pulang Edgar bisa langsung memakan masakannya. Ia memasak Ayam goreng dan sambal kesukaan suaminya lalu mulai membuatkan secangkir teh hijau. Tak lupa ia memasang lilin di meja makan agar terlihat romantis.

Ini sudah jam tujuh kurang, sebentar lagi suaminya akan pulang, dering teleponnya mulai bergema dan nama '*Hot Daddy*' terpampang di layar teleponnya. "Halo Mas?" Sapa Ara manis. "Ra, kamu tidur duluan ya, Mas kayaknya sampe di rumahnya tengah malam." *Dan lagi.* Ara tersenyum mendengarnya.

"Ya udah, hati-hati ya Mas." Ara mematikan panggilan tersebut. Ia berjalan ke arah meja makan, ia mulai menutup makanan dengan tudung saji lalu meniup lilin yang sudah ia nyalakan satu persatu dan berjalan ke arah Elvano yang sedang bermain mobil-mobilan di dalam pagar bayi lalu menggedongnya sambil berjalan ke arah sofa ruang tamu sambil menunggu suaminya pulang dengan selamat ke rumah.

-AN-

Manis kan??

Btw, aku masih sering salah nulis Edgar sama pak bos, semoga kalian mengerti

Jangan lupa vote dan komen

12 Juni 2019 (20:05 WIB)

02

Sudah jam satu malam, Edgar mulai mengetuk pintu rumahnya, mungkin sudah kebiasaan Edgar selain tidak pernah menutup pintu kulkas, ia juga tidak pernah memperhatikan tombol bel yang berada di samping pintu. Ara bisa tahu yang mengetuk pintu itu adalah suaminya karena kebiasaan Edgar itu. "Mas?" Ara mencium tangan suaminya tersebut lalu mengambil jas dan tas milik Edgar.

"Kamu belum tidur?" Tanya Edgar sambil membuka dasinya, Ara menggelengkan kepala "Lagian hari ini Sabtu kan?" Kata Ara sambil menyimpan tas itu di meja lalu menggantungkan jas milik Edgar. "Anak Dada udah tidur?" Ara melirik kearah Edgar yang sedang melepas rindu dengan anaknya yang sudah terlelap. Edgar sesekali mengecup pipi anaknya itu sambil menatapnya gemas.

"Ra, kamu tidur aja duluan," kata Edgar sambil kembali membuka *Cufflink* di kemejanya. "Sini *Cufflink* sama *Tie pin*-nya, aku mau masukin lagi ke kotak." Kata Ara dan Edgar memberi logam itu ke Ara. Edgar bisa melihat kepiawaian Ara merawatnya dan Elvano dari awal ia menikah hingga memiliki anak sebesar Elvano, Ara tak pernah berubah dalam bagaimana ia harus merawat dan perhatian padanya ataupun Elvano. "Ya udah, aku ke toilet dulu." Kata Edgar sambil mengecup kening istrinya sekilas.

"Mama." Ara menatap ke ranjang tidur Elvano, Elvano sudah berdiri di sana sambil menatap Ara. "Aduh anak Mama kok udah bangun lagi?" Elvano sudah membukakan kedua tangannya meminta Ara untuk menggendongnya. Ara menggendong Elvano sambil membawa botol susu yang ia siapkan sebelumnya di meja bayi. "Kamu mau tidur bareng Mama sama Dada?" Ara mengambil bantal bayi untuk

diranjang tidurnya, lalu membaringkan Elvano di disana. ia mulai memeluk Elvano sambil mengusap punggung anaknya hingga kembali terlelap.

Edgar sudah membersihkan tubuhnya, ia berjalan ke luar toilet lalu tatapannya mengunci kearah ranjang tidurnya, disana Ara dan Elvano sedang tertidur. Edgar mulai membaringkan diri di ranjang perlahan agar tak membangunkan keduanya. Edgar melirik kearah Ara dan Elvano lalu terdiam, ia memandang mereka dengan intens, ia deham dan memutus tatapannya dari Ara dan Elvano lalu mengubah posisi tidur menghadap kesamping membelakangi Ara dan Elvano.

*

"Dadadada." Edgar merasa ada satu tangan berukuran kecil memukul pelan mukanya beberapa kali. Edgar menatap kearah belakangnya, ia masih berada di posisi yang sama saat terlelap. Elvano sudah bangun dan duduk di samping Edgar, ia melirik ke arah Ara yang masih terlelap, Edgar tahu pasti Ara lelah menunggunya hingga jam satu malam. Edgar menatap kearah jam di dinding samping kamarnya, jam sudah menunjukkan jam setengah enam pagi.

"Elvano mau mandi?" Tanya Edgar kepada anaknya yang menggemaskannya itu. Edgar mulai mengangkat Elvano di ranjang. "Gantengnya dulu dong." Kata Edgar sambil tersenyum dan tak lama dari itu Elvano mengedipkan kedua matanya beberapa kali sambil menyengir menunjukkan gigi-gigi kecilnya. "Anak Dada gemas banget sih." Edgar mulai menggendong anaknya sambil berjalan ke kamar mandi. Ia mulai mengisi *bathtub* dengan air hangat lalu mulai membuka baju dan popok Elvano.

Edgar menatap Elvano yang sedang sibuk memainkan sikat gigi dan bebek mainan di dalam *bathtub*. Edgar mencoba mengingat terakhir kali ia memandikan Elvano kapan, namun sialnya ia sudah lupa. Setelah memandikan Elvano, Edgar mulai memilih baju untuk anaknya, ada sepercik ide untuk pakaian Elvano.

Edgar mulai mengambil dalaman, popok, celana berwarna hitam, baju kaus putih, jaket denim berwarna hitam. Edgar mulai memasangkan pakaian itu ke anaknya dan sebagai tambahan Edgar memakaikan kaca mata hitam milik anaknya.

"Tinggal pake pomade." Gumam Edgar, ia mengambil pomade anak di laci perlengkapan lalu setelah ketemu ia mulai mencoleknya sedikit sambil berjalan ke arah ranjang. "Elvano?" Edgar menatap sekeliling kamar, namun Edgar mendengar suara guratan krayon di sisi ranjang. Dan benar, Edgar bisa melihat anaknya sedang asik menggambar di buku catatan yang ada di meja dengan krayon berwarna biru.

"Sebentar ya nak," Edgar mulai mengatur tata rambut anaknya ke atas, lalu Edgar mengambil *Paisly bandana*-nya untung saja saat Edgar mengikat ikat kepala itu Elvano masih terlihat anteng dengan krayonnya jadi tidak mengganggu Ara yang sedang tidur pulas. Sejujurnya Edgar sudah gemas ingin membuat brewok dan kumis di muka anaknya namun pikirannya sudah kembali lagi.

Edgar kembali menggendong anaknya ke lantai bawah.

"Dada mau bikin teh dulu, jangan kemana-mana ya." Kata Edgar sambil menurunkan anaknya di ruang tengah, ruang tengah, dapur dan ruang makan tak ada sekat jadi terlihat

sangat luas dan tentu saja Edgar bisa memantau Elvano dari dapur.

Edgar mulai mengambil kotak teh yang berada di pantry namun saat dibuka sudah habis, Edgar mencari kotak teh yang biasa Ara simpan untuk stok di lemari disamping kulkas. Edgar mulai mencari-cari dan akhirnya ia menemukan dua kotak teh Twinings. Edgar mulai menuangkan air ke dalam teko berisikan teh, khusus untuk teh hijau jangan lebih dari 95 C agar rasa teh tersebut tidak pahit biasanya Edgar menggunakan air cukup 70-74 C. Edgar membiarkan teh itu beberapa saat lalu ia menuangkan teh tersebut ke dalam cangkir dan memberi sedikit gula.

Ia mulai mengaduk secangkir teh itu hingga gulanya merata sambil sesekali melirik ke arah Elvano yang sedang sibuk menggambar. Edgar mulai menyedap teh itu santai sambil membaca buku *The Great Shifting*, buku yang menjabarkan mengenai tiga gagasan penting dalam gelombang peralihan. Sudah lama sekali ia tidak seperti ini, ia selalu disibukan dengan pekerjaannya. Dulu saat menjadi manajer ia masih sempat untuk membaca-baca buku namun tiga tahun belakangan ia sangat sulit mendapat waktu untuk membaca buku atau sekedar merabanya.

Edgar merasa ada yang aneh, ia menatap ke arah Elvano yang sedang menggambar gambaran maha agung yang cukup panjang di dinding berwarna putih dengan krayon. "Astaga nak, kalau Mama tahu gimana?" Dengan segera Edgar menggendong anaknya, ia menatap gambaran abstrak di dinding namun tatapan Edgar tak lama jatuh pada lantai marmer bercorak *marble* itu sudah penuh dengan coretan krayon merah dan ungu.

"Mas ada apa.." Seperkian detik Ara menatap ke arah mereka berdua, namun tatapan Ara jatuh ke lantai yang penuh dengan coretan dan detik itu juga Ara mulai *cengo*. Ia berjalan ke bawah dan tersenyum tipis saat melihat dindingnya juga sudah seperti kapal pecah. Tatapan Ara beralih ke Edgar yang sedang menggendong Elvano sambil menyengir kearahnya.

"Aduh, ini anak Mama mau kemana? udah pakai ikat kepala sama kaca mata hitam segala." Kata Ara sambil menggendong Elvano. "Anak Mama ganteng, sholeh, baik, lucu, pintar ya." Kata Ara sambil mengambil krayon dari tangan Elvano. "Mau Mamam." Kata Elvano sambil memeluk Ara. "Iya bentar ya."

Edgar menatap Ara yang sama sekali tidak menghiraukan coretan yang berada di dinding dan lantai rumah. Ia menatap interaksi putranya dan Ara yang sangat dekat itu ada seutas senyuman yang terbit di bibir Edgar lalu berjalan mendekat ke arah mereka dan mengecup pipi Ara dan Elvano sekilas.

*

Ara mulai sibuk membalas satu persatu pesan tersebut sambil tersenyum. Ada beberapa notifikasi pesan di grup cewek-cewek lambe kantor.

Mbak Jess

Kalian sibuk gak??

Jalan yuk?

Vivian Bhakti

Ayoo

Mbak Tania

Kemana?

Laki gue nggak bisa ditinggal jauh.

Mbak Siska

Mending ngerecokin rumah lo jess, laki lo lagi keluar kota kan?

Anda

Boleh tuh.

Jgn ngemall mulu.. ntar khilaf mulu sama baju anak.

Benar, sejak ia memiliki anak, khilafnya pada belanja pakaian semua berpindah ke Elvano, ia lebih memilih mencari pakaian Elvano yang menarik dimatanya, padahal baju Elvano yang masih belum dipakai sama sekali masih banyak dan sedikit baju Elvano yang kekecilan karena terlalu banyaknya pakaian yang Elvano anggurkan.

Mbak Jess.

Bener tuh Ra, sekarang sibuk belanja kebutuhan anak dari pada kebutuhan sendri wkwk.

Ya udah jadinya dirumah gue kan?

*

Ara sudah meminta izin ke suaminya yang sedang bekerja untuk pergi ke rumah Mbak Jessie sambil membawa Elvano dan Edgar mengizinkannya namun Ara tidak boleh pergi sampai malam hari. Ara mulai memesan taksi online untuk mengantarkannya ke rumah Mbak Jessie, tak perlu menunggu lama taksi tersebut sudah berada di depan rumahnya.

Di dalam taksi ia hanya bisa menatap ke jendela atau anaknya, Elvano sedang tidur pulas dipangkuannya. Kalau dilihat-lihat anaknya memang mirip sekali dengan Edgar bahkan dari muka dan postur tubuhnya mirip Edgar ketika masih kecil. Rambut tebal milik Elvano membuat Ara gemas

sendiri sampai dia terpikirkan sesuatu, apakah telinga anaknya bisa memerah seperti Edgar?

Setelah sampai Ara disambut para teman-temannya yang sudah datang terlebih dahulu di rumah Mbak Jess. "Ngaret lo Ra." Ara hanya bisa cengengesan mendengarnya. "Anak lo udah ganteng aja Ra." Kata Mbak Tania sambil duduk di sofa. "Iya dong siapa dulu emaknya." Kata Ara tertawa. "*Home made* banget kelihatannya." Mereka mulai tertawa.

"Elvano tidurin aja dulu di kamar gue." Kata Mbak Jess dan mengajak Ara mengikutinya ke kamar. "Gibran kemana Mbak?" Tanya Ara sambil membaringkan Elvano di ranjang bayi. "Gibran di Mamo-nya." Ara mengangguk mengerti lalu berjalan berjalan ke arah ruang tamu lagi. "Gue udah pesanin pizza." Kata Jess sambil duduk disamping Tania.

"Makasih lho Mbak." Kata Vivi sambil tersenyum. "Eh, kita mau ngapain sih?" Tanya Mbak Siska, mereka datang kemari tanpa tujuan karena kegabutan mereka di akhir pekan. "Intinya jangan ngegibah dirumah gue ya." Kata Mbak Jess sambil membuka toples kue. "Bener, kurang-kurangi gibah *guys!*" Kata Ara sambil mengambil kue nastar di meja.

"Ya udah mending ngomongin menu baru restoran depan kantor aja, gue udah nyobain dan rasanya enak, jadi gue rekomendasiin."

"Beneran tuh?"

"Gue udah lihat di gambar menu dan kayaknya enak."

Beberapa menit kemudian

"Anjir gue makin kesal sama suaminya bu Wijaya." Kata Mbak Jess. "Bu Wijaya walaupun umur hampir empat puluh

tapi tetep cantik, lah itu suaminya katarak atau apaan sih?" Tanya Ara terheran-heran.

"Biasa kalau cowok yang nggak kuat iman, ketemu yang bening dikit langsung lirik, terus kalau lihat cewek bening pamer paha langsung putar balik." Kata Mbak Tania ikut-ikutan kesal. "Sekarang zaman segala ada," kata Mbak Siska.

"Sekarang pikiran gue realita aja sih, nggak sedikit cewek sekarang yang diincar itu cowok kaya bukan cowok ganteng, kalau ada kakek-kakek duda kaya aja masih bisa di embat, eh boro-boro duda, yang masih ada bininya juga tetap di embat. Nggak kebayang kalau cowoknya ganteng, mapan kayak gimana coba?" Kata Mbak Siska.

"Kalau diibaratin sih kayak tumpahan sirup yang nggak berapa lama pasti banyak di kerumunin sama semut." Ara terdiam, suaminya ganteng? Menurut Ara sendiri pria itu memang tampan dan manis, Mapan? Tentu saja. kaya? Menurutnya Edgar bisa menafkahi keluarga kecilnya lebih dari cukup. Tapi Ara yakin Edgar tidak akan seperti itu, mungkin pikiran antisipasinya sudah mulai lagi.

"Ra, lo ngelamun mulu dari tadi." Ara terkesiap lalu menatap Mbak Jess yang memerhatikannya. "Oh nggak gue cuman bingung aja." Kata Ara cengengesan. "Bingung apaan?" Ara

"Pernah nggak sih lo pada berpikiran bakalan bahagia... ralat, maksud gue minim konflik didalam hidup?"

"Wake up dear, we have to face reality. The world is too complicated."

-AN-

Masih ingat perkataan Edgar yang di atas? Apakah akan terealisasikan?

Nanti gue simpan hasil referensi gue di beberapa part.

Hope u like it!

-pin kuning : cerita angst

-pin biru : cerita ringan

16 Juni 2019

14:07 WIB

-AN-

Guys ini Angst yaa ingat, angst.

"*I know, there is no life journey as smooth as the highway.*" Gumam Ara sambil memakan kue nastarnya lagi. "Dunia emang keras *sist*, tapi kadang gue berandai-andai, apa hidup gue bisa kayak di novel-novel romantis?" Semua tatapan mulai tertuju pada Vivian yang sedang berandai-andai itu.

"Ya, punya suami atau pacar ganteng, mapan, baik, setia, sholeh, berkecukupan, cowok yang ngejar-ngejar kita terus, cowok yang selalu disisi kita atau cowok sayang keluarga, itu pasti keinginan semua wanita. Tapi, yang gue tahu nggak ada cowok sekarang yang sesempurna itu. Semuanya pasti ada kekurangannya. Termasuk kita sebagai wanita." Kata Ara sambil meminum jus jeruk yang telah disediakan tadi.

"Nah justru orang yang hampir mendekati kata *sempurna* itu yang bakalan susah, logikanya punya cowok yang kayak gitu tuh pasti banyak tantangannya, cowok tajir sama ganteng pasti nggak jauh-jauh dari orang ketiga, cowok mapan siap-siap diselingkuhin sama kesibukannya." Kata Tania. "Dan orang yang setia atau sayang keluarga *belum tentu* bisa memenuhi kebutuhan keluarga." Tambah Siska.

"Ya mungkin cowok yang *sempurna* kayak gitu cuman ada di novel romantis, jadi lo pada habis balik dari sini langsung ke toko buku aja borong novel yang cerita yang manis-manis untuk melupakan realita sejenak." Kata Mbak Jess sambil tertawa.

"Yang ada gue siang malam diam di kamar baca novel mulu." Kata Ara kembali membuka kaleng kue lalu memakannya. Ara terdiam menatap cincin yang berada di jari manisnya itu, sejujurnya dari hati kecilnya ia sangat merindukan Edgar yang dulu, ia tahu memang suaminya tidak sempurna dari kelihatannya, tapi untuk apa Ara cari yang sempurna kalau dirinya sendiri tidak bahkan jauh dari kata sempurna?

Dibalik kesibukan Edgar, Ara percaya kalau suaminya bisa menjaga dirinya sendiri, ia mencoba mengambil sisi positif dari kesibukan Edgar, Edgar tidak mau keluarganya terjatuh, ia ingin anaknya nanti menjadi orang yang bermanfaat bagi banyak orang. Bahkan Edgar sendiri saat Ara masih mengandung Elvano ia sudah menargetkan anaknya untuk bersekolah dimana.

"Heh lo pada lihat grup *chat* deh." Kata Mbak Tania. "Grup *chat* mana? Terlalu banyak grup bermutu nih." Kata Ara sambil mengambil ponselnya di tas. "Erkan baru bikin grup baru." Semuanya menghela napas, grup baru sudah numpuk dan hampir semua grup kantor itu dibuat oleh Mas Erkan.

Mas Erkan

P

P

P

P

Hey para emak-emak.

Masa yg read cuman si tania doang?

Mbak Jess

apa euy?

Vivian Bhakti

Aku bukan emak-emak woy.

Anda

apaan mas?

Tommy Hermasnyah

Aduh gue dimaukin lgi ke grup kantor :))

Aing tau lo pda pasti kgen kan??

Mas Erkan

Sakirana typo mah mending sare..

Moal baleg ;)))

Tommy Hermasyah

Aduh erkan udh bisa bahasa sunda ternyata

Iya nyaho aku juga

Mas Erkan

Ya bagus atuh kalau nyaho mah.

Tommy Hermasyah

Iya Om aing nyaho kok

Mas Erkan

Iya nyaho

Mbak Jess

Bct skli kliian

Paan? -Siska

Mas Erkan

Ituu si tania mana?

Mbak Tania

Harus banget diabsen Er?

Mas Erkan

Guys kita melupakan sesuatu

Dirga Tarigan

Lupa apaan?

Mas Erkan

Lo ngapain disini dir?

Dirga Tarigan

Lo yg masukin gue bambank!

Mas Erkan Mengeluarkan Dirga Tarigan dari grup

Mas Erkan.

Jiranjiranjiranjirrr

si Dirga ulang tahun woy.

Dan gue baru inget.

kgak ada yg ngerayain kayak dulu2 gitu?

Anda

Oh iyaa bener, gue lupa

Mbak Jess

Ya udah skrg aja, mumpung cewek2 lgi pd ngumpul.

Mbak Tania

Ya udah bagi-bagi tugas aja..

*

Ara, Tommy dan Vivian mendapat bagian mencari kue, Mas Erkan dan Mbak Tania sudah siap dengan balon-balon, Mbak Jess dan Mbak Siska mulai mencari kado dari hasil patungan semua anggota Lambe kantor, ya lumayan dari hasil patungan bisa membeli sepatu dan satu set jas formal.

Ara membuka ponselnya namun, ponselnya sudah habis baterai. Tatapannya beralih ke arah anaknya yang anteng berada di pangkuan Mas Erkan. "Lama banget beli jas sama sepatu juga tuh si Jess sama si Siska." Ara sudah menunggu di depan pintu masuk TSM hampir setengah jam. Matahari sudah akan tenggelam, Ara berkali-kali mencek ke arah dalam pintu masuk dan akhirnya ia bisa melihat batang hidung dari senior-seniornya itu. "*Sorry* lama, kasir penuh." Kata Mbak Jess.

"Kumang alasan lo itu terlalu klise." Kata Mas Erkan gemas.

"Ya udah, yuk." Kata Ara mempercepat.

Mereka mulai melajukan mobil-mobilnya ke apartemen Dirga, sesampainya mereka berjalan perlahan ke arah unit apartemen Dirga, Mas Erkan mulai menekan bel apartemen Dirga. "Dirgaaa.. main yuk?" Kata Mas Erkan. Suara pintu terbuka pun mulai terdengar.

"Selamat ulang tahun *Chicken Wings!*" Kata mereka bersama-sama saat melihat Dirga yang sepertinya baru selesai dari gym. "Aduh, makasih para kawan *Chicken Wingsku!*" Kata Dirga sambil tertawa. "Gue kira lo pada lupa, semoga yang diomongin digrup bukan gue ya." Semuanya mulai tertawa hampa mendengar perkataan Dirga.

Waktu sudah menunjukkan jam sembilan malam, mereka menghabiskan waktu untuk mengobrol ringan, diskusi, gibah, mengobrol ringan, diskusi dan gibah. Dan seterusnya. Ya mungkin kebiasaan buruk itu sulit untuk di hilangkan, walaupun sudah berusaha untuk tidak membicarakan orang lain, tapi jika ada salah satu mulai memancing akhirnya semua Lambe kantor sudah seperti kabel nyambung.

Ara terdiam ia menatap jam dinding dan sekarang sudah jam setengah sepuluh ia harus segera pulang, ia terlalu asik

mengobrol hingga lupa dengan waktu. "*Guys* gue balik dulu ya." Kata Ara pamit sambil berdiri dari sofa. "Makasih ya Ra." Kata Dirga sambil mengantar Ara keluar. "Lo balik sama siapa?"

"Sama gue aja Ra, lagian Edgar kenal sama gue kan jadi santai aja." Kata Mas Erkan yang mengikuti Ara dan Dirga. "Nah bener, kasihan anak lo." Kata Dirga sambil menatap Elvano yang baru bangun itu.

Ara terdiam sejenak, lalu mengangguk mengiyakan, Mas Erkan dan suaminya sudah mengenal lama karena Mas Erkan juga adalah salah satu bawahan Edgar dulu. Ara dan Erkan berjalan ke arah mobil BMW yang sedang terparkir di parkiran apartemen.

Selama diperjalanan Ara merasa resah, Karena belum bisa mengabari suaminya padahal ia bisa meminjam ponsel teman-temannya, hanya saja ia lupa. "Duh Ra, muka Lo udah kayak mau di sidang skripsi aja." Kata Mas Erkan.

"Tenang Ra, gue bantu jelasin kok." Lanjut Mas Erkan mencoba menenangkan Ara. "Tetap aja gue lupa ngabarin suami gue." Kata Ara cemas. "Ya entar gue bantu ngomong." Kali ini Ara menggelengkan kepalanya. "Nggak usah Mas, biar gue aja yang jelasin."

Mas Erkan sudah memarkirkan mobilnya di depan gerbang rumah Ara, namun saat Ara hendak turun dari mobil, Elvano menangis karena ia ingin digendong oleh Mas Erkan. "Sini Ra, biar anak lo kelihatan makin ganteng ketularan dari gue bukan dari Edgar doang." Kata Mas Erkan sambil menggendong Elvano.

Mereka keluar dari mobil lalu berjalan mendekat ke arah pintu masuk rumah, kelihatannya rumah masih sepi, tapi

mobil Benz yang tadi Edgar pakai sudah terparkir di depan pintu garasi.

Ara mulai menekan tombol bel rumahnya berharap ada yang menyahut dari dalam rumah dan tak lama dari itu ia mendengar suara pintu rumah mulai dibuka kuncinya.

Ara hanya bisa terdiam saat melihat tatapan suaminya itu, tatapan Edgar beralih ke arah Mas Erkan yang sedang menggendong Elvano.

"Kamu tahu sekarang jam berapa?"

-AN-

Fyi: angst -> genre yang menggambarkan suatu ketakutan, kecemasan, atau perasaan tidak nyaman; istilah kerennya "galau".

17 Juni 2019
14:10 WIB

04

"Mas, makasih ya." Dengan cepat Ara mengisyaratkan dengan matanya agar Mas Erkan cepat untuk pulang. "Elvano biar sama saya aja." Kata Edgar sambil mulai menggendong anaknya itu. "Kalau gitu gue duluan, permisi." Ara menatap kepergian mobil BMW hitam itu, lalu tatapannya kembali kearah Edgar yang masih terdiam di depan pintu. "Mas, aku bilas Elvano dulu ya. Takutnya Elvano nggak bisa tidur." Kata Ara sambil berjalan kearah dapur untuk megambil mangkuk besar. Lalu berjalan kearah kamarnya mandi di kamarnya untuk mengambil air hangat.

Setelah membilas Elvano, Ara mulai menidurkan anak itu dan Edgar sepertinya masih setia menunggu untuk mendengar penjelasan Ara. Setelah Elvano tertidur Ara memindahkan anaknya ke keranjang bayi lalu mengecup pelan pipi Elvano. "Ra, kita perlu bicara. Tapi nggak disini." Kata Edgar sambil berjalan keluar dari kamarnya.

Ara menghela napas, lalu berjalan keluar kamarnya mengikuti arah suaminya berada. Edgar sudah duduk di ruang tengah, ruangan tengah yang di dominasi dengan dengan warna putih polos itu, namun di sisi lainnya sudah berganti menjadi gambaran abstrak yang bercorak penuh warna. "Ada yang mau dijelasin?" Tanya Edgar dengan tenang.

Ara terpejam, lalu menatap suaminya yang masih datar itu. Ara tahu dibalik kedataran suaminya itu pasti ada sesuatu yang Ara tahu sendiri. "Aku nggak ngabarin kamu karena baterai Hp aku habis, jadi aku nggak ngabarin Mas." Tatapan Ara turun pada jarinya. "Lalu?" Tanya Edgar lagi sambil memejamkan matanya. "Tadi awalnya aku cuman ke rumah

Mbak Jess, terus Mas Erkan cerita kalau Mas Dirga lagi ulang tahun, jadi kami rayain. Itu juga mendadak Mas."

Edgar mengangguk mengerti lalu kembali menatap Ara intens. "Mas mau tanya satu hal." Edgar menghela napas sebelum melanjutkannya. "Kenapa, kenapa kamu pilih pulang bareng Erkan? Kenapa nggak telepon Mas pakai Hp orang lain?" Tanya Edgar.

Ara terdiam, memikirkan apa yang akan ia katakan selanjutnya. Setahunya ia menerima ajakan Mas Erkan itu karena reaksi spontannya. Tapi ia lebih memilih alasan yang menurutnya rasional. "Karena takut ngeganggu kamu." Kata Ara pelan. "Mas tanya lagi, kenapa kamu pilih pulang bareng Erkan? Kenapa nggak telepon Mas pakai Hp orang lain?" Tanya Edgar lagi.

"Aku spontan iyain. Ya karena Mas Erkan kenal sama Mas dan aku pikir Mas nggak akan mikir yang aneh-aneh kalau aku sama dia pulang bareng. Dan lagian aku tahu Mas lagi sibuk sama pekerjaan, aku takut ngeganggu kamu Mas." Kata Ara sambil menahan air matanya keluar. Edgar yang mendengarnya menghela napas cukup panjang lalu berdiri dari sofa.

Tak lama satu pelukan menyambutnya, pelukan hangat dari Edgar, pelukan yang ia rindukan. "Maaf aku belum bisa jadi suami yang baik buat kamu, maaf ngebuat kamu nunggu sampai larut malam terus, maaf karena ngebuat kamu nangis kayak gini lagi, tapi Mas usahakan bisa jadi kepala rumah tangga dan suami sebaik yang Mas bisa." Ara memeluk Edgar dalam diam, ia ingin seperti ini lebih lama.

Edgar mengusap punggung Ara perlahan seperti Ara yang biasa mengusap punggungnya untuk menenangkannya. "Udah jangan nangis." Bisik Edgar tepat ditelinganya. Ara

mengucek matanya, entah kenapa Ara merasa sensitif sekali, apakah dia akan datang bulan?

Edgar mulai meraih tanganya dan mengajaknya kelantai dua, Ara melihat punggung suaminya itu yang sandar-*able* lalu tersenyum. "Mas, kamar kita kelewat." Kata Ara sambil menengok ke arah belakang. "Hari ini kita tidur di kamar tamu aja Ra." Ara terdiam lalu menatap Edgar, ia tahu yang Edgar inginkan karena Ara sendiri juga menginginkan hal itu.

*

"Mas, bangun." Kata Ara sambil menguncangkan tubuh Edgar, Edgar sedang tidur didadanya, tubuh mereka masih dibalut dengan selimut tebal. Ara mulai menyisir rambut suaminya itu dengan jarinya. "Mas udah ada uban." Kata Ara saat melihat dua helai uban di kepala Edgar. "Banyak?" Tanya Edgar.

"Nggak juga sih, aku baru nemuin dua helai doang." Kata Ara sambil melanjutkan menyisir rambut suaminya itu. "Sekarang jam berapa?" Tanya Edgar. "Jam tiga." Kata Ara saat melihat jam dinding di sampingnya. "Sekali lagi ya sebelum subuhan." Kata Edgar kembali segar seperti sedia kala.

*

Ara menyelesaikan mandinya, ia mulai berjalan cepat ke arah kamarnya karena mendengar tangisan Elvano. Dan benar, Elvano sedang menangis dan mencoba keluar dari keranjang tidurnya. "Sini nak." Kata Ara sambil menggendong anaknya. "Mau Mama mandiin dulu ya." Kata Ara sambil membuka baju anaknya, ia mulai berjalan sambil menggendong anaknya, ia mulai menyalakan air untuk

mengairi bathtubnya dengan air hangat lalu mulai memandikan anaknya.

Ara mulai bermain dengan anaknya, Elvano sangat suka bermain air, mungkin warisan dari Ayahnya yang suka berenang? Mungkin saja, karena Ara sendiri sudah menganggap Elvano adalah Edgar versi mininya. Ara mulai memakaikan baju santai untuk Elvano lalu kembali menggendong anaknya ke lantai bawah, sesampainya di lantai bawah Ara membiarkan Elvano berjalan ke arah pintu kaca yang menuju halaman belakang, disana ada Edgar yang sedang melakukan rutinitas setiap akhir pekan. Ara mulai menggendong Elvano kembali, karena ia takut Elvano terjatuh di lantai yang licin itu.

Menyadari ada kehadiran seseorang, Edgar menjeda sejenak rutinitas berenangnya, ia menatap ke arah Ara yang sedang menggendong anaknya, lalu berenang mendekat ke sisi dimana Ara berada. Ia mulai naik dari kolam berenang, lalu menjulurkan kedua tanganya ke arah Elvano dan tentu saja Elvano meraih kedua tangan Edgar.

"Anak Dada wangi banget." Kata Edgar, tak lama Edgar merasa satu handuk mulai terpasang di punggungnya. "Makasih." Kata Edgar sambil tersenyum manis ke arah Ara. "Ra, satu jam lagi Mas harus ke *dealer*. Mau lihat *Sparepart* yang baru sampai." Kata Edgar sambil mengusap punggung Elvano.

"Iya, nanti pulang jam berapa?" Edgar terdiam sejenak, seperti bingung akan menjawab apa. "Nggak usah nungguin Ra." Ara terdiam lagi, jarang sekali Edgar seperti ini, biasanya Edgar bisa mengatakan pulang jam berapa ia akan pulang walaupun terkadang sering telat.

Tapi ada tiga kata semakin bingung, 'nggak usah nungguin'? *Oh mungkin jadwalnya nggak tentu.*

"Ra?" Ara kembali sadar lalu mengangguk mengerti, "kalau gitu aku siapin baju kamu dulu." Kata Ara sambil berjalan kearah kamarnya. Saat Ara ia mulai mencari-cari pakaian yang cocok Ara terdiam sejenak, terpikir apa yang Edgar katakan tadi, jujur ia merasa agak aneh. Ia mencoba menjadi istri yang baik dimata suaminya. "Oh mungkin Mas Edgar takut aku ke capekan kan?"

Ara tersenyum lalu kembali mencari aksesoris dasi dan kemeja itu. Tak lama Edgar yang sudah memakai jubah mandi kembali ke kamar tanpa membawa Elvano. "Elvano sama Bi Gina?" Tanya Ara dan Edgar mengangguk megiyakan lalu berjalan ke Kamar mandi.

"Mas, semuanya udah siap di kasur ya." Kata Ara sambil mengetuk pintu kamar mandi. "Iya Ra, Makasih." Kata Edgar yang masih didalam kamar mandi.

*

Setelah sarapan bersama, Edgar pamit untuk pergi ke dealer mobil dulu, Ara menatap mobil Benz yang melaju menjauh dari rumahnya. "Menjauh." Gumam Ara yang masih berada di depan pintu rumahnya.

Ara tahu hidup pernikahan tidak akan seklise yang ia bayangkan dulu. Dan lika-liku pernikahan nggak melulu soal orang ketiga atau keuangan, masih banyak hal yang ia belum ketahui tentang permasalahan yang ia akan dapat nantinya. Ia merasa masih abu-abu dalam pernikahan ini, ia seperti belum menemukan titik terang, apakah dia bahagia dengan pernikahannya?

Ekspektasi menikah dulu di pikirannya itu terlalu sering didengar oleh kebanyakan orang, membuat keluarga bahagia, minim konflik, tak merasa akan ada rasa kejemukan, dan bisa meluangkan waktu bersama lebih lama. Berpikir seperti itu Ara terkekeh pelan namun hampa.

Apakah menikah dengan modal cinta dan yakin itu cukup? Entah lah Ara sendiri bingung dengan dirinya sendiri. Tapi Ara meyakinkan dirinya dan Edgar pasti menemukan titik terang tersebut, dimana ia bisa mengambil solusi terbaik dalam masalah pernikahannya kelak, karena ia tahu ini masih awal pernikahannya, ia tidak mau meragukan Edgar lagi seperti dulu, ia yakin kalau Edgar akan membawanya ke kebahagiaannya.

*

Sudah jam lima sore, ada suara ketukan dari pintu depan rumahnya. Dengan cepat Ara berjalan ke arah pintu depan, lalu membuka kunci pintu. Disana ada Edgar yang baru pulang dari *dealer*, Ara tersenyum lalu mencium tangan suaminya dan mengambil tas dan paper bag yang Edgar bawa.

Ara mengintip sedikit paper bag yang Edgar bawa, paper bag itu berisikan kotak bekal kosong, sepertinya isinya sudah dimakan oleh Edgar. Tapi kotak bekal itu tidak terlihat fimilier dimatanya.

"Mas ini kotak bekal siapa?" Tanya Ara sambil membuka paper bag itu. "Oh itu punya Dewi." Ara terdiam. Dewi adalah salah satu *sales* konter di dealer mobil Edgar. *Oh mungkin Dewi habis ada syukuran jadi ngasih makanan ke Edgar.*

-AN-

18 Juni 2019
11:58 WIB

05

Edgar berpamitan dengan istrinya, ia harus kembali bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, ia mengecup kening istrinya seperti biasa layaknya rutinitas pagi sebelum ia ke *dealer*. "Kalau gitu Mas pergi dulu ya." Kata Edgar lalu berjalan ke arah mobilnya yang sudah terparkir di depan garasi rumahnya.

Di perjalanan, alunan lagu Electro Swing mengiringinya. Ia mulai mengetuk-etuk stir mobilnya saat *traffic light* bewarna merah, jalanan sudah mulai macet karena memang sekarang sudah mendekati jam kantor, hari ini ia ingin melihat beberapa mobil pesanan yang telah sampai di dealer mobilnya.

Tak seperti biasanya, Jadwalnya tidak terlalu padat. Hanya saja beberapa pertemuan harus ia ikuti tapi itu telah biasa ia lakukan. Memang agak lelah dengan ini tapi bagaimana pun ia harus jalani ini, karena ia tak hanya menjadi tulang punggung bagi Ara dan anaknya saja tapi juga beberapa orang lainnya untuk bersandar, contohnya adalah Ibunya yang sudah tua dan Rea - adik perempuannya yang telah bercerai beberapa tahun yang lalu.

Edgar mulai kembali fokus pada perjalanannya menuju *dealer*, ia sempat terpikir diotaknya, kenapa adiknya memilih perceraian sebagai jalan pintas? Mungkin beberapa orang menganggap pernikahan adalah rasa aman tapi belum tentu perceraian adalah akhir hal yang buruk, Edgar pikir mungkin bagi beberapa orang perceraian adalah kesempatan memulai hidup baru dan bisa merasakan hal bahagia yang mereka belum pernah rasakan saat menikah.

Terkadang Edgar juga berpikir, mungkin tak sedikit orang yang berekspektasi menikah adalah salah satu kunci mencari kebahagiaan tapi jika tanpa memikirkan kematangan diri sendiri dan pasangan. Maka, ketika mereka masuk dalam dunia pernikahan dimana disitu ada komitmen seumur hidup yang diharuskan dalam susah, senang, suka dan duka mereka harus tetap bersama dan jika mereka mulai berhadapan langsung dengan masalah yang bermunculan, mungkin saja mereka akan merasa 'terjebak' dalam suatu ikatan yang mereka buat sendiri.

Dulu sebelum Edgar menikah dengan Ara, ia menikahi Ara karena ia merasa cukup meyakinkan diri kalau memang Ara yang ia mau, Edgar sendiri sebelumnya sudah introspeksi diri mengenai segala hal, entah itu segi keuangan, segi mental dan lain-lain. Dan Edgar merasa cukup bisa membina rumah tangga dengan Ara.

Mungkin dalam waktu tiga bulan berkenalan lalu menikah itu bagi beberapa orang agak irasional, karena yang berpacaran delapan tahun saja belum tentu mereka akan dipersatukan dalam ikatan suci pernikahan. Tapi Edgar merasa itu masuk akal saja, karena ia mencintai istrinya, Ara itu wanita cantik, baik dan berpendidikan, itu sudah cukup untuk Edgar.

*

Edgar terdiam, menatap cincin kawin yang ia pegang di tangannya, sudah tiga kali ia hampir menghilangkan cincin itu karena lupa melepaskannya ketika mencuci tangannya dengan sabun yang membuat cincin tersebut dengan mudah terlepas. Ia akui dirinya agak teledor, jadi ia selalu menyimpan cincin kawinnya di dompetnya agar tidak lupa atau terjatuh tanpa Edgar sadari.

Kejadian pertama ketika ia mencuci tangan di wastafel disalah satu rumah makan, ia hampir saja menjatuhkan cincin itu karena terkena sabun dan cincin itu menjadi licin tapi untung saja cincin tersebut masih bisa Edgar selamatkan.

Kejadian kedua dan ketiga hampir sama, ia menyimpan cincin di nakas samping tempat tidurnya saat akan mandi namun setelah mandi cincin tersebut mendadak tidak ada di tempat semula. Edgar sudah mencari kemana-mana, tapi ternyata cincin kawinnya sudah di simpan di kotak perhiasan Ara.

Sejak itulah, Edgar sangat berhati-hati untuk menyimpan cincin kawinnya.

Waktunya makan siang sudah tiba, Edgar berjalan ke arah halaman depan *dealer* untuk mengambil pesannya sambil menyapa para pegawainya. Setelah mendapat Pizza yang ia mau, Edgar kembali ke arah dalam gedung kantornya. Namun saat ia melewati *pantry* ia mulai mengendus wangi Tom Yam. Entah kenapa sepertinya Tom Yam akan bisa menyegarkan dirinya dengan rasa asam dari kuahnya.

Edgar melirik ke arah *pantry* dan benar saja Dewi baru saja membuka satu bungkus Tom Yam namun tatapan Edgar beralih pada satu bungkus Tom Yam yang masih ada di meja pantry. "Bapak mau?" Tanya Dewi saat melihat Edgar yang sedang menatap Tom Yam miliknya. "Kalau mau ambil aja," kata Dewi santai. "Saya ganti gimana?" Tanya Edgar.

"Nggak perlu pak, santai aja." Dewi memiliki wajah putih, manis, dan lucu. Beberapa mekanik bengkel mobil Edgar pun diam-diam mendekati Dewi. "Ngomong-ngomong soto buatan Mama kamu enak." Kata Edgar, kemarin Dewi memberinya soto ayam yang asam karena mendengar

pembicaraan Edgar dan Willy-- salah satu mekaniknya, kalau Edgar ingin memakan yang asam-asam. Dan esoknya Dewi berinisiatif untuk memberi soto dengan perasan jeruk nipis yang segar.

"Makasih pak, bapak juga sering traktir saya sama teman-teman. Hitung-hitung timbal balik aja pak." Kata Dewi sambil tersenyum, Edgar mengangguk dan berterima kasih lalu mengambil satu bungkus Tom Yam itu dan meninggalkan Dewi yang melanjutkan makannya.

Kali ini rasa Tom Yamnya pas sekali. Edgar pikir pulang dari *dealer* ia akan mengajak Ara untuk ke restoran yang menjual makanan khas Thailand. Edgar meregangkan tubuhnya, foto keluarga kecilnya yang berada di sisi mejanya selalu setia menemani kesibukannya. Edgar kembali menghela napas lalu membuka ponselnya.

Bimo

Lo dmn?

Billiard?

Kalau mau ikut jam 7 udh di tempat biasa.

*

Edgar mulai menyodokan tongkat *billiard*-nya dan membidik pas pada lobang, dan itu adalah bola terakhir yang harus ia bidik. Edgar mengambil bola putih yang berada di meja lalu melemparnya pada Bimo yang sibuk berpacaran.

"Ck, nggak bisa lihat gue pacaran ya?" Tanya Bimo, Sebenarnya Edgar sedikit gemas dengan temannya ini, Edgar tahu Bimo sedang berada dalam proses perceraian tapi bisakah dia tidak melakukan itu di sampai persidangan dimulai?

"Taksinya udah dateng, aku pulang ya." Kata kekasih Bimo, mereka terdiam terdiam sesaat sampai wanita itu pergi. "Dev, gue tahu lo mikirin gue kayak apa." Kata Bimo. "Gue sayang istri gue, tapi sekaligus gue juga sayang sama pacar gue."

"Terus lo ceraiin istri lo karena itu?" Tanya Edgar datar. "Gue nggak mau nyakitin dua-duanya Dev." Edgar terdiam lagi, Egois mungkin satu kata yang tepat untuk ini. "Terus kenapa lo nggak pertahanin istri lo?"

"Karena dia udah keburu sakit hati dan kepercayaan itu sulit untuk dibangun lagi."

"Tapi gue nggak nyesel Dev. Gue bisa menemukan kebahagiaan gue yang belum gue temuin dari istri gue." Edgar tahu Bimo masih terkontaminasi alkohol, jadi Edgar pikir Bimo menjawab jujur. "Coba deh Dev lo sekali berpikir kayak gue, gue tahu lo bukan tipe orang yang mikirin satu sisi aja."

"Lo minum berapa ember sih?" Tanya Edgar lagi. "Hm..1 mungkin. Eh 2 kayaknya atau 3 ya?" Edgar menghela napas, namun Edgar merasa pundaknya ditepuk.

"Dev, gue jadi jarang ngelihat lo." Kata Bram. "Gue sibuk." Edgar mengendorkan dasinya lalu duduk di sofa. "Sibuk mulu lo, kali-kali luangin waktu bareng teman. Lo kayak lupa diri." Kata Bimo. Edgar hanya menghela napasnya, lalu mengacak rambutnya.

Bukannya sudah cukup Edgar luangkan waktunya untuk mereka? Syukur-syukur Edgar terima ajakan mereka, tapi malah Edgar sendiri dikatai seperti ini. Asalkan mereka tahu, Edgar bekerja bukan hanya untuk keluarga kecilnya tapi juga membantu keluarga dekatnya dan tentu saja beban

yang dipikul semakin berat, apakah mereka mengerti akan hal ini?

"Gue balik dulu," Kata Edgar sambil bersalaman dengan teman-temannya.

Dimobil ia hanya bisa terdiam, ia masih belum menyalakan mobilnya, masih memikirkan hal-hal yang sedikit mengganggu. *"Tapi gue nggak nyesel Dev. Gue bisa menemukan kebahagiaan gue yang belum gue temuin dari istri gue."* dan *"Coba deh Dev lo sekali berpikir kayak gue, gue tahu lo bukan tipe orang yang mikirin satu sisi aja."* Perkataan itu mulai berputar di otaknya.

Edgar mencoba merilekskan diri, ia menutup matanya dan terdiam, namun ada sekelebat pikiran di otaknya. *Bagaimana jika suatu hari nanti ia mencintai Ara sekaligus wanita lain?*

-AN-

Disini Ara menikah dengan Edgar hanya berbekal cinta sama yakin doang. Ara pikir dengan menikah dengan Edgar dia bakalan bahagia karena perlakuan Edgar yang manis waktu mereka PDKT, apalagi pas Edgar ngelamar Ara. Jelas Ara **berekspektasi lebih** dengan pernikahannya. Tapi apa dengan modal cinta sama yakin doang bisa ngebuat hidup pernikahan mereka bisa semulus jalan tol?

18 Juni 2019
17:22 WIB

06

Bagaimana jika suatu hari nanti ia mencintai Ara sekaligus wanita lain? Bagaimana jika ia menemukan rasa pada wanita lain yang sama seperti ia rasakan saat bersama Ara?

Edgar terdiam, ia memang *belum* pernah merasakan posisi Bimo. Tapi, jika Bimo berpikir kalau dia bisa menemukan kebahagiaanya yang belum dia temukan dari istrinya, pasti ada kekeliruan di rumah tangga atau pola pikir Bimo. Tapi Edgar kembali menetralkan pikirannya untuk mencari dasar yang logis dan menurutnya rasional.

Edgar mulai menganalisis sebagai bahan referensi mencari solusinya kelak. Menurut Edgar, logikanya kenapa Bimo bisa merasakan cinta pada dua orang sekaligus itu karena kedua wanita itu memberi *kebutuhan atau hal yang berbeda untuk Bimo namun tetap sama saat Bimo rasakan* dan jelas Bimo tidak ingin kehilangan salah satu dari kebutuhannya tersebut namun pada akhirnya ia harus melepas salah satu dan memperjuangkan satunya lagi.

Edgar menatap jam tangan di tangan kirinya, ini sudah jam sembilan malam. Sebelumnya Edgar sudah mengabari Ara untuk bertemu dengan teman-temannya, Dan Ara mengerti. Di perjalanan otak Edgar terus memikirkan sesuatu yang mengganggu pikirannya. Namun apakah wajar jika ia berpikiran seperti itu?

"Gimana kalau suatu hari nanti gue ketemu Ara yang *berbeda?*"

*

Ara bisa mendengar suara ketukan pintu dan Ara tahu siapa yang dibalik pintu tersebut, dengan cepat Ara berjalan ke

arah pintu dan membuka pintu tersebut. Disana sudah ada Edgar yang terlihat sedikit acak-acakan. Ara mencium tangan suaminya lalu menatapnya bingung.

Edgar berjalan masuk ke dalam rumah sambil mengendorkan dasinya, lalu duduk di sofa yang berada di ruang tengah. Dengan cepat Ara membuat teh untuk suaminya itu yang terlihat lelah, "Mas nggak apa-apa?" Tanya Ara khawatir.

Edgar menatap Ara intens, lalu tak berapa lama ia langsung menutup matanya lagi. Ara mengerti kalau suaminya itu lelah, ia mulai memberi secangkit teh pada Edgar lalu memijat kepala suaminya itu. "Mas tiduran aja dulu." Kata Ara sambil menaruh bantal sofa di pangkuannya. Edgar mengangguk lalu membaringkan diri di sofa dan kepalanya mendarat di bantal yang berada di pangkuan Ara.

Ara mulai memijat kepala Edgar yang kepalanya sedang dipangkuan Ara, "Ra, makasih ya." Kata Edgar pelan.

*

Makan siang ini Ara duduk sendirian di restoran depan kantor, ia hanya ditemani dengan satu paper bag berisikan baju sebagai hadiah ulang tahun Mas Erkan, memang agak telat tapi dari pada tidak memberi sama sekali kan?

Ara bisa melihat Mas Erkan yang berjalan ke arahnya, tadi awalnya Ara, Mbak Jess dan Mas Erkan akan ke restoran bersama, tapi Mbak Jess dan Mas Erkan disibukan Revia, jadi mereka datang kemari sendiri-sendiri. "Maaf telat ya Mas," kata Ara saat Mas Erkan sudah duduk di hadapannya sambil memberi paper bag itu. "Aduh Ra, makasih banyak haha." Kata Mas Erkan.

"Mau gue traktir?" Tawar Ara sambil menaik turun kan alisnya. "Lo emang terbaik Ra." Kata Mas Erkan yang jiwa gratisannya mulai mengguar. Erkan mulai memesan makanan yang sedang promo beli satu gratis satu, Ara juga mulai memesan makanan untuk Mbak Jess.

Sambil menunggu Ara mulai mengingat Mbak Jess, sepertinya Mbak Jess bahagia dengan suaminya. Ara mulai menyandarkan punggungnya ke kursi. Apa pernikahannya dengan Edgar itu masih abu-abu? Apa dia akan bahagia dengan Edgar? Apa Edgar akan semanis dulu? Apakah Edgar merasakan hal yang sama?

Ara menatap Mas Erkan yang sedang sibuk memainkan game. "Mas, menurut lo.."

"Menurut lo sebagai cowok bla bla bla kayak gimana?" Ara nyengir mendengarnya, sepertinya Mas Erkan sudah tahu apa yang ia inginkan. "Mas menurut lo sebagai cowok, kebahagiaan itu kayak gimana? terus wajarkan kalau kita ingin terus ngejar kebahagiaan?"

"Kebahagiaan menurut gue kalau hal yang disemogakan terkabul." Kata Mas Erkan sambil tetap fokus pada permainnya. Mendengarnya Ara menghela napas, itu bukan jawaban yang ia ingin dengar. Erkan melirik Ara sejenak.

"Gini Ra, Kalau pakai bahasa kasarnya, orang goblok, segoblok-gobloknnya pasti ingin merasakan kebahagiaan. Tapi entah kebahagiaan apa yang mereka mau, karena definisi atau takaran kebahagiaan orang itu beda-beda." Kata Mas Erkan sambil mematikan ponselnya.

"Mereka bisa nentuin cara bahagia mereka masing-masing, tapi terkadang mereka lupa sama konsekuensinya." Ara menatap Mas Erkan.

"*For example*, ONS. Ada pasangan ONS yang pastinya mereka ada alasan kenapa mereka ngelakuinnya begituan, mungkin aja mereka mencari kebahagiaan atau kesenangan *sesaat*. Tapi apa mereka tahu konsekuensinya? Kalau misalnya si cowok nggak pakai kondom terus nyembur di dalam gimana? terus kalau Sel telur dan spermanya mulai berkenalan gimana? Apa si cowok bakalan tanggung jawab? Bisa aja si cowok udah berkeluarga kan? Apa si ceweknya mau jadi istri kedua? Eh bisa aja si ceweknya udah di serang duluan sama istri pertamanya, jadi gagal kawin deh mereka Hahah." Ara melotot mendengarnya.

"Mas! contohnya gitu amat." Kata Ara. "Ya intinya, kebahagiaan itu ada di tangan lo. Lo mau cari kebahagiaan apapun, lo juga harus mikir panjang dalam memilih cara cari kebahagiaanya yang lo inginkan." Ara mengungguk mengerti. Ara sudah mendapat jawabannya, dan sekarang ia berpikir kembali, memikirkan apa yang hati kecilnya inginkan.

Dan jawabannya adalah Edgar yang dulu, Edgar yang meluangkan waktu untuknya dan Elvano. Tapi apakah dia terlalu egois untuk ini? Apa dia terlihat posesif? Apakah ia akan terlihat mengekang Edgar? Atau malah hal itu membuat Edgar semakin jauh?

*

Makan siang hari ini Edgar hanya ditemani secangkir kopi, Edgar menatap kearah dinding kaca disampingnya, lalu menghela napas. Ia berdiri dari kursinya lalu berjalan kearah pantry yang berada di lantai bawah, ia menemukan wanita sedang duduk di dekat lemari locker sambil membaca buku. Namun sampul bukunya terlihat familier dimatanya. "Baca apa Dew?" Tanya Edgar ramah.

"Dew banget pak?" Tanya Dewi sambil tertawa. "Lagi baca Law of attraction." Edgar tahu buku itu mengenai pengembangan diri, karena ia pernah baca buku tersebut namun belum ia selesaikan karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Edgar berjalan mendekat ke arah Dewi.

"Kamu udah beres bacanya?" Tanya Edgar. "Belum sih, tapi kalau bapak mau pinjam, ya silahkan." Kata Dewi sopan. "Saya pernah baca kok tapi belum saya bereskan." Dewi menatap Edgar lagi. "Wah, sayang banget pak! ini buku rame lho." Kata Dewi. "Saya tahu, jadi saya mau tanya ke kamu rangkuman bukunya kayak gimana."

"Pakai bahasa saya aja ya pak," Edgar mengangguk lalu mempersilahkan Dewi melanjutkan. "Segala sesuatu yang kita pikirkan akan menghasilkan getaran. Dan getaran itu dibagi menjadi dua macam, yaitu positif dan negatif. Hukum ketertarikan itu sendiri bergantung dengan dua hal, jika kita memunculkan getaran positif maka akan hadir hal-hal yang bersifat positif dan jika kita memunculkan getaran yang negatif maka akan hadir hal-hal yang bersifat negatif."

"Terus hukum ketertarikan itu nggak pernah peduli sama apa yang kita ingat, khayalkan, keluhkan, atau cemaskan. Dia hanya merespon apa yang kita pancarkan didalam gelembung getaran kita, oleh karenanya, kita cari bukti itu, rayakan, dan pancarkan sebuah getaran positif."

Edgar tersenyum mendengarkan Dewi yang terus berbicara itu. Dari sekian lama, sepertinya Edgar bisa kembali berdiskusi bersama seseorang lagi. "Gimana kalau pulang kantor kita diskusi sedikit soal hukum ketertarikan?"

-AN-

"Karena kedua wanita itu memberi kebutuhan atau hal yang **berbeda** untuknya, namun **tetap sama** saat

dirasakannya." -Otak Edgar ketika ada *bug*

untuk pembaca TMB, apakah masih ingat sama yang di atas? HOHOHO..

Apakah Edgar yang suka diskusi akan kembali??

Btw, Erkan kalau ngejelasin pola pikirnya emang kayak gitu dari sejak TMB, UnS. Belibet tapi pakai kesimpulan diakhir.

19 Juni 2019

11:31 WIB

"...karena *mindset* kita itu sangat mempengaruhi apa yang kita dapat nanti." Dewi mengangguk menyetujuinya. "Saya jadi ingat perkataan, 'orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin.'" Kata Dewi lalu menyesap air mineral yang berada di botol minumannya.

"Mungkin yang dimaksud itu pola pikir perindividunya, kebanyakan orang yang berpikiran negatif atau mengeluh biasanya berbuah negatif juga sedangkan orang yang berpikir keatas biasanya mereka berusaha agar bisa mencapai tujuan yang mereka mau itu tercapai." Lanjut Dewi. "Ya saya juga berpikir kayak gitu, kadang orang punya banyak tujuan atau keinginan tapi lupa sama namanya usaha buat ngeraih atau mencapai keinginan mereka." Balas Edgar.

"Tujuan ya?" Gumam Dewi sambil menatap botol air mineralnya.

"Hm, sebenarnya saya agak penasaran. Kalau boleh tahu.. keinginan atau tujuan yang bapak ingin realisasikan waktu dekat itu apa?" Tanya Dewi sedikit ragu. "Hm.." Edgar terdiam, dan memikirkan tujuan yang ingin ia realisasi di waktu dekat. "Saya ingin kehidupan saya lebih baik dari sebelumnya." Ini bukan tentang kekayaan atau lain-lain, tapi lebih ke bagaimana ia ingin cara atau keadaan hidupnya lebih baik.

Mendengarnya Dewi mengangguk mengerti, lalu mereka mulai kembali melanjutkan obrolan mereka.

Sudah hampir satu jam ia membahas hukum ketertarikan dengan Dewi, rasanya waktu itu begitu cepat, mungkin

karena terlalu asik melakukan hal yang sudah lama Edgar tak lakukan. Edgar mulai kembali keruangnya lalu mengambil tasnya dan kembali ke lantai bawah.

"Kamu pulang pakai apa?" Tanya Edgar saat bertemu Dewi di depan pintu keluar. "Saya bareng Mbak Natasha pak, naik taksi." Kata Dewi sopan. "Ya udah kalau gitu saya duluan ya." Pamit Edgar dan Dewi hanya mengangguk dan tersenyum manis.

*

Ara mulai memindahkan Elvano dari ranjangnya ke ranjang tidur Elvano, anaknya baru saja terlelap. Ara mulai memperhatikan wajah anaknya itu, kulitnya putih seperti Edgar dulu saat masih bekerja di tempat les, bentuk hidungnya juga seperti Edgar, bibirnya juga mirip Edgar, perawakannya juga mirip. satu-satunya komponen Elvano yang mirip dengan Ara adalah Almond eyes-nya saja.

Ara menghela napasnya lalu berjalan ke arah dapur untuk memasak makan malam. Saat memasak ada sekelibat pikiran diotaknya. *Apakah gue terlalu berekspektasi lebih tentang pernikahan ini?* Ara terus melanjutkan memotong sayuran.

Suara ketukan pintu mulai terdengar ditelinga Ara, ia mulai tersenyum dan memberhentikan aktivitasnya di dapur lalu berjalan mendekat ke arah pintu depan dan membukanya. Ara tersenyum lalu mencium tangan suaminya itu, Ara mulai mengambil jas dan tas Edgar lalu menyimpannya di kamar.

Ara mengambil minuman segar dari kulkas lalu berjalan mendekati Edgar yang sedang duduk di ruang tamu. "Minum dulu mas." Kata Ara sambil memberi segelas jus jambu ke Edgar. "Makasih." Edgar menerima dan langsung meminum jus itu.

"Mas capek?" Tanya Ara sambil menatap Edgar. "Nggak juga sih, emang kenapa?" Sedikit ragu tapi Ara berusaha untuk menanyakan apa yang ingin tanyakan pada dirinya sendiri tadi. "Mas kenapa mau nikah sama aku?" Edgar terdiam mendengarnya.

"*Tumben* kamu nanya kayak gini." Kata Edgar sambil merangkul istrinya yang berada disampingnya, Ara hanya tersenyum lalu mendekap Edgar. "Kamu cantik Ra." Bisik Edgar dan Ara mengerti, ia tahu pria merupakan makhluk visual jadi ia wajari jika Edgar seperti itu.

"Cuman itu doang?" Tanya Ara lagi. "Itu baru awal Mas tertarik sama kamu, tapi sejak Mas lihat langsung interaksi kamu, Petra dan Key. Mas berpikir kalau kamu cocok jadi seorang ibu, dan waktu itu Mas sendiri berharap kalau kamu bisa jadi ibu dari anak-anak Mas, dan akhirnya jadi kenyataan deh." Ucap Edgar lalu mengecup kening Ara.

Mungkin hukum ketertarikan memang berpengaruh bagi hidup Edgar, ketertarikan Edgar pada Ara untuk menjadi ibu dari anak-anaknya itu berbuah positif dan memberi serentetan kejadian positif ketika ia mendekati Ara.

*

Edgar menutup mulutnya dengan tangan karena ia menguap, ia berjalan kearah *dealer* sekalian berpamitan untuk pulang pada karyawan-karyawannya untuk pulang. "Wih, pada ngumpul. Mau ngapain nih?" Tanya Edgar pada para karyawan yang sedang berkumpul.

"Mau nonton bareng pak." Kata Irvan salah satu bawahannya. "Nonton dimana?" Tanya Edgar lagi. "TSM palingan." Mendengarnya Edgar mengangguk mengerti. "Kesananya naik apa?" Edgar mulai berjalan mendekati

mereka. Ia ingin dekat dengan staf-stafnya yang membantu mengembangkan bisnisnya ini.

"Ada yang mobil saya, ada yang naik taksi juga." Kata Irvan. "Ya udah yang naik taksi bareng saya aja." Ucap Edgar sambil tersenyum dan akhir para stafnya menyetujui Edgar sekaligus berterima kasih walaupun awalnya mereka menolak.

"Ra, aku mau ke TSM dulu bareng anak-anak *dealer*, kamu mau nitip nggak?" Tanya Edgar saat berteleponan dengan Ara. "Novel aja Mas, carinya yang chicklit *best seller* aja." Kata Ara. "Yakin?" Ucap Edgar dan diiyakan oleh Ara. "Ya udah Mas pergi dulu ya."

"Mas."

"Hm?"

"Jaga diri ya."

*

Gani, Thalia, Dewi yang awalnya akan naik taksi akhirnya ikut dengan Edgar, saat mereka mulai berjalan ke arah biokop, Edgar memisahkan diri karena ia harus membeli buku untuk istrinya itu, tapi ia merasa ada satu orang yang memisahkan diri juga dari rombongan. "Wiwi, kamu mau kemana?" Tanya Edgar sambil menghampiri Dewi. "Kemarin Dew, sekarang Wiwi ya pak?" Kata Dewi sambil berjalan ke arah toko buku.

"Oh hehe, saya emang kayak gini dari dulu. Kamu mau ke toko buku?" Tanya Edgar. "Iya pak, saya mau beli beberapa buku." Edgar mengangguk mengerti. "Saya juga mau beli buku." Kata Edgar.

Edgar dan Dewi mulai memisahkan diri, Edgar mencari cerita Chicklit untuk istrinya itu sedangkan Dewi pergi ke arah rak buku mengenai pengembangan diri. Setelah mendapatkan apa yang Ara inginkan Edgar berjalan ke arah bagian buku-buku pengembangan diri juga, ia ingin menambah koleksi bukunya.

"Ngeborong?" Tanya Edgar saat melihat Dewi membawa beberapa buku. "Saya lagi cari yang menarik dari yang menarik pak." Kata Dewi sambil sedikit membaca-baca tulisan yang berada di belakang sampul buku. "Saya rekomendasikan The power of Habit." Kata Edgar sambil menatap beberapa buku dihadapannya.

"Oh, kalau yang itu saya baru baca awalnya doang, tapi nanti saya lanjutin." Edgar tersenyum mendengarnya. "Mau saya *spoiler*?" Tanya Edgar jahil, Edgar tahu seperti Dewi lebih suka membaca sendiri dari pada diberi tahu orang lain karena dari kemarin gadis itu bilang lebih baik tidak melanjutkan pembicaraan mengenai buku-buku yang ia belum baca tuntas.

"Pak, dari kemarin bapak banyak *spoiler*-in buku-buku yang saya belum baca tuntas." Kata Dewi agak kesal. "Pfftt.." Edgar tertawa melihat wajah Dewi yang sepertinya kesal itu. "Kenapa ketawa?" Tanya Dewi. "Nggak kenapa-apa." Edgar berusaha mengendalikan tawanya lagi. "Oh ya soal kemarin, saya belum nanya ke kamu." Ucap Edgar. "Tanya apa pak?" Dewi melirik ke arah pak bosnya.

"Kamu udah tentuin tujuan kamu?" Tanya Edgar lagi. "Tujuan apa dulu? Soalnya diotak saya tersimpan banyak tujuan pak." Kata Dewi. "Tujuan yang ingin kamu mau realisasikan di waktu dekat aja biar samaan deh." Dewi terdiam sejenak sambil berpikir.

"Mungkin cari jodoh pak, habisnya saya udah di tagih-tagih sama Bunda." Kata Dewi sambil tertawa. "Ya kalau gitu kamu pikirin aja hal positif, mungkin aja jodoh kamu berkeliaran di sekitar kamu." Kata Edgar sambil tertawa. "Amin." Kata Dewi sambil mengangkat tangan sambil berdoa.

"Kenapa di amin-in?" Tanya Edgar sambil menaikan sebelah alisnya. "Omongan itu doa pak." Kata Dewi sambil tertawa yang menunjukkan gigi-gigi putih, bersih dan rapi miliknya. "Ya udah, saya bantu amin-in juga deh." Kata Edgar, lalu mereka terkekeh dan disambung dengan tertawa bersama. "Semoga jodoh kamu ada disekitar kamu." Ucap Edgar.

"Amin." Ucap mereka lalu tertawa bersama.

*

"Dewi kamu yakin mau pulang sendiri? Ini udah malam." Kata Gani, Thalia sudah pulang terlebih dahulu karena sudah dijemput oleh kekasihnya. "Nggak apa-apa kok." Ucap Dewi sambil tersenyum. Edgar yang sudah berada dimobil akhirnya keluar lagi.

"Wi, setidaknya kalau kamu pulang bareng kami. Meminimalisir potensi hal yang buruk." Ucap Edgar sambil menatap Dewi. "Nggak apa-apa nih pak?" Tanya Dewi lagi. "Santai aja kalau sama saya mah." Dewi mengangguk lalu duduk di kursi penumpang belakang.

Diperjalanan Edgar mulai berbincang-bincang mengenai pekerjaan mereka, apakah bekerja di *dealemya* enak atau tidak? Atau kendala apa saja yang mereka alami saat bekerja disana.

"Makasi ya pak." Kata Gani, Edgar tak mengantarnya sampai rumah karena kata Gani rumahnya dan Edgar itu beda arah

jadi ia berhenti disalah satu mini market untuk memesan ojek *online*.

Edgar terdiam saat Dewi duduk anteng di jok belakang, "Kamu mau di belakang terus?" Tanya Edgar sambil mengetuk stirnya. "Saya udah kayak sopir tahu nggak kalau kamu duduk dibelakang. Duduknya didepan aja." Dengan segera Dewi membuka pintu mobil lalu berpindah ke jok depan.

"Nah gitu." Kata Edgar, Edgar mulai melajukan mobilnya kearah perumahan yang berada di Buah Batu. "Disini aja pak." Kata Dewi. "Tapi ini baru gerbang depan perumahan Wi." Kata Edgar. "Nggak apa-apa, udah dekat kok pak. Terima kasih." Edgar mengerutkan dahinya lalu menatap sekeliling dari kaca mobil, namun matanya menangkap beberapa anak muda sedang berkumpul.

"Justru karena udah dekat bareng saya saja, nanggung tahu." Edgar kembali melanjutkan perjalanan, dan saat melewati beberapa anak muda itu Edgar mulai melirik Dewi. "Kamu nggak takut kalau ngelewatin yang kayak gitu pas malam-malam?"

Dewi langsung melirik kebelakang. "Pfft.. itu anak pak RT komplek saya pak. Dia lagi beli bakso." Kata Dewi sambil tertawa. Edgar hanya terdiam, ia tahu anak muda yang ia maksud sedang beli bakso tapi tetap saja.

Edgar memberhentikan mobilnya di depan rumah modern minimalis berlantai dua. Dewi mulai menyalakan senter dari ponselnya untuk mengambil buku Edgar yang berada di kantongnya. "Ini Pak." Dewi memberi dua buku yang Edgar beli. Namun Dewi menatap telinga Edgar.

"Telinga bapak bisa merah juga ya?" Kata Dewi sambil mematikan senternya. "Eh, iya." Kata Edgar sambil

tersenyum. "Kalau gitu terima kasih pak, maaf merepotkan bapak." Kata Dewi sambil tersenyum hangat.

Melihatnya Edgar juga tersenyum tak kalah hangat, ia bisa merasakan aura kehangatan yang Dewi pancarkan dari wajahnya. "*Good night.*" Ucap Edgar manis.

-AN-

Q : kenapa Edgar nggak diskusi sama Ara aja?

A : kalau baca TMB pasti tahu sikap Ara kayak gimana. Ara sama Edgar itu **beda** dari segi pola pikirnya. Kalau Edgar itu logis walaupun sesekali kebablasan, kalau Ara lebih mengedepankan hati dkk. Ya pada intinya kalau Edgar ngomongin tentang buku pengembangan diri atau riset2 **belum tentu** Ara ngerti dan **begitu pun sebaliknya.**

20 Juni 2019

09:48 WIB

"Mas.." Ara mengguncangkan tubuh Edgar yang sedang tidur sambil memeluknya itu, Ara merasakan belitan kaki Edgar di kakinya. "Mas.." Edgar malah mempererat pelukan itu. "Hm?" Ara menghela napasnya lalu kembali mendekap suaminya.

Ara bisa merasakan deru napas tenang suaminya itu, wangi segar Edgar tak pernah berganti dari dulu, kehangatan peluk Edgar itu membuat Ara semakin nyaman di dalam dekapan suaminya itu. Ara menyukainya, tak terbayang jika hidupnya tanpa Edgar seperti apa.

Ara merasakan kepalanya diusap oleh tangan Edgar dengan halus, sebuah kecupan ia rasakan di keningnya. "Mas, udah beli buku buat aku kan?" Tanya Ara yang masih di dekapan Edgar. "Tenang aja, Mas udah beli kok." Ara mulai melepaskan diri dari pelukan Edgar. "Mau kemana? ini masih jam setengah empat." Ucap Edgar sambil melihat jam dinding di kamarnya.

"Bukunya dimana?" Tanya Ara. "Bukunya ada di meja dekat lemari." Kata Edgar. "Mas, lemari kita banyak." Kata Ara sambil berdiri. "Lemari yang dekat meja telepon di ruang tamu." Kata Edgar, dengan segera Ara berjalan cepat ke lantai bawah.

Edgar menghela napasnya panjang, lalu melanjutkan tidurnya. Namun tak lama ia merasa tubuhnya diguncang oleh seseorang. "Mas, nggak ada. Adanya dua buku kamu." Kata Ara sambil duduk di sisi ranjang. Edgar terdiam, apa

bukunya tertinggal di mobil? Tapi seingat Edgar, Dewi memberinya dua buku saja.

"Kayaknya buku kamu ketinggalan di kantong karyawan Mas." Kata Edgar sambil menyandarkan punggungnya di *Head board* kasurnya. "Lho kok bisa ketinggalan di kantong karyawan Mas?" Tanya Ara bingung. "Tadinya Mas cuman nitip doang, soalnya kantong bukunya besar. Biar nggak tambah plastik lagi." Ara menghela napasnya seperti kecewa.

"Ya udah nanti Mas bawa lagi. Jangan cemberut gitu." Kata Edgar sambil mengacak rambut Ara. "Mas ih!!" Edgar tertawa melihat wanitanya kesal itu, Ara terlihat menggemaskan sekali. "Ya udah mending kita lanjut tidur aja." Kata Edgar sambil menatarik istrinya ke dekapannya.

*

Edgar sudah berada di bengkel mobil utamanya, beberapa mobil sedang diperbaiki oleh mekaniknya. Bengkel dan dealer mobil utamanya memang lebih luas dari pada cabang bengkel dan dealernya namun dari segi kualitas keduanya sama. Edgar mengambil mekanik yang memang benar-benar hafal seluk-beluk mengenai mobil-mobil buatan eropa, karena ia ingin menjamin bengkelnya memang memiliki kualitas yang sangat bagus untuk memperbaiki mobil-mobil tersebut.

Ada seutas senyuman yang Edgar pancarkan. Dulu ia memang terlalu santai untuk membangun usaha ini, ia masih mengingat ketika ia kerja lembur sebagai karyawan, lalu menjadi guru les di tempat bimbel ternama, belum lagi saat ia menjadi manajer, dari semua itu ia bisa membangun usahanya di bantu oleh partner kerjanya yang tak lain adalah ayahnya sendiri.

Ia masih mengingat saat ayahnya membantunya dengan modal yang cukup besar, ia tidak ingin menyia-nyiakan bantuan ayahnya, ia ingin usahanya lebih maju, ia memang hampir tergelincir kedalam kebangkrutan tapi sekarang ia tidak mau lagi itu terulang. Ia ingin membantu adiknya yang membesarkan Key sendirian, ia ingin membantu ibunya yang masih sering check up ke dokter, ia ingin Elvano mendapatkan pendidikan yang bagus, ia ingin Ara senang dengan usaha dan jerih payahnya.

Tak masalah seberapa banyak beban yang ia pikul di punggungnya, ia hanya tidak mau orang-orang yang berada disekitarnya terjatuh seperti ia dulu, ia hanya ingin menjadi orang yang berguna di kehidupan orang lain.

"Garie?" Tatapan Edgar menangkap seseorang yang tak lain adalah Garie teman kuliahnya dahulu. "Dev lo disini? Gue kira lo ada di Soeta." Kata Garie mendekat kearahnya. "Lagi nggak. Lo lagi service mobil?" Tanya Edgar dan Garie mengangguk. "Yoi, bentar ya gue mau bayar dulu." Kata Garie sambil berjalan ke arah kasir bengkel.

"Eh tunggu, sini bon lu." Kata Edgar sambil berjalan mendekat kearah Garie. Edgar mengambil bon itu dari tangan Garie lalu membaca apa saja yang Garie *service*, Edgar mengangguk lalu berjalan mendekat kearah kasir dan meminjam pulpen pada kasir.

Edgar mencoret beberapa senarai disana. "Lo bayar 13 juta aja." Kata Edgar santai. "Hah?" Garie bingung, apa di bengkel Edgar sedang ada potongan harga besar-besaran. "Kenapa?" Tanya Edgar saat Garie menatapnya bingung. "Santai aja kali, kayak ke siapa aja." Kata Edgar sambil memberi bon tersebut pada kasir. "Duh Dev, gue nggak enak." Kata Garie. "Santai aja."

Garie pun membayar itu, sebenarnya ia benar-benar tidak enak karena potongan harga tersebut lumayan banyak, bagaimana pun Edgar juga mencari uang dengan ini. "Duh, makasih ya." Kata Garie sambil nyengir. "Oh ya gimana Ara sama anak lo?" Tanya Garie sambil duduk di bangku. "Alhamdulillah, mereka baik." Kata Edgar.

"Bagus kalau gitu, ngomong-ngomong lo sibuk ya?" tanya Garie. "Ya gini, tapi gue nikmatin aja. Kalau lo?" Edgar mulai duduk disebelah Garie. "Selain ngantor, palingan gue ngasuh anak-anak, atau nggak temanin istri belanja." Kata Garie sambil tertawa.

Mendengar perkataan Garie, Edgar hanya terdiam. Edgar sudah lupa terakhir kali ia mengantar Ara belanja kapan, tapi Edgar yakin Ara adalah wanita mandiri yang selalu ada di sisinya. Ia bersyukur memiliki istri seperti Ara yang tak pernah mengeluh padanya.

Edgar mencintai Ara. Sungguh.

*

Edgar memarkirkan mobilnya di parkir mobil didepan dealer. Ia pergi ke cabang dealer dan bengkelnya yang tak terlalu jauh dari dealer dan bengkel utamanya. Ia kemari untuk mencari Dewi.

"Dewi?" Untung saja Dewi belum pulang, gadis itu masih bersiap-siap untuk pulang. "Ada apa pak?" Tanya Dewi menatap Edgar. "Kayaknya buku saya ketinggalan di kantong kamu." Kata Edgar, beberapa anak salesnya pun menatap keduanya bingung lalu mereka berjalan keluar ruangan.

Dewi terdiam mengingat, ia belum membuka kantong plastiknya dari kemarin. "Saya kurang tahu pak, soalnya

saya belum ngebuka kantong itu. Kalau mau besok saya bawaan." Ucap Dewi sopan.

"Kamu pulang pakai apa?" Tanya Edgar lagi. "Saya palingan naik ojek *online* pak." Edgar terdiam, Ara ingin membaca buku itu sekarang, jika ia membeli lagi ke toko buku, Edgar terlalu malas untuk kesana karena parkirnya yang cukup sulit. "Gimana kalau sekarang saya antar kamu pulang? Soalnya buku itu penting." Kata Edgar.

Dewi terdiam bingung namun akhirnya ia mengangguk menyetujui itu. Edgar dan Dewi berjalan ke arah luar dealer mobil lalu Edgar masuk kedalam mobil, namun Edgar bingung kenapa gadis itu tidak langsung masuk kedalam mobil. "Kamu kenapa?" Tanya Edgar sambil membuka kaca mobilnya.

"Di depan pak?" Tanya Dewi. "Ya iya lah." Akhirnya Dewi mengangguk lalu masuk kedalam mobilnya. Ia mengantar Dewi sampai dengan selamat ke rumah Dewi. "Sebentar ya pak saya bawaan dulu." Kata Dewi sambil membuka pintu mobil.

"Ka, itu siapa?" Tanya seorang ibu yang sedang duduk di halaman depan rumah. "Ini atasan Kaka Bun." Kata Dewi canggung. Edgar mengintip sedikit ke arah ibu itu, ibu itu seperti berumur kepala lima namun terlihat tetap bugar. "Oh si bos soto itu. Suruh Bos kamu kerumah dulu, pas banget bunda bikin soto." Kata Ibu Dewi.

Edgar menatap Dewi yang sedang menatapnya. Edgar bingung harus bagaimana, ia sudah ditawari masuk oleh Ibu Dewi jika ditolak ia akan merasa bersalah apalagi Ibu Dewi sudah membuatkan soto untuknya. Akhirnya Edgar keluar mobil dan mengunci mobil tersebut lalu berjalan mendekat ke ibu Dewi sambil bersalaman.

"Siapa namanya?" Tanya Ibu Dewi. "Saya Edgar bu." Kata Edgar ramah. "Ya udah, Edgar masuk dulu ya." Kata Ibu Dewi sambil berjalan ke arah rumahnya. "Permisi." Kata Edgar saat masuk ke dalam rumah Dewi. Rumahnya terpajang barang-barang antik di sudut-sudut ruangnya. "Sini Ed, makan dulu." Kata Ibu Dewi. "Eh nggak usah bu, saya langsung pulang." Kata Edgar sesopan mungkin.

"Aduh.. padahal ibu sudah masak soto, mending coba dulu." Kata Ibu Dewi, dengan canggung Edgar mengangguk lalu berjalan ke arah ruang makan. Disana sudah ada Dewi yang sedang mempersiapkan alat makan. Edgar mulai duduk di meja makan sambil menatap ke arah sekeliling ruangan.

"Mau saya bawakan nasinya?" Tawar Dewi, karena Dewi memang jaraknya paling dekat dengan *rice cooker*. "Iya." Edgar memberi piringnya pada Dewi. "Cukup?" Tanya Dewi saat menaruh nasi ke piring Edgar. "Cukup." Edgar mulai memeras jeruk nipis ke dalam mangkuk berisikan sotonya itu.

"Siapa nih?" Tanya seorang pria yang Edgar pikir adalah ayah Dewi, akhirnya Edgar bersalaman dengan pria itu. "Dia atasan Kaka." Kata Dewi sambil memberi sepiring nasi dan mangkuk untuk ayahnya. Ayah Dewi mengangguk mengerti. "Ayah mau lemon tea?" Tanya Dewi. "Iya,"

"Kalau bapak mau apa? Atau mau lemon tea juga?" Tanya Dewi. "Saya Lemon tea juga." Kata Edgar tersenyum. Ia menatap Dewi yang berjalan ke arah dapur untuk membuatkan lemon tea. Edgar pun mulai melahap soto buatan ibu Dewi, yang Edgar suka adalah rempah-rempah dan rasa segarnya sangat pas di lidah Edgar.

Edgar mulai mengambil ponselnya yang berada di dalam saku untuk mengabari istrinya.

Anda

*Ra, Mas pulang telat.
Mas ngambil buku kamu dulu ya.*

Ara

*Jangan lama-lama ya.
Aku udah masak mas sop ayam.*

Anda

*Ra, Mas udah makan diluar.
Tapi besok Mas makan kok.*

Ara

*Ya udah
Hati-hati ya waktu pulangny.*

Anda

Iya makasih

"Ini pak." Edgar menatap lemon tea yang diberi Dewi.
"Makasih ya." Kata Edgar sambil tersenyum pada Dewi.

-AN-

Sabar ya guys :)

Oh ya aku bikin AN cuman buat memperjelas aja jalan ceritanya.

21 Juni 2019

16:31 WIB

Ara mematikan kompor lalu menatap sop ayam yang ia buat untuk suaminya, beberapa hari yang lalu Edgar meminta untuk dibuatkan sop ayam, namun baru sempat ia buat sekarang. Entah sudah berapa kali ia dan Edgar gagal untuk makan malam bersama.

Ara menutup matanya, menikmati keheningan malam di rumah untuk beberapa saat. Namun, suara Elvano membuatnya kembali membukakan matanya. Anaknya sedang berjalan ke arah keranjang mainan yang berada disudut ruangan, tangan kecil Elvano mulai menggapai mobil mainan yang ia beli di toko mainan beberapa hari yang lalu.

Ara merasa perih di area matanya, ingin sekali matanya mengeluarkan air mata, tapi ia tidak berani mengedipkan matanya. Namun tetap saja setetes air mata itu jatuh dari mata kiri Ara dan berlanjut hingga Ara merasakan kedua pipinya basah oleh air mata. Ara mulai jongkok lalu menghapus air mata itu namun tanpa kehendaknya air mata itu terus membanjiri pipinya.

Dunia itu keras, dan Ara tahu itu. Ia terlahirkan untuk menjadi kuat bukan untuk menangis seperti ini. Tapi, ini sudah diluar kehendaknya. Ini masih awal pernikahannya, tapi ia sudah seperti ini. Ara menggelengkan kepalanya, mencoba mensugestikan kalau ia memang bisa dan kuat menjadi seorang ibu dan istri.

Dan ia yakin, ia bisa menghadapi semua ini.

Ia tahu Edgar ingin membuatnya bahagia dan hidup keluarga terjamin, ia tahu diluar sana Edgar pasti sedang

kelelahan dengan pekerjaannya tapi pria itu selalu terlihat baik-baik saja saat kembali ke rumah. Entah Edgar sedang menutupi kelelahan dibalik senyumnya atau memang kelelahannya sudah terbayar ketika bertemu dengannya dan Elvano dirumah.

Ara menghela napasnya lalu mencuci mukanya di *washtafel*.

Ia menatap tetesan air dari washtafel, entah apa yang Ara pikirkan. Kepalanya terlalu dipenuhi dengan Edgar. Ia menginginkan Edgar berada disampingnya dan meluangkan waktu tapi apakah itu egois? Bagaimana jika Edgar berpikir kalau dirinya tak mengerti Edgar? bagaimana jika itu malah menjadi *boomerang* baginya? Bagaimana kalau Edgar semakin jauh darinya?

Ara berjalan mendekat kearah Elvano yang masih asik dengan mainannya. "Anak Mama belum ngantuk?" Ara mulai mengusap rambut tebal Elvano yang halus itu, lalu mengecup pelan ubun-ubun anaknya. Ia menggendong Elvano ke kamarnya lalu menidurkan anaknya itu.

Setelah anaknya tidur Ara membisikan sesuatu di telinga anaknya. "Kalau udah gede, nanti kamu harus kuat ya nak. Anak Mama pasti kuat." Ara mengecup pipi anaknya itu. "Kalau gitu Mama nunggu Dada pulang dulu ya."

*

Sudah jam sebelas malam, Edgar baru sampai dirumah. Di jalanan cukup macet ketika ia pulang, untung saja Edgar makan dulu di rumah Dewi jadi ia tak kelaparan saat di perjalanan pulang. Mungkin nanti Edgar akan request masak makanan berkuah asam ke Ara.

Edgar mengetuk pintu tiga kali dan tak lama suara kunci terbuka terdengar di telinganya. Edgar tersenyum melihat

istrinya yang tersenyum manis itu kearahnya. "Ini aku bawain buku kamu." Edgar memberi buku itu ke Ara lalu mengecup kening Ara.

"Kalau gitu mas mandi dulu ya." Ara mengangguk lalu mengambil tas dan jas Edgar. "Elvano udah tidur?" Tanya Edgar sambil membuka Cufflink kemejanya. "Udah." Ara menggantungkan kembali jas Edgar di lemari. "Aku tidur duluan ya Mas." Kata Ara pelan lalu berbaring di samping Elvano yang tertidur di ranjangnya dan Ara.

Setelah beres membersihkan tubuhnya, Edgar mulai berbaring disebelah Elvano yang berada di tengahnya dan Ara. "*Have a nice dream.*" Kata Edgar sambil mengecup pipi Elvano dan Ara lalu tertidur.

*

Edgar merasa sedikit pusing, ia menjeda aktivitasnya di depan komputer. Ia mulai memijat pelipisnya. "Kalau sakit, mending pulang aja." Kata Damar Ayah Edgar yang sedang duduk di sofa di depan meja Edgar, namun Edgar menggelengkan kepalanya. "Nggak." Damar yang awalnya membaca majalah pun akhirnya menjeda aktivitasnya itu.

"Jangan paksakan. Anggap aja hitung-hitung kamu dapat waktu luang bareng Ara sama Elvano." Kata Damar santai. "Ara lagi kerja. Elvano lagi dititipin di Mamah Ara."

"Ya udah kali-kali kamu cari waktu luang bareng keluarga. Kamu nggak bosan setiap hari kerja terus?"

Edgar terdiam, dia tidak pernah bosan bekerja, karena masa lalunya itu sudah ia anggap sebagai pembelajaran agar tidak lagi seperti dulu. Ia tidak ingin usahanya bangkrut. Ia ingin perusahaanya berkembang. Ia memiliki ambisi yang

sangat kuat untuk mejadikan dealer dan bengkel ini semakin maju.

Dan soal keluarganya, ia yakin Ara sangat mendukungnya, Ara selalu berada disisinya, Ara tidak pernah mengeluh, Ara selalu menunggunya pulang kerumah dan ia yakin Ara akan bahagia atas hasil jerih payahnya. "Cukup dulu Edgar hampir bangkrut. Tapi sekarang Edgar nggak mau lagi itu terjadi. Kalau soal waktu luang bersama keluarga, Edgar pikir sudah cukup, Ara nggak pernah ngeluh soal itu. Edgar yakin Ara bakalan ngerti."

"Ambisi kamu terlalu besar Ed." Kata Damar sambil menutup majalah lalu berdiri untuk keluar dari ruangan itu. "Justru itu bagus kan? Semakin besar ambisi yang Edgar punya semakin banyak peluang yang kita dapatkan." Damar berhenti di depan pintu, lalu membalikan badannya menghadap anaknya itu.

"Ayah tahu, ayah cuman mau ingatkan. Jangan sampai ambisi kamu jadi bumerang dikehidupan kamu juga." Kata Damar lalu kembali berjalan keluar ruangan.

*

Sudah dua hari ia tidak ke cabang dealer dan bengkelnya. Edgar akhirnya bisa melihat Dewi kembali dengan senyum manisnya itu. "Dewi, bilangin makasih ke Bunda kamu. Sotonya enak banget, kalau bisa sih boleh bagi resepnya." Ucap Edgar mulai menghampiri Dewi sambil tertawa.

"Okay, tapi kalau soal resep kayaknya sih nggak." Kata Dewi. "Itu rahasia perusahaan." Bisik Dewi pelan. "Yah." Kata Edgar bernada kecewa namun diiringi tawa. "Ya siapa tahu bapak nanti bikin restoran soto tapi resepnya pake resep Bunda."

"Ya kan, kerja sama." Kata Edgar sambil berjalan ke arah luar dealer. Ini sudah jam pulang kerja, jalanan sudah lumayan macet. "Tak semudah itu bapak Edgar Devano Tanoedibrata." Kata Dewi sambil tertawa.

"Ya udah, kamu mau pulang?"

"Hm.. nggak langsung pulang sih, saya mau beli pecel lele dulu." Kata Dewi santai. Edgar terdiam, entah ia mulai membayangkan rasa sambal pecel lele yang ia biasa beli bersama Ara dulu. Pecel lele itu berada di dekat *dealer* motor ayah Ara dulu yang sudah di kontrakan ke cabang Bank BUMD dan cabang konter operator penyedia jasa telekomunikasi.

Edgar langsung membuka ponselnya yang berada di saku jas untuk mengabari dan menawari istrinya pecel lele. "Dewi, tunggu sebentar ya." Kata Edgar sambil berjalan menjauh.

"Ra?" Tanya Edgar saat telepon itu tersambung. "Apa Mas?" Tanya Ara. "Mau nitip pecel lele di langganan kita nggak?" Mendengarnya Ara langsung mengiyakan karena Ara sepertinya menginginkan pecel lele juga karena sudah lama ia tak memakan makanan itu. "Ya udah kalau gitu, Mas jalan dulu ya."

Edgar berjalan ke arah Dewi yang menatapnya sambil tersenyum. "Saya tahu tempat pecel lele enak banget." Kata Edgar sambil tersenyum ke arah Dewi. "Beneran pak?" Edgar mengangguk mengiyakan. "Gimana kalau makan disana? saya antar."

Malu tapi mau, akhirnya Dewi mengangguk. Mereka berdua berjalan ke arah motor Ducati milik Edgar. "Pakai." Kata Edgar sambil memberi helm hitam cadangannya. Dewi

mulai memakai helm tersebut namun ia bingung menaiki motor tersebut, karena joknya terlalu tinggi.

"Pegang pundak saya aja." Kata Edgar.

Dewi mengangguk lalu menaiki motor itu sambil berpegangan pada pundak pak bosnya. Edgar mulai melajukan motornya ke arah rumah makan pecel lele yang biasa ia beli itu. Setelah sampai Edgar mulai memarkirkan motornya di lahan parkir yang telah disediakan.

Disampingnya ada gedung berlantai dua yang cukup luas. Itu merupakan gedung milik keluarga Ara yang lantai satunya telah dikontrakan. Luas gedung itu bisa dibuat tiga ruko hanya saja di bagian Bank perlu tempat yang cukup luas jadi bank memakai tempat yang bisa dipakai dua ruko sedangkan satu rukonya lagi dipakai untuk cabang konter telekomunikasi.

Awalnya Ara menawarkan untuk tinggal disana hanya saja, menurut Edgar tempat itu terlalu berbahaya untuk dijadikan rumah, karena langsung berhadapan dengan jalan raya dan tentu saja suara bising dari kendaraan yang lewat akan mengganggu jika anaknya tertidur.

"Kamu cari tempat duduk dulu. Saya yang pesankan." Kata Edgar sambil berjalan masuk ke restoran tersebut dan Dewi mengangguk mengerti. "Kamu mau pesan apa?" Tanya Edgar. "Pecel lele sama tempe bakar satu. Oh ya, nasinya nasi uduk sama minumannya air teh hangat."

"Eh.. ada mas Edgar. Mana Neng Ara-nya?" Tanya salah satu pegawai yang sudah kenal Edgar dan Ara. "Dia nggak kesini. Tapi dia nitip kok." Kata Edgar sambil tersenyum. "Saya pesan dua pecel lele, dua tempe bakar sama dua nasi uduk. Makan disini. Terus satu pecel lele sama tempe goreng di bungkus." Kata Edgar.

"Tempe goreng buat neng Ara ya Mas?" Tanya salah satu pegawai restoran itu. "Hahaha iya." Para pegawai sudah tahu menu kesukaan Ara apa, karena memang Ara sering kemari bahkan Ara yang memberi tahu pecel lele disini enak.

Edgar berjalan kearah Dewi yang sedang duduk manis. "Bapak sering kesini?" Tanya Dewi penasaran. "Iya. Kalau kamu?" Tanya Edgar sambil tersenyum. "Saya baru pertama kali sih kesini." Edgar mengagguk mengerti, mereka mulai membicarakan pembicaraan ringan seperti tentang sekolah, hal apa yang bisa membuat mereka tertarik, apa kesukaan mereka.

Edgar tersenyum. Ia merasa seperti melupakan keletihannya bekerja. Ia merasa tekanan yang membuatnya stres mulai berkurang.

Benar, ia sedang berada di zona nyamannya.

-AN-

Q: Kenapa Edgar mikir kalau Dewi itu zona nyaman dia?

A : Edgar terlalu banyak ngehabisin waktu di tempat kerja dia, dan tentu aja dia ketemu Dewi terus, dia ngerasa nyambung sama Dewi, dia ngerasa kalau lagi dekat sama Dewi dia bakalan bisa ngehilangin rasa tekanan dia sama pekerjaannya karena teralih sama pembicaraan mereka. **Begonya** Edgar disini dia malah ngehabisin waktu ditempat kerja bukan dirumah ngisi waktu luangnya sama Ara & Elvano. Kalau semisalnya dia ngabisin waktu sama keluarga, dia juga pasti ngerasa ada di zona nyaman dia.

22 Juni 2019
14:54 WIB

10

"Ya setidaknya kamu diterima di salah satu pilihan PTN, dari pada nggak kan?" Kata Edgar sambil meminum teh hangat. "Ya tapi masih nyesek aja, saya udah berusaha. Pulang sekolah langsung ke tempat les terus pulang-pulang malam. Eh pas seleksi saya lagi sakit. Dan dua hari setelah seleksi saya langsung dilariin ke rumah sakit gara-gara Demam berdarah." Ucap Dewi sedikit kesal.

"Saya juga pernah demam berdarah," kata Edgar sambil mengingat saat dulu ia terkena demam berdarah. Dulu saat ia berada di rumah sakit, ia mulai menyatakan ketertarikannya pada Ara langsung. "Kapan pak?" Edgar terdiam sejenak lalu menatap Dewi lagi yang sedang sibuk mengunyah makanannya. "Waktu saya masih jadi karyawan kantor." Dewi mengangguk mengerti.

"Pak makasih ya." Kata Dewi sambil tersenyum manis. "Oh santai aja." Edgar tersenyum manis juga. "Ternyata bapak orangnya asik buat *sharing* pengalaman dan ngerti." Kata Dewi sambil meminum teh hangatnya. "Kamu juga asik kalau diajak diskusi. Nanti kapan-kapan bisa kita ngobrol kayak gini lagi?" Tanya Edgar sambil menatap Dewi dalam. Dan tentu saja Dewi mengangguk sambil tersenyum.

"Ya udah kita pulang?" Tanya Edgar setelah mencuci tangannya. "Iya." Edgar berjalan ke arah kasir dulu sebentar untuk mengambil pesannya dan membayarnya. "Tapi saya nggak pesan tumis kangkung." Kata Edgar saat menatap satu bungkus tumis kangkung yang berada di kantong plastiknya. "Itu buat Neng Ara. Anggap aja bonus, neng Ara sama mas Gio udah kayak keluarga saya sendiri." Kata Suyanto - pemilik rumah makan itu, lalu Edgar berterima kasih dan membayar makanannya.

Edgar mulai menaiki motornya dan tanpa diberitahu dua kali Dewi menaiki motornya dengan menumpukan tangannya di bahu Edgar. Edgar mulai melajukan motornya ke rumah Dewi, lumayan jauh dari tukang pecel lele langganannya. Tapi tak apa, setidaknya ia bisa mengurangi potensi hal yang negatif kalau Dewi pulang bersamanya.

"Makasih ya pak." Kata Dewi sambil memberi helm hitam itu kepada Edgar. "Sama-sama." Edgar tersenyum lalu menyalakan motornya lagi.

"Pak."

"Hm?"

"*Good night.*" Edgar menatap Dewi yang terlihat malu itu. Kenapa Dewi harus malu? Edgar tersenyum. "*Good Night too. Sleep tight.*" Sahut Edgar.

*

Suara ketukan pintu membuat Ara yang sedang menonton Televisi langsung berjalan mendekat ke arah pintu. "Mas?" Ara langsung mencium tangan Edgar sambil tersenyum. Edgar sudah membawa satu kantong plastik yang Ara yakini adalah pecel lele buatan pak Suyanto yang telah ia kenal lama. "Ra, maaf ya pecel lelenya udah dingin." Kata Edgar.

"Nggak apa-apa santai aja." Kata Ara.

"Dapat bonus tumis kangkung Ra. Katanya buat kamu." Kata Edgar sambil mengedorkan dasinya. Edgar langsung berjalan ke arah sofa depan televisi untuk menggendong Elvano yang sedang asik menonton Tenis.

"Anak Dada suka nonton Tenis ya?" Edgar langsung memangku Elvano dan ikut menonton Tenis sedangkan Ara

langsung pergi ke dapur untuk makan. "Mas kok pecel lelenya cuman satu? Mas nggak makan?" Tanya Ara bingung.

"Mas udah makan disana Ra." Ara terdiam, dia pikir ia akan makan bersama dengan Edgar ternyata pria itu sudah makan terlebih dahulu. Ara menghela napasnya lalu menatap Edgar dan Elvano di ruang tengah yang asik menonton siaran televisi itu.

Mereka berdua tertawa dan berteriak bersama ketika salah satu pemain mendapatkan skornya. Andai saja setiap hari ia bisa mendengarkan suara-suara seperti ini bergema di rumahnya.

*

Edgar hari ini akan melakukan rutinitasnya berolahraga, biasanya ia hanya berenang atau jogging di daerah rumahnya namun kali ini ia ingin suasana yang berbeda. Ia memilih berolahraga di gym yang sudah lama ia tidak kunjungi. Ia berjalan kearah *Treadmill* yang mengarah ke dinding kaca yang menghadap ke jalanan. Namun tatapannya menangkap seseorang yang berjalan kearahnya. Ia lupa Bram sering kemari juga.

"Gimana kabarnya?" Tanya Bram sambil menatap Edgar yang sudah berjalan cepat di atas *Treadmill*. "Baik." Ucap Edgar singkat. "Ngomong-ngomong, tanah lo yang di Lembang udah ada niatan mau dijual?" Tanya Bram untuk menarik perhatian Edgar. "Belum, gue nunggu dua atau tiga tahun lagi biar harga jualnya bisa naik." Bram menghela napasnya. "Gue *booking* bisa?" Tanya Bram.

"Udah banyak yang *booking*. Tapi gue ambil yang nawar harga tertinggi." Kata Edgar lagi. "Palingan 3M?" Tanya Bram mengira-ngira. "3M otak lo, setahun lagi mungkin bisa 5

sampai 7M. Ingat ya lokasi tanah strategis, di depannya udah ada jalan besar *plus* mulus terus sering dilewat. Kalau soal keamanan udah pasti bagus." Kata Edgar. "Gitu dong ngegas. Dasar otak bisnis." Kata Bram sambil menyesuaikan langkahnya dengan *Treadmill* disamping Edgar.

"Bimo udah cerai sama Gres." Kata Bram pelan. Edgar hanya terdiam mendengarnya, "Nasib dia gitu amat. Udah cerai, orang tua nggak ngerestuin sama yang baru, anaknya di bawa sama mantan istrinya." Lanjut Bram.

Edgar menghela napasnya. "Dia yang pilih nasib kayak gitu," kata Edgar. "Jalan hidup dan nasib itu pilihan kita dan Tuhan yang mengabulkannya." Lanjutnya. "Banyak orang yang nyalahin nasib mereka padahal mereka sendiri yang pilih jalan hidup kayak gitu." Edgar mengangguk menyetujuinya.

"Nasib itu bisa diubah nggak kayak takdir. Bimo pilih ngeduain istrinya karena itu pilihan dia dan dia juga harus nerima konsekuensinya. Kalau emang Bimo mau ngubah nasibnya dia udah telat. Seharusnya kalau ngubah nasib dia itu pas udah ngerasa tertarik lebih sama Lara."

"Dev, sebenarnya si Bimo udah bolak-balik gue sama Garie minta pengertian. Terus gue sama Garie suruh ke elo aja dan dia bilang nggak karena dia yakin lo udah ngerti dia." Edgar terdiam, dan detik itu juga ia terjatuh dari *treadmill*. "Dev lo nggak apa-apa?" Bram berhenti dari aktivitasnya di atas *treadmill*. Beberapa orang juga mulai melihat keadaan Edgar. "Nggak apa-apa." Edgar mulai berdiri lagi, untung saja ke menggunakan *treadmill* tak terlalu cepat.

"Ngertiin apaan?" Edgar berjalan kearah kursi. Kakinya lumayan terasa sakit, akhirnya ia mulai meluruskan kakinya.

"Pemikiran lo Dev, dia yakin selain lo nyalahin dia juga, lo pasti ngertiin dia." Kata Bram sambil menatap ke arah Edgar. "Ya kali."

"Ya gue cuman mikir, kenapa si Bimo suka kedua orang sekaligus mungkin aja dia punya masalah dikeluarganya atau nggak emang kedua wanita yang Bimo suka ngasih kebutuhan yang berbeda ke Bimo." Kata Edgar. "Nah justru itu, lo mikir dua wanita ngasih kebutuhan yang berbeda itu yang bikin lo ngertiin Bimo." Bram menghela napasnya, Edgar memang tidak berubah dari dulu. Pikiran rasionalnya itu yang justru akan menjadi bumerangnya nanti.

"Coba deh bayangin kalau lo nyaman sama cewek lain terus gimana perasaan Ara kalau dia tahu? Gue ingin tahu jawaban lo." Edgar terdiam, entah kenapa jantungnya berdegub cukup kencang. Tapi Edgar mulai tersenyum setelah mencerna perkataan Bram.

"Rasa nyaman belum tentu ada cinta, sedangkan cinta udah pasti ada rasa nyaman." Kata Edgar sambil menatap intens Bram. "Gue tahu apa maksud lo, maksud lo itu nyaman yang bikin selingkuh kan?" Edgar mulai berdiri dan mensejajari dirinya dan Bram.

"Selingkuh itu datang karena ada yang namanya ketertarikan lebih. Kalau nggak ada ketertarikan lebih udah pasti nggak ada yang namanya cinta. Apa modal nyaman doang itu udah termasuk cinta? dan jawaban gue, sekedar nyaman itu belum cukup. Kalau semisalnya lo punya rasa nyaman tapi nggak punya rasa ketertarikan lebih apakah cinta bakalan kebentuk? Boro-boro selingkuh, cinta aja ogah kebentuk sama yang namanya rasa nyaman." Kata Edgar sambil berjalan kearah lockernya untuk membawa tas.

"Bukan nggak ke bentuk Dev, tapi belum ke bentuk. Kalau rasa tertarik itu muncul setelah rasa nyaman gimana?"

"Gue nggak tahu karena gue belum pernah kayak gitu. Tapi, ketertarikan lebih pasti datang dengan tanda-tanda sebelumnya. Dan selagi tanda-tanda itu bermunculan harusnya kita sadar akan hal itu. Ya yang pastinya kita harus putar balik sebelum sampai rasa ketertarikan lebih itu terbentuk sempurna." Edgar menjeda sebentar omongannya.

"Terus gimana kalau tanda-tanda itu udah bermunculan tapi lo nggak sadar?" Dan Edgar terdiam.

-AN-

Bebas berpendapat ya di part ini. Terserah kalian mau mikir kayak gimana hoho.

24 Juni 2019
16:27 WIB

Sudah empat hari dia bekerja di dealer utama dan empat hari itu juga ia tidak bertemu dengan Dewi, ia terlalu disibukan dengan jadwal pertemuan rutin, membaca laporan, melakukan inspeksi mendadak pada karyawannya agar bisa melihat kinerja karyawannya secara langsung. Ia ingin melihat administrasi servis atau *billing unit* bagaimana atau bagaimana koordinator THS menerima panggilan atau mencatat keluhan pelanggan. Karena Edgar pikir ia harus memperhatikan karyawannya sekecil apapun, mereka yang membantu Edgar mengembangkan usahanya dan tentu saja mereka harus mendapat perhatian lebih dari bosnya.

Edgar juga pernah membaca artikel mengenai hubungan kerja itu bisa diterapkan dalam suasana apapun. Dan sekitar 70% orang bekerja yang memiliki hubungan baik dengan atasannya akan berdampak baik juga dengan keoptimalan mereka bekerja. Edgar sendiri menerapkan sistem itu saat ia menjadi manajer dan hasilnya lumayan terasa dampaknya.

Edgar menatap sekeliling ruangan, biasanya ayahnya sering datang kemari namun hari ini Damar tidak kemari karena menemani ibunya yang sedang di *check-up*. Edgar mulai menghela napasnya panjang, lalu memutar kursi ke belakang dan mulai menatap dinding kaca yang tadi ia belakang. Mengingat pembicaraan lima hari yang lalu bersama Bram itu sedikit aneh.

"Terus gimana kalau tanda-tanda itu udah bermunculan tapi lo nggak sadar?" Dan Edgar terdiam, lalu tak lama ia menatap Bram lagi. "Gue nggak tahu, dan lagian kan lo nanya. Kalau 'nggak sadar' kan? Ya gimana gue tahu kalau gue sendiri nggak sadar." Kata Edgar sambil kembali duduk

di kursi. Bram juga ikut terdiam menatap Edgar. "Kalau lo sendiri?" Tanya Edgar.

"Ya bener sih, mana gue tahu tanda-tandanya kalau gue sendiri nggak sadar. Ya palingan ada yang sadarin gue kali atau nggak, ada yang ngasih tahu tanda-tanda itu ke gue." Kata Bram sambil mengangguk. "Terus, kalau.." Edgar sudah membungkam mulut Bram dengan tanganya.

"Lo jangan nanya ke gue, gue pusing. Tanya aja yang ke lebih berpengalaman. Tuh si Bimo contohnya." Kata Edgar sambil membuka ponselnya. "Ck, itu si Bimo mikir soal selingkuhan tiap hari itu otak kagak pecah apa?" Bram mulai duduk di kursi yang menghadap Edgar.

Edgar menghela napasnya, lalu berdiri untuk menghilangkan rasa pegalnya di bokong. Ia menatap kearah ayahnya yang sudah duduk di sofa sambil membaca koran. "Lho, Ayah nggak antar Mama ke RS?" Tanya Edgar sambil berjalan kearah ayahnya. "Udah kok. Jalanan nggak macet jadi cepat." Edgar mengangguk mengerti dan terdiam sejenak. Edgar mulai memakai jasanya lagi lalu berjalan keluar ruangan. "Kamu mau keman?" Tanya Damar.

"Soeta."

"Ngapain?"

"Inspeksi mendadak." Kata Edgar sambil berlari ke lantai bawah.

*

Makan siang ini Ara dan Mbak Jess makan di restoran depan kantornya. Tempat favorit para karyawan, tak hanya dekat dari kantor, tempat ini juga menjual harga-harga yang cukup terjangkau apalagi kalau kata Mas Erkan restoran ini

menjual makanan harga miring tapi kualitas dan rasa terdepan.

Sudah dua hari Mas Erkan resmi mengundurkan diri, membuat suasana kantor semakin krik-krik a.k.a sepi dari kegaduhan dan lagi Mas Dirga sekarang jadi bermain solo karena Mas Erkan dan Tommy sudah *resign*. Biasanya triga a.k.a trio gaduh itu selalu membuat suasana ruangan kantor heboh dan sekarang palingan lawakan garing yang saling bersahutan.

"Ra, kayaknya gue juga bakalan ngajuin surat *resign*." Ara menatap Mbak Jess bingung. "Mohon maaf gimana ya bu?" Tanya Ara semakin bingung. "Gue pulang malam terus, kasihan juga laki gue." Kemarin Mbak Silvi, Tommy, dan Mas Erkan sekarang Mbak Jess juga?

Ara terdiam mukanya cemberut. "Mbak kenapa kudu *resign* sih?" Ara menghela napas sambil menatap Mbak Jess. "Gue tahu kok lo pasti kangen sama gue." Kata Mbak Jess sambil menyeruput kopi hangat. "Makin sepi deh kantor." Gumam Ara. "Itu ada anak baru."

"Anak baru masih polos Mbak." Kata Ara sambil mencocol kentang goreng ke saos sambal. "Ah lo juga dulu gitu kali Ra, suka lupa deh." ucap Mbak Jess dan Ara hanya bisa menyingir saja. "Ck, ya udah deh. Mbak emang mau kerja dimana?" Mbak Jess mulai berpikir sejenak. "Penginnya sih open jastip luar negeri. Sekalian *travelling* gitu." Ara mengangguk mengerti.

Setelah dipikir-pikir Mbak Jess ingin resign karena dia juga kasihan ke suaminya karena pulang malam terus, tapi di keluarganya yang sering pulang malam itu Edgar. Ara mulai berpikir, apa dia sebaiknya *resign* juga? Tapi Edgar tidak

pernah protes dengan pekerjaan Ara. Malah Edgar mengerti jika Ara ingin bekerja karena ingin bersosialisasi.

Tapi apakah ini sama saja membuat jarak antaranya dengan Edgar?

*

Edgar berjalan kearah dalam dealer mobilnya, ia menatap sekeliling ada beberapa orang sedang menanyakan dan melihat-lihat mobil di dealernya dan Edgar mulai tersenyum ramah pada mereka dan juga karyawannya. Ia menatap kearah meja *sales* konter dan disana sudah ada beberapa orang termasuk Dewi yang sedang sibuk mencatat sesuatu.

Dewi terdiam sejenak, menjeda aktivitasnya lalu menatap kearah pria yang menatapnya itu. Dewi tersenyum manis sambil menunjukkan gigi putihnya itu. Dewi menatap Edgar yang memakai kemeja putih dan jas hitam formal. Edgar terlihat sangat berwibawa dan berkarisma, kalau mengenai wajah Edgar memang memiliki wajah diatas rata-rata, apalagi kulitnya yang eksotis itu.

Dewi mulai memperhatikan pria itu, tingginya badannya mungkin diatas 180 cm, hidungnya mancung, gaya rambut masih seperti anak muda namun rapi, walaupun pria itu sudah memiliki beberapa kerutan di matanya semuanya akan terhalang dengan eye smile pria itu, tunggu Dewi sendiri bahkan baru sadar Edgar memiliki eye smile. Dewi tersenyum sendiri, kenapa ia baru sadar sekarang?

"Selamat sore." Sapa Edgar sambil menghampiri meja *sales* konter. "Selamat sore pak." Ucap mereka bersamaan. "Gimana hari ini?" Tanya Edgar sambil duduk di kursi yang menghadap kearah *sales* konter. "Semuanya baik pak." Edgar mengangguk mengerti lalu tatapannya menatap

kearah pulpen merah muda yang diatas pulpen tersebut ada bola bulu bewarna merah muda juga.

"Ini punya siapa?" Tanya Edgar sambil membawa pulpen tersebut, dan tak lama seorang wanita mengacungkan tangannya. "Punya saya pak." Ucap Dewi sedikit ragu. "Tapi kalau bapak mau, ya silahkan." Lanjutnya.

"Pfftt." Edgar mulai tertawa melihat tingkah laku Dewi, kalau di ingat-ingat Dewi juga sempat menawarkannya membaca buku hukum ketertarikan dan dia juga melakukan hal yang sama, padahal Edgar sendiri tahu kala Dewi masih membutuhkan itu. "Tenang saya nggak akan ngambil kok, palingan mau tanya aja ini belinya dimana?" Ucap Edgar.

"Oh itu di *online shop* banyak pak." Kata Dewi.

"Harganya juga murah." Lanjut Thalía.

"Apalagi kalau grosiran ya?" Tanya Hendra mulai ikut pembicaraan.

Edgar mulai tersenyum melihat para salesnya sepertinya tidak terlalu canggung dengannya. "Ya udah kalian lanjut kerja aja dulu. Saya mau ketemu Irvan." Dan karyawannya mengangguk mengerti. "Oh ya, entar jam pulang kumpul dulu sebentar ya."

Edgar mulai menatap karyawannya yang cukup sibuk itu. Memang ia lebih banyak menghabiskan waktu di dealer utama tapi dia juga harus datang kemari untuk menanyakan aktivitas penjualan spare parts, perbaikan kendaraan dan lain-lain secara langsung kepada manajer-manajernya.

Jam pulang kerja sudah tiba, para karyawannya sedang memakan pizza yang telah Edgar pesan, sudah sebagai tradisi ia mentraktir stafnya, dulu saat menjadi manajer ia

juga sering mentraktir stafnya juga apalagi Erkan salah satu stafnya yang pecinta gratisan.

Setelah semua telah selesai dan berterima kasih pada Edgar karyawannya pun pulang, namun ada satu orang yang masih terdiam ragu. "Ada apa? Ada yang kehilangan?" tanya Edgar saat Dewi menatap Edgar bingung. "Hm, pak saya harap bapak suka." Kata Dewi sambil memberi satu bingkisan pada Edgar.

"Saya duluan." Kata Dewi sambil berjalan cepat ke arah luar dealer. "Terima kasih!" Seru Edgar sambil tersenyum menatap Dewi yang tersenyum juga ke arahnya. Edgar menatap bingkisan itu yang sudah dibungkus dengan kertas kado berwarna coklat emas lalu memasukan bingkisan itu kedalam tasnya.

*

Edgar mengetuk pintu rumahnya, lalu tak lama ia bisa melihat wajah istrinya dan Elvano sekaligus. Edgar tersenyum lalu tangannya menjulur untuk menggendong Elvano yang juga ingin digendongnya. Seperti biasa Ara mengambil tas dan jas Edgar lalu membawa barang-barang itu ke dalam kamar dan Edgar mulai bermain dengan Elvano sejenak.

Setelah Edgar membersihkan badannya ia langsung menatap ke arah tasnya itu. Ia teringat kalau Dewi memberinya bingkisan, lalu Edgar mulai membuka bingkisan tersebut. Bingkisan itu berisikan buku berjudul 12 Rules for life yang sudah sering ia baca. Namun tatapannya menatap kertas catatan dari Dewi.

Saya nggak tahu bapak sudah baca buku ini atau belum, tapi mungkin buku ini bisa nambah koleksi buku-buku bapak. Saya harap bapak suka sama buku ini. Oh ya terima

kasih juga buat pembicaraan yang bermanfaat sama bapak. Dan kali-kali saya yang traktir bapak, jangan bapak terus yang traktir saya ya?

-Dewi Paramitha.

Edgar tersenyum melihat catatan itu lalu ia mulai menyipikan catatan itu di kotak berisi catatan penting yang berada laci nakasnya, lalu Edgar mulai membaca buku pemberian Dewi hingga larut malam.

-AN-

Q : apa Dewi nggak tau Edgar udah nikah?

A : Belum, dia belum tahu. Karena dia masih fresh graduate a.k.a karyawan baru, makanya part kemarin Dewi sama Edgar ngomongin PTN.

Q : terus nggak ada yang ngingetin Dewi gitu karyawan lain soal Edgar udah nikah?

A : 1. Edgar itu baik ke semua karyawan. Kalau masih ingat soal Kanya di TMB pasti tahu gimana baiknya Edgar nganter Kanya pulang atau traktir makan bawahan dia di kantor dan begitupun ke karyawan dealernya, kalau kalian sadar pas Edgar nawarin tumpangan buat ke TSM atau nggak pas Dewi bilang "bapak juga sering traktir saya sama teman-teman kantor." Dan ya dari pada berburuk sangka ke bosnya entar yang ada auto salam perpisahan sama kantor kalau ke tahuan.

2. Nggak semua karyawan kayak Lambe kantor ya hohoho. Kadang mereka juga tahu yang namanya batas privasi. Mana yang bisa dijadiin topik obrolan mana yang sensitif. apalagi ini ada sangkut pautnya sama bos yang baik ke mereka (semua).

Q : Ara nggak ke dealer kah atau nggak ketemu Dewi gitu?

A : perlu diingat Ara juga ngantor guys, dia libur pas weekend sama hari libur nasional doang, belum lagi dia harus ngurus Elvano atau pekerjaan rumah tangga dan silaturahmi ke ortu yang biasa mereka lakuin setiap weekend (kalau ada waktu itu juga) dan kalau sekalinya ke dealer juga pastinya cuman ke dealer utamanya nggak ke cabangnya. Karena Edgar kebanyakan ngabisin waktu di dealer utama.

Dan soal Dewi, Dewi itu pekerja di kantor cabang Edgar guys (idk aku udah ngomong ini berapa kali) ya mana Ara tahu soal Dewi dekat banget sama Edgar toh dia juga belum curiga sama Edgar karena Edgar sendiri emang sering pulang malam dan perlakuan Edgar masih tetap sama ke dia.

Q : Kenapa Ara nggak ngomong terus terang ke Edgar sih?

A : sebenarnya gue udah nulis permasalahan Ara tapi nggak dalam garis besarnya terus gue juga udah nulis di AN part 04, tapi mungkin beberapa pembaca nggak sadar soal itu. Ara terlalu perhitungan nyerempet Parnoan dalam setiap langkahnya, dia bakalan berpikir apa respon orang lain saat Ara mengambil langkahnya itu. Makanya dia sering nanya ke diri sendiri "gimana kalau Edgar begini?" "Gimana kalau gue gini Edgarnya gitu?" Dan saking Ara nggak mau kehilangan Edgar dia takut ambil langkah dia. Itu permasalahan Ara sebetulnya.

Dan semuanya balik ke cara mereka komunikasinya.

Q : terus si Ara nggak ada firasat gitu atau Edgar gimana entarnya?

A : kita lihat nanti ya guys.

25 Juni 2019
16:20 WIB

12

Edgar menatap kearah karyawannya yang sedang presentasi laporannya, *meeting* kali ini cukup banyak membahas persoalan seperti *mindshare* dan *heartshare*, yang akan berdampak pada *walletshare*, lalu apa saja hambatan saat mereka bekerja, lalu mereka juga mulai membicarakan mengenai target dibulan depan atau kemajuan apa saja dari bulan kemarin. Dan Edgar cukup puas dengan kinerja karyawannya, ia mulai merasa tertantang untuk bulan depan bisa melampaui target.

Model E-Class cukup digemari oleh konsumennya dilanjut dengan SUV dan C-Class, bahkan dealernya membuat promo *loyalty* program untuk konsumen yang sudah memiliki mobil Benz sebelumnya, bisa mendapatkan potongan diskon sebesar 3% dari harga *off the road* jika ingin membeli unit E-Class. Dealernya juga sukses menjual 120 unit dari seluruh model atau kira-kira 15 unit perbulan.

Edgar yakin dealernya siap untuk menghadirkan model spesial dan harganya juga cukup tinggi sama halnya dengan kualitas yang diberikan mobil tersebut, seperti AMG GT yang dibandrol kisaran 4,8 - 5,68 Miliar. Dealernya juga tengah mengadakan pameran mobil yang digelar di suatu mal besar Bandung selama tujuh hari.

Ambisi Edgar sangat besar dan ia ingin karyawannya pun memiliki ambisi yang sama. Edgar tak segan memberi bonus yang cukup besar pada karyawannya, ia yakin dengan ini karyawannya juga mulai bisa beradaptasi dengan kecepatan ambisi miliknya.

Setelah *meeting* selesai, semua karyawannya keluar dari ruang *meeting*, kecuali Edgar dan Damar.

"Yah makasih." Edgar memeluk ayahnya layaknya sahabat dekat. Damar hanya tersenyum mendengar anaknya itu. Entah kenapa Damar merasa Ambisi Edgar terlalu besar dan dibalik ambisi anaknya ini ia takut ada hal yang membuat Edgar jatuh ke dalam keterpurukan.

"Ayah bangga Ed, tapi apa kamu ngerasa udah puas sama prestasi kamu?" Tanya Damar sambil melepas pelukan dari anaknya itu, Edgar terdiam sejenak untuk menanyakan hal itu kedalam hati kecilnya. "Belum." Kata Edgar sambil menatap Damar polos.

"Ayah ngerti kalau kamu takut kejadian dulu terulang lagi, tapi kamu kalau gini terus bisa lupa diri." Kata Damar sambil menyeruput kopi yang berada dihadapannya. "Edgar bisa ngatur waktu kok." Damar menghela napasnya panjang. Lalu mentap anaknya itu, dulu memang Damar memiliki ambisi yang cukup kuat tapi tidak seperti anaknya ini bahkan istrinya juga tidak memiliki ambisi sebesar anaknya.

"Kamu ini anak siapa sih?" Edgar membungkam melihat Ayahnya yang terlihat bingung dan kesal itu. "Otak kamu kebanyakan dicekokin buku-buku apa sih?" Tanya Damar bingung. "Yah, percaya sama Edgar, Edgar udah 37 tahun. Edgar tahu sama apa yang Edgar perbuat." Kata Edgar sambil duduk di mejanya lalu mengambil globe kecil yang berada di atas meja lalu memutarnya. "Ayah cuman bingung aja, disaat orang-orang nyari waktu luang buat istirahat, kamu malah nyari kesibukan mulu." Ucap Damar. "Nggak nyari kesibukan juga sih." Ujar Edgar pelan.

Damar menatap Edgar meneliti, ia merasa selain sibuk dengan dealer dan bengkel Edgar juga pasti sedang sibuk melakukan sesuatu diluar pekerjaannya. "Kamu lagi sibuk apa selain kesini?" Tanya Damar hati-hati. "Investasi tanah

sama emas." Dan benar dugaan Damar, anaknya memang otak bisnis.

Edgar jauh lebih berbeda dengan beberapa tahun yang lalu saat Edgar masih merintis bisnisnya ini, dulu Edgar lebih santai dan masih bisa meluangkan waktu dengannya, Ibunya bahkan dengan Rea. Tapi, Edgar kali ini agak keras kepala mengenai bisnisnya, lebih tegas dan lebih menghabiskan waktunya di tempur kerja, walaupun Edgar tak pernah membicarakan ambisinya tapi Damar bisa merasakan ambisi anaknya yang begitu besar.

Apakah Ara tak apa dengan ini? Damar menatap Edgar yang sedang fokus menatap globe di tangannya.

Ia mengingat saat Ara beberapa kali kemari untuk memberi makan siang pada Edgar, dan mereka terlihat baik-baik saja dan seperti tak ada permasalahan.

Damar menghela napasnya. "Kekayaan nggak bisa dibawa mati Ed." Kata Damar sedikit ada penekanan. "Tapi setidaknya masih bisa membantu Yah." Damar menghela napasnya. Entah kenapa Damar merasa kasihan pada menantunya karena sifat Edgar yang begini.

*

Sudah jam pulang kerja, Dewi mulai mengambil tasnya yang berada di lemari *locker*, lalu ia mulai memperbaiki *makeup*nya di cermin. Ia menatap pantulan dirinya di kaca, wajahnya putih bersih, hidung yang mungil dan mancung, bibirnya bewarna merah jambu, rambutnya bewarna cokelat gelap. Ia menatap ponselnya yang berada di tepian washtafel, ada notifikasi pesan dari Irvan atasannya disini.

Irvan mulai mendekatinya dari satu bulan yang lalu tapi Dewi sendiri belum tanggapinya serius, Irvan tidak sesuai

dengan kriterianya. Dering telepon menyadarkan Dewi dari pikirannya itu, dan nama Pak Irvan sudah ada di layar ponselnya. "Halo pak?" Sapa Dewi sopan.

"Kamu udah pulang?"

"Belum."

"Mau saya antar?" Dewi terdiam, ini sudah kesekian kalinya Irvan menawarinya untuk pulang bersama. "Kayaknya nggak deh pak. Saya masih ada urusan." Kata Dewi, ia memang harus pergi ke *super market*. "Beneran?" Tanya Irvan lagi. "Iya pak." Irvan mengerti lalu berpamitan dengan Dewi.

Dewi menghela napasnya, entah kenapa ia jadi teringat bosnya. Pak Edgar Devano Tanoedibrata, pria itu cukup menarik, ia juga tahu Thalia temannya itu menyukai pak Edgar dalam diam. Ya pada intinya Pak Edgar memang selera masyarakat. Mapan, tampan, dan berwibawa. Ia memang sempat penasaran dengan pak Edgar tapi sepertinya ini sangat sensitif. Ia tidak ingin penasaran dengan bosnya itu, karena Dewi sendiri sadar mungkin Edgar juga sudah memiliki kekasih.

Mana mungkin pria seperti itu tidak memiliki kekasih bukan? Tapi entah kenapa waktu yang ia habiskan dengan Pak Edgar cukup membuat rasa penasarannya terjawab, tapi setelah dipikir-pikir pak bosnya tak pernah membicarakan istri atau kekasihnya. Dan kalau memang pak Edgar memiliki kekasih, kenapa pak Edgar dengan santainya bisa meluangkan waktunya berdua dengan *sales* konternya?

Apa kekasih pak Edgar nggak masalah dengan itu? Atau mereka emang lagi punya masalah? Atau pak Edgar sendiri nggak punya kekasih? Dewi menggelengkan kepalanya. Dewi sadari kalau pak Edgar sendiri merupakan pria yang

tertutup bahkan saat Dewi mencari berita mengenai pak Edgar di internet, ia hanya bisa melihat deretan prestasinya saja tapi soal keluarganya ia belum menemukan itu.

Dewi berjalan ke arah luar gedung dan matanya bertemu seorang pria yang sedang turun dari motor Ducatinya. "Selamat sore menjelang malam pak." Sapa Dewi sambil tersenyum. Edgar mulai menatap Dewi lalu tersenyum. "Selamat sore menjelang malam juga." Dewi mengangguk lalu berjalan ke arah gerbang depan. "Dewi, makasih ya. Saya suka."

Dewi menunduk malu, entah kenapa pipinya mulai menghangat saat melihat senyuman pak Edgar. "Iya pak sama-sama." Edgar mengangguk namun menatap Dewi yang gelagatnya aneh itu. "Kamu kenapa?" Dewi merasa salah tingkah saat dilihat seperti oleh pak Edgar.

"Nggak kok. Kalau gitu saya pergi dulu."

"Kamu mau traktir saya?"

Dewi menatap Edgar yang memakai jaket kulit hitam itu. "Hm, iya. Itu juga kalau bapak mau. Saya mau traktir bapak di Bakso Akung." Kata Dewi pelan, sementara Edgar terdiam sejenak sambil membayangkan bakso dengan kuah sambal dan perasan jeruk nipis. "Okay, sekarang aja kalau gitu."

Dewi terdiam sejenak, mencerna omongan bosnya itu. *Ini seriusan pak Edgar mau makan bareng sama bawahan dari bawahannya?* Pikir Dewi. "Seriusan pak?" Dan Edgar mengangguk mengiyakan. "Tapi, nggak sekarang pak. Saya mau ke *super market* dulu." Ujar Dewi. "Ya udah nggak apa-apa sekalian aja. Kan dari sini ke Buah Batu ngelewatin *Super market*."

Dewi menatap Edgar lalu mengangguk mengiyakan, ia mengikuti Edgar ke arah motornya. "Pakai." Edgar memberi helm hitam cadangannya pada Dewi, lalu ia mulai menyalakan motornya. "Ke bahu saya." Dewi mengangguk lalu menumpukan tangannya di bahu Edgar untuk menaiki motor.

Edgar mulai melajukan motornya ke arah jalan raya, Dewi sendiri menatap leher jenjang pria didepannya itu, entah kenapa perasaanya sedikit berdebar, ia takut melakukan kesalahan didepan pak Edgar, namun tak lama Edgar merem mendadak dan tentu saja badan Dewi maju kedepan. "Maaf itu motor didepan salah nge-sen." Kata Edgar.

Dewi mengangguk, ia tersenyum malu. Edgar mulai memparkirkan motornya di area parkir *super market*. Dewi dan Edgar mulai memasuki gedung *super market* itu. "Kamu mau beli apa?" Tanya Edgar. "Mau beli buah sama sayuran doang sih." Kata Dewi sambil berjalan ke arah tempat buah-buahan. Dewi mulai memilih anggur, mangga, dan apel.

Edgar menatap keranjang bawaan Dewi. "Mau saya bawaan?" Dewi terdiam sejenak. *Tes, nggak, tes, nggak, okay mari kita tes.* "Boleh." Edgar langsung mengambil keranjang itu dari Dewi. "Kamu mau bikin apa?" Tanya Edgar sambil menatap ke arah sayuran di depannya. "Hm, saya mau bikin tumis buncis." Edgar pun langsung mengambil buncis dan memasukannya ke keranjang.

Dewi terdiam menatap ke arah pria yang masih berbusana formal, lalu memegang keranjang bawaan. Ini agak aneh plus lucu dan manis dimatanya. Ia mengambil ponselnya lalu mengabadikan itu di ponselnya. Ia tersenyum, rasanya pipinya agak menghangat. "Lihat deh bentuknya lucu." Kata Edgar sambil memperlihatkan tomat berwarna merah.

"Itu kan emang bentuknya kayak gitu." Kata Dewi sambil menatap tomat mungil yang berada ditangan Edgar. "Kalau dilihat-lihat ini mirip kayak kamu tahu kalau muka kamu merah kayak begini." Kata Edgar sambil membawa tomat itu kesamping wajah Dewi. "Ck, bapak." Ujar Dewi yang mukanya memang sudah memerah.

"Apalagi kalau rambut kamu dipotong segini." Edgar mulai menjulurkan tangannya ke daerah atas leher Dewi. "Terus pakai poni mangkok biar nambah kesan tomatnya." Kata Edgar sambil tertawa. "Bapak ngeselin juga ya." Dewi mulai memukul pelan lengan Edgar.

Dewi tertawa bersama Edgar. Agak sedikit aneh, tapi ia merasa nyaman dengan keberadaan Edgar. Ia merasa didengarkan, walaupun ia tahu Edgar adalah atasannya tapi pria itu seperti dekat dengannya.

Dewi dan Edgar sendiri berinteraksi diluar kantor seperti tidak selayaknya karyawan dan bosnya. Dan ada satu pertanyaan yang Dewi tanyakan pada hati kecilnya.

Apa Dewi menyukai pak Edgar?

Dan jawabannya. Iya, Dia menyukai Edgar Devano Tanoedibrata.

-AN-

Perlu diingat Edgar itu emang tertutup soal keluarganya, makanya dia juga pernah buat Ara + lambe kantor bingung juga dulu.

Harga off the road : harga mobil beserta biaya pengurusan kelengkapan surat-suratnya, seperti BPKB dan STNK, termasuk pajaknya.

26 Juni 2019
12:41 WIB

"Tadi bapak ke dealer Soeta, ada apa?" Edgar terdiam, dia kan seharusnya membawa laptop miliknya yang tidak ia bawa hampir seminggu. "Hm, sebenarnya saya mau bawa laptop. Eh malah ketemu kamu." Dewi tersenyum lalu menatap Edgar yang masih datar itu. "Emang kenapa kalau ketemu saya?"

"Keinget traktiran." Kata Edgar lalu menyeruput jus jambunya. "Bapak suka traktiran ya?" Dan Edgar mengangguk. "Rezeki nggak boleh ditolak." Dewi merasa gemas dengan bosnya yang satu ini. "Terus kalau traktirannya tiket pesawat ke luar negeri bapak mau?"

"Ya kalau itu rezeki, kenapa nggak?" Dewi dan Edgar tertawa bersama. Dan tak lama bakso pesanan mereka datang. Edgar menatap, bakso yang cukup besar di hadapannya. Dewi benar-benar mentraktirnya, ia menatap kearah Dewi yang sedang meracik bumbunya dengan sambal. "Kamu nggak kasih kecap?" Tanya Edgar sambil menatap kearah kecap dipinggirnya. "Kalau saya sih nggak biasa kasih kecap ke kuah bakso." Kata Dewi.

"Kalau bapak?" Tanya Dewi sambil mencari topik pembicaraan. "Aku sih mau pake kecap atau nggak asal enak langsung santap aja." Dewi terdiam lalu tersenyum menatap Edgar. "Sekarang pakai *aku* nih pak?" Edgar terdiam lalu menatap Dewi lagi.

"Ya.. ini kan diluar kantor? emang harus formal banget ya?" Tanya Edgar santai. "Ya aneh aja, mungkin karena kebiasaan ngedengar bapak bilang *saya* kali ya." Ucap Dewi sambil mulai menyantap baksunya. "Ya udah biasain aja." Ucap

Edgar sambil memeras jeruk nipis ke kuah bakso. "Kenapa?" Tanya Edgar saat tatapannya bertemu dengan tatapan Dewi.

"Nggak, cuman agak aneh aja. Atau emang bapak tuh kayak gini?" Tanya Dewi sedikit berhati-hati. "Gini kayak gimana?" Edgar mulai menaikkan sebelah alisnya. "Bapak ke semua karyawan kayak gini?" Tanya Dewi sedikit terhipnotis dengan wajah pria di depannya yang hangat.

"Ya emang aku kayak gini ke karyawan. Tapi.." Edgar terdiam sejenak, ia memang dekat dengan semua karyawan, tapi ia rasa Dewi sedikit berbeda. Apa karena dia memang sudah menemukan teman diskusi barunya?

"Tapi?" Dewi mulai mengikuti Edgar dengan menaikkan sebelah alisnya. "Tapi kamu beda." Dewi merasa pipinya mulai menghangat. "Beda apanya?" Tanya Dewi lalu ia mulai melanjutkan aktivitas makannya. "Kamu asik di ajak ngobrol, aku pikir kita bisa.. diskusi bareng?" Kata Edgar sedikit canggung.

"Bukannya kita udah sering ngobrol?" Edgar terdiam, itu bukan ucapan yang ia dengar. "Ya, maksudnya ngobrol yang kita belum bahas sebelumnya." Dewi tersenyum lalu mengangguk dengan senang hati. Edgar tersenyum mendengarnya, ia merasa sangat nyaman dengan pembicaraannya dengan Dewi. Walaupun disini agak berisik tapi ia masih merasa tenang dan tak terganggu sama sekali ketika berbicara dengan Dewi.

"Pak." Edgar menatap kearah Dewi lalu Dewi tersenyum menatap layar ponselnya. "Lihat deh." Dewi memperlihatkan foto Edgar yang di filter beruang, dan Edgar langsung mengambil ponsel milik Dewi. Dulu ia sering melakukan ini dengan Garie, Bram dan Bimo saat ada waktu luang,

biasanya mereka mengambil secara *candid* agar mendapatkan foto aib untuk di masukan ke album.

"Lucu." Kata Edgar sambil nyengir. "Mau aku fotokan?" Dewi mengangguk lalu mulai bergaya dua jari di depan Edgar. "1..2..3.. Cekrek." Kata Edgar sambil tertawa. "Apaan pak?" Dewi mengerutkan dahinya saat Edgra menunjukkan foto wajahnya yang di *zoom* oleh Edgar. "Ih pak." Dewi merasa pipinya sangat memanas. "Siniin."

"Iya, iya. Aku fotoin. Coba gayanya gimana?" Canda Edgar sambil memfoto gadis itu, Dewi mulai menutup mukanya dengan kedua tangannya. "Bagus." Dewi terdiam saat Edgar mengucapkan itu. Sepertinya pria itu sedang serius. Dewi mulai melirik kearah Edgar yang menatap ponselnya. "Lihat." Edgar memberi ponsel itu ke Dewi. "Bagus." Kata Dewi menirukan suara berat Edgar yang jelas-jelas terasa lucu di dengar Edgar.

Dewi menatap Edgar yang asik menyantap bakso itu. Batasan, itu yang Dewi pikirkan. Apa hubungannya dengan Edgar sudah melampaui batas? Tapi Dewi pikir pak Edgar sepertinya santai saja. Dewi tersenyum, ia ingin merasa seperti ini lebih lama. Ia juga penasaran dengan perasaannya, apakah perasaannya memang sekedar menyukai atau memang lebih dari itu.

Dan Dewi ingin membiarkan ini mengalir di kehidupannya.

*

Edgar mengantar Dewi pulang seperti biasanya, ia mulai membuka helm hitamnya dan menatap Dewi yang sedang merapikan rambutnya sendiri. "Masih acak-acakan?" Tanya Dewi pada Edgar yang dari tadi menatapnya. "Nggak kok. Udah rapi."

"Pak makasih ya." Edgar tersenyum sambil mengangguk. "Santai aja kali." Kata Edgar sambil tersenyum, Edgar menatap mata Dewi yang kehitaman itu dibawah lampu jalanan. "*Good night. Have an amazing dream.*" Kata Dewi pelan. "*You too.*" Dewi merasa pipinya menghangatm jarang sekali ia seperti ini.

"Ya udah aku masuk dulu ya." Ucap Dewi sambil terseyum manis. Edgar menatap punggung wanita itu, entah kenapa rasanya ada yang aneh saat wanita itu meninggalkannya.

*

Ara sudah membulatkan pikirannya untuk resign dari kantor, ia berpikir sebaiknya ia menjadi ibu rumah tangga dulu. Ia ingin membesarkan Elvano dan mendidiknya hingga besar, tapi Ara sendiri belum membicarakan ini dengan Edgar.

Dering telepon mulai menyadarkan Ara dari pikirannya, ia langsung mengambil ponselnya yang berada di atas meja makan. "Halo Mbak?" Sapa Ara saat panggilan sudah tersambung dengan Jess. "Ra, lo punya kartu nama pak Suyanto yang notaris itu?" Ara mengerutkan dahinya. "Dulu sih punya tapi sekarang nggak tahu." Kata Ara, pak Suyanto merupakan salah satu kliennya dulu jadi Ara memiliki kartu namanya.

"Tapi entar gue cari deh." Kata Ara santai. "Duh, makasih loh sist." Ara mengangguk lalu setelah mematikan panggilan tersebut Ara mulai mencari dari dompetnya namun hasilnya nihil, Ara mulai mencari ke laci-laci yang biasa ia simpan catatan-catatan atau berkas-berkas dan hasilnya tetap nihil. Ia mulai mengambil kotak yang berada di dalam laci nakasnya.

Ara terdiam, ia menatap dan membaca catatan kecil untuk Edgar.

Suara ketukan pintu menyadarkan Ara dari lamunannya, ia langsung menutup kotak itu lalu kembali menaruhnya lagi laci nakas, dan catatan itu Ara simpan dibawah kolong kasur. Ara berjalan kearah pintu untuk membukakan pintu.

"Ra?" Edgar tersenyum melihat istrinya yang membukakan pintu, namun ada hal yang aneh membuat perasaan Edgar tak karuan. "Kamu kenapa?" Tanya Edgar sambil membuka jasanya. "Masuk." Ara mempersilahkan Edgar untuk masuk, lalu ia berjalan kearah dapur untuk membuatkan teh hangat untuk Edgar.

Ara berjalan mendekati Edgar lalu memberi secangkir teh hangat buatannya. "Makasih." Ucap Edgar sambil tersenyum manis. "Kamu.." Edgar menatap Ara lagi. "Kamu suka traktir orang?" Tanya Ara tenang. "Suka." Ucap Edgar santai. "Traktir siapa?" Edgar yang mulai menyeruput tehnya pun terjeda.

"Karyawan, emang kenapa?" Tanya Edgar santai. Ara sudah mengenal Edgar sejak suaminya itu masih menjadi manajer, memang benar kalau Edgar sering mentraktir teman-temannya dulu. Bahkan kebiasaan itu katanya terbawabawa hingga sekarang.

"Kamu, dapat kado?" Edgar terdiam sejenak, lalu mulai menyeruput tehnya sambil menatap Ara. "Iya, kemarin Mas dapat kado dari Faisal, katanya oleh-oleh dari Meksiko." Ara menatap Edgar intens. "Really? Cuman itu doang." Tanya Ara. "Nggak juga sih, aku dapat kado dari Dewi juga." Ara terdiam.

"Dia kasih apa?" Ara mulai duduk disamping Edgar. "Dia siapa? Kalau Faisal dia kasih cendra mata, kamu sendirikan

yang milih mau yang mana. Kalau Dewi dia kasih Mas Buku, katanya sih buat tambah-tambah koleksi Mas."

Speechless.

Logikanya jika suaminya seperti bayangan yang ia pikirkan, Edgar tidak mungkin memberi tahunya seblak-blakan ini. walaupun Edgar memiliki rasa pada Dewi juga, pasti Edgar tidak akan berterus terang tentang kado dari Dewi. Ara menatap wajah Edgar sambil mengerutkan dahinya seperti meneliti. "Ada apa?" Tanya Edgar bingung.

"Dewi.. apa Dewi cantik?" Pancing Ara.

"Dia cantik. Bahkan si Dewi itu jadi kembang kantor. Tahu nggak mekanik-mekanik termasuk Irvan suka sama Dewi." Kata Edgar santai. "Kamu kok tahu gosip kalengan kayak gitu? Belajar dari siapa?" Tanya Ara sewot. "Ya dari kamu lah, kan kamu gurunya." Canda Edgar sambil tertawa, ia memeluk Ara lalu membaringkan diri bersama Ara di sofa.

"Elvano udah tidur?" Tanya Edgar sambil mengecup Ara. "Udah." Edgar mengangguk lalu mengecup kening istrinya. "Makasih ya udah jadi istri yang pengertian," Ara terdiam mendegarnya. "Ra, Mas ingin yang terbaik buat Elvano, orang tua kita, keluarga kita. Mas nggak mau kayak dulu lagi." Bisik Edgar pelan. "Mas nggak mau kamu sama Elvano ngerasain kejadian kayak Mas waktu dulu."

"Makasih udah mau jadi istri yang pengertian dan nggak pernah mengeluh." Ucap Edgar sambil mengecup kening Ara lagi. Ara hanya bisa terdiam, Edgar secara tidak langsung sudah menaruh harapan ke Ara untuk menjadi istri yang tidak mengeluh. "Gimana kalau bulan depan kita ke Maldives?" Ara menatap Edgar. "Hm.. boleh kalau maksa." Kata Ara jahil. Edgar mengapit hidung mancung Ara dengan ibu jari dan telunjuknya.

"Ya sekalian bulan madu lagi. siapa tahu Elvano minta adikan?" Kata Edgar sambil menyengir.

*

Edgar tersenyum saat Ara mengirim foto kepadanya, foto itu adalah sebingkai foto keluarga kecilnya yang Ara simpan di kubikelnya.

Ara

Mengirim foto
Lucukan??

Tak mau kalah Edgar pun memfoto keluarga foto kecilnya yang berada di meja kerjanya lalu mengirimnya ke Ara.

Anda

Mengirim foto
Lucukan?

Ara.

Aku sama Elvanonya lucu..

Anda

lyaa.

Edgar tersenyum lalu kembali fokus pada laporan-laporannya, ia sudah dua hari tidak bertemu dengan Dewi dan itu agak sedikit aneh. Ia ingin berbagi pemikiran dengan gadis itu, ia ingin bercerita tentang hal-hal yang belum pernah ia pikirkan sebelumnya, dan ia ingin segera bertemu dengan gadis itu.

Edgar tersenyum puas melihat laporan yang baru ia baca, ia mulai menghirup udara diruangannya lalu menghembuskannya cukup kuat. Ia berjalan ke arah luar ruangan dan di sambut sapa dari karyawan. Ia berjalan

kearah dealer untuk melihat beberapa mobil pesanan sudah sampai, namun tatapannya mengarah ke mobil sedan milik ayahnya yang sedang parkir di halaman depan.

Edgar tersenyum lalu kembali berjalan ke ruangnya untuk mengambil kunci mobilnya lalu kembali ke lantai bawah. "Mau kemana?" Tanya Damar saat Edgar terlihat terburu-buru itu. "Ke cabang." Kata Edgar sambil berlari kearah mobilnya.

Edgar mulai memarkirkan mobilnya, ia mulai berjalan kearah dealer dan ia menemukan wanita itu, wanita yang sedang duduk manis sambil menatapnya juga, wanita yang tersenyum padanya, wanita yang memiliki aura hangat.

Dan wanita itu adalah.

Goddess.

-AN-

Btw, jujur ya kalian dapet feel nggak sih bacanya? Atau kurang nyes gitu galaunya? Sejujurnya gue agak nggak dapet feel pas bacanya plus nulisnya.

Dan pembicaraan Edgar sama Bram menjadi kenyataan guys. Edgar nggak sadar bakalan masuk ke tahap ketertarikan tapi **belum** sampai ketertarikan itu kebentuk **sempurna** karena Edgar sendiri masih anggap itu perhatiannya dia ke Dewi itu masih batas wajar (padahal sih nggak). Dan yang terpenting **apakah Edgar akan merasakan apa yang Bimo rasakan?** Mencintai dua orang sekaligus?

Guys ini baru part 13 jadi masih awal buat konflik kalau mau di atas 20 part endingnya, jadi gue harap jangan dulu

ngomongin konflik ya wkwk. Biarkanlah ini cerita mengalir semana mestinya lol.

Dan gue juga nggak bisa update waktu dekat karena gue juga perlu riset-riset lagi takutnya salah.

NOTE : apakah disini ada yang dunianya berkecimpungan dengan hukum?

28 Juni 2019
15:32 WIB

14

Dewi tersenyum melihat Edgar, dan Dewi tahu kenapa pipinya mulai menghangat dan jantungnya mulai berpacu. Itu semua karena pak Edgar. Dewi mulai tersipu malu saat Edgar mulai berjalan ke arahnya, ia mulai menegakan badannya dan menatap Edgar yang sekarang sedang duduk menghadapnya. "Pulang ada waktu?" Tanya Edgar.

Beberapa *sales* konter pun menatap ke arah Edgar dan Dewi yang sedang berbicara itu, namun akhirnya mereka kembali fokus pada urusan mereka masing-masing. "Ada kok." Kata Dewi tersenyum malu. "Ya udah aku.." Ucapan Edgar terjeda sejenak. "Maksud saya, saya mau ke ruangan saya dulu." Edgar tersenyum lalu beranjak dari kursi.

Dewi menahan bibirnya agar bibirnya itu tak mengeluarkan senyuman manisnya itu, namun sialnya itu gagal total. Ia tidak bisa menahan senyumnya itu, sungguh. "Dewi?" Dewi menatap Thalia yang berada disampingnya. "Hm?"

"Pak Edgar baik banget ya?" Dewi terdiam sejenak, entah kenapa Thalia seperti sedang mengingatkannya kalau Edgar memang baik ke semua karyawannya. Tapi, Dewi merasa perlakuan Edgar padanya dan pada karyawan lain itu *beda*. Jelas pak Edgar sering meluangkan waktu untuk Dewi. Tapi Dewi hanya mengangguk tersenyum mendengar Thalia.

Apa Thalia seperti itu karena dia cemburu kedekatannya dan pak Edgar begitu dekat? Tapi setelah dipikir-pikir pak Edgar sepertinya tak melakukan hal yang sama pada Thalia. Dewi menghela napasnya lalu kembali fokus pada pekerjaannya.

Edgar dan Irvan berjalan ke luar dealer sambil berbicara mengenai pameran mobil yang akan berakhir besok di salah satu mall. Namun tatapan Edgar terfokus pada Dewi yang sedang bermain ponsel di depan dealer. Edgar mulai mengembangkan senyumnya saat Dewi sadar akan kedatangannya. "Van, saya duluan." Kata Edgar sambil berjalan cepat menghampiri Dewi.

"Nunggu lama?" Tanya Edgar dan Dewi hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. "Ya udah mau makan dimana?" Tanya Dewi akrab. "Bakso aja gimana?" Tanya Edgar sambil tersenyum. "Kamu nggak bosan bakso terus?" Tanya Dewi lagi. "Nggak sih, tapi kalau kamu bosan kita ganti yang lain aja."

"Nggak bosan kok." Kata Dewi sambil membuka mobil Edgar. Sudah tak ada kecanggungan lagi diantara mereka, terutama saat jam kantor selesai, mereka terlihat sangat akrab dibandingkan dengan sikap Edgar pada karyawan lain. Mereka terlalu asyik berbicara dan tak mempedulikan beberapa orang sudah menatapnya dari tadi, termasuk Irvan.

"Kamu kemarin kurang puas ya makan baksonya?" Tanya Dewi sambil tertawa melihat telinga merah milik Edgar. "Aku kurang bisa ngebumbuin baksonya." Kata Edgar sambil fokus ke depan. "Ya udah nanti aku bumbuin deh." Kata Dewi santai. "Kenapa kamu senyum terus dari tadi?"

Dewi membungkam, kenapa dari tadi ia tersenyum? Bukannya sudah jelas karena adanya Edgar ia tak bisa lagi menahan rasa salah tingkahnya? "Kepo banget sih." Kata Dewi sambil mengambil ponselnya yang berada di tas. "Biarin dong, emang nggak boleh kepo ya?"

"Emang kamu mau tahu banget ya?" Pancing Dewi sambil tersenyum. "Hm, ya udah deh kalau nggak mau kasih tahu." Ucap Edgar sambil tersenyum. "Telinga kamu merah banget." Bisik Dewi sambil tertawa. "Serius?" Tanya Edgar dan diangguki oleh Dewi.

"Imut." Kata Dewi dan entah kenapa Edgar terasa senang mendengarnya "Makasih lho." Kata Edgar sambil tertawa. Edgar dan Dewi mulai menghabiskan waktu mereka hingga larut malam. Jujur Edgar sangat senang dengan ini, ia bisa berbicara leluasa dengan Dewi, ia bisa tertawa bersamanya, ia bisa menghabiskan waktu dengan kenyamanannya.

Dewi adalah teman untuk berbagi ceritanya.

Dewi adalah seseorang yang mengerti dirinya.

Dewi adalah zona nyamannya.

*

Ara menatap jam dinding, ini sudah jam sebelas malam dan Edgar masih belum pulang. Ia sudah memasak untuk Edgar namun sayangnya sepertinya ini sudah terlalu malam untuk makan. Ara terkesiap saat mendengar ketukan pintu. Dengan cepat Ara mulai membukan pintu itu.

Ara mulai mencium tangan Edgar lalu mengambil jas dan tas milik suaminya itu. "Oh ya, aku udah masakin kamu tumis jamur sama telur balado." Kata Ara senang, ia sudah membaca resep telur balado dan mulai mempraktekannya dan sungguh diluar dugaan telur balado buatannya enak.

"Ra, aku udah makan." Ara terdiam, ia menatap Edgar yang berjalan kearah tangga. "Kamu capek?" Tanya Ara saat Edgar mulai membuka pintu kamarnya. "Iya." Ara kembali

menatap masakannya itu. Lalu mulai menghela napas panjang.

Ara memutuskan duduk di kursi meja makan sambil menatap telur baladonya. Apakah Edgar lupa mengabarinya akan makan diluar? Apa Ara memiliki kesalahan? Apa Edgar bosan dengan masakannya?

"Kamu kok disitu?" Tanya Edgar sambil berjalan mendekat ke arah Ara. "Mas, apa kita punya masalah?" Tanya Ara, namun tatapannya tetap menatap masakannya itu. "Ra, kamu marah karena aku nggak makan masakan kamu?" Tanya Edgar sambil mengerutkan dahinya. "Kenapa kamu mikir kayak gitu?"

"Ya, nggak sih. Cuman mengira aja." Ara terdiam mendengar perkataan Edgar. Edgar menatap kearah Ara yang dari tadi membungkam. "Ra, kalau kamu perlu apa-apa bilang ya. Nanti aku transfer." Ara terdiam lalu menatap Edgar bingung.

"Cukup kok. Malahan udah lebih dari cukup." Ara berdiri lalu berjalan kearah kamarnya.

*

Edgar menatap sekeliling kafe sambil mencari keberadaan Bram dan Garie, dan tak lama ia bisa menemukan mereka yang sedang asyik mengobrol. Sebentar lagi Bram akan melamar kekasihnya jadi hari ini Bram akan mentraktir sahabat-sahabatnya namun Bimo berhalangan hadir karena sedang mencari hak asuh anaknya.

"Widih udah mulai ngebucin aja." Kata Edgar sambil bersalaman pada kedua temannya itu. "Gimana kabarnya bro?" Tanya Garie santai. "Baik." Mereka mulai mengobrol ringan sampai topik pembicaraan mereka mulai

membicarakan kisah cinta seorang Bram yang jarang diketahui para sahabatnya itu.

"Intinya ya, Kirana itu baik, cantik, pintar masak, bikin gue nyaman, dan ngerti sama gue. Itu pas gue pertama kenal sama dia, eh lama-lama gue jadi suka terus jadi cinta deh." Edgar dan Garie menggelengkan kepalanya mendengar perkataan Bram. "Terus lo apa?" Tanya Bram pada Garie.

"Ke gue?" Tanya Garie sambil menunjuk diri sendiri. "Gue udah ngegebet doi lama, sebenarnya gue tertarik sama dia dari segala macam hal sih, termasuk kalau udah bersin secara anggun. Beuh!" Edgar menatap kedua temannya itu aneh. Kenapa mereka bisa tertarik dengan cara hal seperti itu?

"Kalau lo?" Edgar terdiam. "Kenapa ke gue?" Tanya Edgar sambil menyeruput tehnya. "Ya kan kita tuh berbagi pengalaman Dev, ini si bujang lapuk level 100 sedang berbagi kebahagiaannya masa lo kagak mau berbabagi sih?" Edgar terdiam mengingat saat-saat dia masih bekerja di salah satu perusahaan swasta.

"Karena Ara cantik?" kedua temannya mengerutkan dahinya mendengar ucapan yang dilontarkan Edgar. "Hah?" Garie menatap Edgar bingung. "Ya gue tahu kok kalau istri lo cantik gila-gilaan. Terus?" Sekarang giliran Edgar yang bingung. "Terus apaan?"

"Lo tertarik sama Ara karena cantik, terus apa lagi?" Tanya Bram sambil menyeruput kopinya. "Dia baik, berpendidikan, cantik.." Edgar terdiam melihat kedua temannya yang menatapnya seperti meneliti. "Okay, tapi sebelumnya gue pastiin kalau emang cantik itu relatif kok." Kata Edgar namun tatapan kedua temannya membuat Edgar semakin bingung.

"Kenapa ngelihatin gue gitu banget sih?" Ucap Edgar buka suara setelah beberapa saat suasana hening diantara mereka bertiga. "Maksud gue tuh, yang buat tertarik lo ingin pacarin Ara. Tapi gue bingung kenapa jawaban lo kurang memuaskan ya?" Tanya Bram.

Edgar kembali mengingat saat dulu ia pendekatan dengan Ara, ia bertemu dengan Ara dulu saat Ara SMA dan itu hanya penasaran sesaat. Lalu tak lama ia kembali bertemu dengan Ara, Ara adalah gadis yang cantik tapi sepertinya *cantik itu bukan alasan yang masuk akal* karena Edgar sendiri punya teman-teman yang sangat cantik juga.

Lalu apa yang membuat ia tertarik pada Ara? Ia hanya tahu kalau ia tidak menyukai Ara berdekatan dengan Erkan. Ia tidak menyukai saat Ara diantar pulang oleh mantan kekasihnya dulu. Ia tidak menyukai saat Ara mulai di dekatkan dengan teman Erkan itu. Dan ia sendiri hanya meyakini diri apakah Ara yang diinginkannya dan apakah *hanya* Ara yang ia inginkannya?

"Jadi?" Tanya Bram menunggu jawaban Edgar. "Gue.. gue nggak tahu." Edgar mulai meraba leher belakangnya. "Gue tahu kok kalau cantik itu bukan alasan rasional bagi lo tertarik Dev." Kata Garie. "Yang gue tahu, gue nggak suka Ara dideketin siapa-siapa kecuali gue." Kata Edgar berterus terang.

"Nah, kalau lo ngerasa nggak suka kalau Ara dideketin sama orang-orang kecuali lo. Ya pasti ada alasannya dong, ya minimal lo punya rasa ketertarikan lebih lah ke Ara." Ucap Garie santai. Ketertarikan lebih? Edgar terdiam, apakah dia memiliki rasa ketertarikan lebih sebelum ia memiliki rasa posesif itu?

Ia merasa biasa saja dan menganggap Ara dan pegawai lain itu sama, hanya saja ia bingung kenapa rasa posesifnya hanya ke Ara? Kenapa tidak ke Kanya atau pegawai wanita lainnya?

Tatapan Edgar menatap Bram yang sedang menahan tawa itu. "Kenapa lo?" Tanya Edgar. "Baru kali ini gue ngelihat lo kelihatan bego Dev." Kata Bram sambil tertawa. "Atau mungkin lo nggak sadar kalau lo mulai tertarik sama Ara?" Edgar membungkam mendengarnya.

"Mungkin aja unsur-unsur cinta diotak si Dev pas PDKT itu : 50% logika, 35% sugesti, 15% rasa ketertarikan, suka, cinta dan kawan-kawannya." Kata Bram mengambil kesimpulan. Edgar menatap teh yang ada dihadapannya sambil berpikir.

Kalau memang ia tidak sadar tertarik dengan Ara, lalu apa yang bisa membuatnya tertarik itu? "Dev," Edgar menatap Garie bingung. "Gue nggak tahu, gue cuman sadar gue suka sama Ara pas gue nggak suka kalau Ara dideketin orang terus gue yakinin diri kalau gue mau Ara. Gitu doang."

"Lo nggak tahu apa yang bikin lo tertarik pendekatan sama Ara sebelumnya?" Dan Edgar menggelengkan kepala. "Jangan-jangan ke mantan-mantan lo juga, lo gitu lagi." Edgar membungkam dan saat dipikir-pikir itu benar. Ia tidak tahu hal yang membuat dirinya tertarik dekat dengan mantan-mantannya.

"Cinta lo dulu penuh sugesti sama logika Dev." Kata Garie sambil mengambil sebatang rokoknya. "Mungkin aja lo ngesugestiin diri kalau lo nggak tertarik sama wanita lain atau nggak, Lo itu menganggap semua wanita itu sama, jadinya lo *denial* terus kalau lo tertarik."

"Tapi, cinta itu nggak semua tentang logika atau sugesti, tapi pakai perasaan juga." Lanjut Garie. "Dan mungkin aja lo

sebelumnya sugestiin kalau Ara itu sama kaya wanita cantik lainnya, tapi lihat sekarang. Lo kawin sama cewek yang dulu lo sugetiin kalau itu cewek sama kayak cewek lainnya."

"Dan itu semua karena lo tertarik sama dia, karena lo suka sama dia, dan karena lo cinta sama dia. Dan semua itu juga yang ngalahin segala logika dan sugesti lo."

Edgar terdiam, dan mengerti akan satu hal. Cinta itu sangat rumit jika dari sudut pandang perasaan. "Dev, ternyata lo bisa bego juga ya." Kata Bram sambil tertawa melihat Edgar yang masih kebingungan itu.

-AN-

Ada yang sadar sesuatu?

Edgar Devano Tanoedibrata
(37)

Semua ada sangkut paut sama pembicaraan Edgar sama Bram sebelumnya.

Bisa sampai 150 vote?

1 Juli 2019
17:42 WIB

15

"Seriusan lo nggak peka sama perasaan lo sendiri?" Tanya Bram tak percaya. "Tapi bagus lah, lo kan udah punya bini. Jadi lo nggak usah peka sama perasaan ketertarikan lo lagi. Cukup perasaan cinta untuk Ara, Jiahh.." Garie dan Bram mulai tertawa melihat telinga Edgar yang sudah memerah itu.

"Dasar lo pada, mana nomor rekening. Lo mau minta berapa?" Ujar Edgar sambil tertawa. "Haduh, nggak usah banyak-banyak cukup bayarin *ballroom* hotel buat kawinan gue aja." Canda Bram sambil menepuk punggung Edgar. Ya, benar kata Garie, untuk apa dia harus peka dengan rasa ketertarikan. Toh dia sudah menikah dengan Ara.

*

Jam makan siang, Ara duduk di restoran di depan kantor sendirian. Sebentar lagi Mbak Jess akan resmi keluar dari kantor dan tentu saja itu membuat admin lambe kantor semakin sedikit. Ara menatap kearah kaca di hadapannya, kali ini Ara hanya bisa terdiam. Entah apa yang ingin ia lakukan.

Sebentar lagi juga Ara akan resmi keluar dari kantor, ia sudah memikirkan ini matang-matang, Edgar memang mengerti kenapa Ara ingin bekerja, karena memang Ara ingin bersosialisasi dengan teman-temannya. Apalagi Ara ditempat kerjanya masih terhitung paling muda dari teman-temannya yang mayoritas sudah berkepala tiga.

Tapi kali ini Ara berpikir, apa dia kurang meluangkan waktunya dengan Elvano dan Edgar? Ara hanya ingin keluarganya seperti keluarga normal lainnya yang bisa

bermain bersama di akhir pekan. Ara mulai memikirkan apa saja yang ia akan lakukan dengan Edgar dan Elvano nanti ketika ia sudah resmi keluar.

Jalan-jalan ke taman kota, pergi ke mall untuk membeli pakaian untuk Elvano dan Edgar, pergi ke taman rekreasi lainnya, pergi ke rumah orang tuanya, dan menonton film bersama. Ara tersenyum dan senang sekali memikirkan hal sederhana seperti itu yang bisa membuat keluarganya bahagia.

Dering ponselnya mulai berbunyi dan membuat Ara terkesiap, ada nomor yang tidak diketahui yang tertera di layar ponselnya. Ia mulai mengangkat panggilan tersebut. "Halo? Ini dengan siapa ya?"

"..." Ara mengangguk sambil tersenyum.

"Oh, Irvan. *Supervisor marketing* kan?" Tanya Ara.

"..." Ara terdiam sejenak.

"Edgar memang sering pulang malam sih."

"..." Ara kembali terdiam mendengar ucapan Irvan.

"Makasih ya infonya, kalau ada hal-hal yang lain. Jangan segan telepon saya ya."

"..."

"Santai aja Van, justru saya berterima kasih."

Ara terdiam, matanya pedih, ia ingin menangis, dengan cepat Ara mengambil tissue yang berada di atas meja untuk menutupi wajahnya yang sudah banjir dengan tangisan. Memang masih belum ada bukti tapi tetap saja perasaannya

sakit ketika suaminya sedang dirumorkan dekat dengan gadis lain.

*

Edgar memarkirkan mobilnya di parkir dealer cabangnya, ia sedang menunggu Dewi keluar dari dealernya. Sambil menunggu Edgar membuka ponselnya dan menatap wajah Elvano yang sedang tertawa, kata Ara wajah Elvano itu mirip sekali dengan Edgar dan tentu saja Edgar senang mendengarnya.

Mungkin setelah mengantarkan Dewi pulang, ia akan membeli mie tektek kesukaan Ara dan membeli mainan untuk Elvano. Edgar terkesiap saat pintu kaca mobilnya diketuk seseorang, dan seseorang itu adalah Dewi.

Dengan segera Edgar membukakan pintunya. "Nunggu lama?" Tanya Dewi sambil tersenyum. "Kamu potong rambut?" Tanya Edgar sambil nyengir. "Iya, kamu nyadar ternyata." Dewi terkekeh melihat Edgar yang manis itu. "Gimana bagus nggak?" Tanya Dewi sambil menunjuka rambut yang baru ia potong *shaggy* itu. "Bagus." Edgar mulai melajukan mobilnya ke jalanan.

Sudah pukul delapan malam, mereka habiskan untuk berbincang dan makan bersama. Sepertinya ini sudah seperti rutinitas mereka bersama setelah pulang kantor. "Gimana kalau kita ke Bazaar aja? Aku ingin makanan ringan." Ucap Dewi memelas. "Yang di Asia-Afrika aja?" Edgar mulai membelokan stirnya.

"Boleh." Sahut Dewi manis, Dewi mulai menatap Edgar yang sedang fokus menyetir. Ia sangat gemas pada telinga Edgar yang mudah sekali memerah jika bersamanya, atau mungkin telinga itu hanya merah ketika bersama Dewi?

"Parkirkannya agak jauh, nggak apa-apa?" Tanya Edgar pada Dewi. "Nggak apa-apa kok." Ucap Dewi manis, Edgar mulai memparkirkan mobilnya lalu keluar dari mobil itu bersama Dewi. Mereka mulai berjalan ke arah bazaar yang biasa diselenggarakan malam hari itu.

Bazaar sudah sangat ramai dipenuhi orang-orang. "Dwi?" Edgar menatap Dewi yang berada di belakangnya, sepertinya Dewi agak susah untuk menyamai langkah Edgar, inisiatif Edgar pun memegang tangan Dewi agar bisa menyamai langkahnya.

Dewi merasa jantungnya berdebar, tanpa malu-malu lagi Dewi memegang erat tangan Edgar itu. "Tadi kamu bilang aku Dwi?" Tanya Dewi malu-malu. "Iya, biar gampang ngomongnya." Dewi mengangguk mengerti, senyumnya terus mengembang saat jari-jarinya dan jari-jari Edgar saling bertautan.

"Udah kenyang?" Tanya Edgar sambil tertawa melihat Dewi yang lahap memakan ice cream yang tadi ia belikan. "Enak." Ucap Dewi sambil tertawa manis. "Ya udah kita pulang yuk, udah jam sepuluh." Kata Edgar sambil menggandeng tangan Dewi lagi.

Edgar mulai melajukan mobilnya untuk mengantar Dewi pulang. "Kamu suka main *game*?" Tanya Dewi tiba-tiba. "Aku biasanya suka main Onet." Kata Edgar yang masih tetap fokus menyetir. "Wah, aku dulu suka main itu. Tapi sekarang udah jarang." Ucap Dewi sambil menatap ponsel Edgar yang berada di *dashboard* mobil. "Kamu mau main? Di *handphone* aku ada." Tawar Edgar.

"Hah? Seriusan?" Dewi mulai mengembangkan senyumnya. "Iya, kalau mau, main aja." Dewi mulai mengambil ponsel

Edgar itu lalu menatap layar ponselnya yang masih terkunci. "210120." Kata Edgar santai.

Dewi terdiam sejenak, ia lalu menatap Edgar bingung. Pria itu dengan santainya memberi tahu kata sandi ponselnya? Serius? Dewi pun mulai membuka pin ponsel Edgar dan dia terdiam lagi saat menatap foto anak kecil yang sedang tertawa di gendongan Edgar.

"Ini keponakan kamu?" Tanya Dewi pelan sambil menunjukkan layar ponsel ke Edgar. "Oh, itu.. itu anak aku." Ucap Edgar pelan. Dewi kembali terdiam, ia bingung harus memikirkan apa. Apa anak itu adalah anak adopsi? Apakah anak itu anak dari mantan istrinya? Atau apa itu anak dari hubungan..

"Dwi kamu kenapa?" Tanya Edgar lagi saat lampu merah. Dewi menelan salivanya, jantungnya terus berdetak kencang.

"Kamu udah punya istri?" Tanya Dewi ragu-ragu.

Edgar terdiam sejenak, entah kenapa ada yang aneh disini. Rasanya agak tegang, ia merasa takut akan sesuatu. Ia mulai menatap mata Dewi yang sudah kemerahan. "Iya. Aku udah punya istri." Kata Edgar pelan mendekati berbisik. Edgar kembali melajukan mobilnya, namun entah kenapa perasaannya sudah mulai gelisah.

"Turun, aku mau turun." Kata Dewi sambil menahan tangisan itu keluar dari matanya. "Aku antar kamu pulang, ini udah malam." Kata Edgar mencoba menenangkan Dewi. "Aku bilang, aku mau turun." Ucap Dewi penuh penekanan.

Edgar mulai memberhentikan mobilnya di sisi jalan. Dewi mulai membuka pintu mobil lalu berjalan kearah luar. Edgar

menatap ke arah jalanan yang sudah sepi dan di depan Dewi banyak sekali pria-pria yang sedang duduk di pinggir jalan.

Dengan segera Edgar berjalan ke arah Dewi, Dewi tak bisa menahan tangisan lagi, ia bingung dengan Edgar. Jika memang ia sudah memiliki istri kenapa ia mendekatinya? Kenapa Edgar memberinya harapan? Kenapa Edgar memperlakukannya beda dengan pegawai lain? Kenapa Edgar membuatnya seperti wanita spesial?

Suara siulan membuat Dewi sedikit takut, tapi ia tetap berjalan kedepan namun satu tangan Edgar berhasil menggapai tangannya. "Saya bilang, saya akan antar kamu pulang." Kata Edgar penuh penekanan. Edgar mulai menatap dingin ke arah pria yang bersiul ke Dewi.

Edgar mulai menarik Dewi ke arah mobilnya, untungnya Dewi tak melakukan perlawanan, ia menuruti Edgar untuk berjalan ke arah mobilnya. Namun suara tangisan Dewi yang tertahan membuat Edgar berhenti sejenak untuk melihat Dewi, namun Dewi menarik tangannya dari genggaman Edgar cukup keras hingga tangannya mengenai pagar besi.

Dewi meringis kesakitan sambil memegang tangannya itu. "Dwi." Edgar menatap Dewi yang terus menagis itu. "Jangan bentak aku kayak tadi." Kata Dewi sambil menyeka air matanya. "Aku nggak maksud bentak kamu." Dewi menunduk hingga kepalanya mengenai dada Edgar.

Tanpa pikir panjang Edgar memeluk Dewi untuk menenangkan gadis itu, Edgar mengelus kepala Dewi pelan hingga tangisan itu sedikit mereda. "Kita ke mobil dulu ya, kita bicarain baik-baik kalau ada masalah." Edgar dan Dewi mulai duduk di bangku penumpang paling belakang.

Dewi mulai meringkuk di samping Edgar sambil menatap kosong ke arah depan. Ia bingung harus bagaimana, ia

sudah masuk kedalam perasaan cinta pada Edgar. Tapi kenapa Edgar memperlakukannya seperti ini? "Tangan kamu masih sakit?" Dewi mengangguk.

"Sini tangannya." Dewi terdiam sejenak, lalu menjulurkan tangan kirinya ke Edgar. Edgar terdiam saat melihat tangan kiri Dewi yang lebam itu, ia mulai mengelus tangan Dewi pelan sambil badannya menghadap ke arah Dewi yang sudah menyandarkan punggungnya di jok.

Dewi menutup matanya hingga tanpa sadar kepalanya bersender di pundak Edgar, namun pria itu tak melakukan apapun, ia malah mengusap kepala Dewi yang membuat Dewi semakin nyaman berada di dekapan pria itu. "Besok ada waktu?" Bisik Dewi.

"Buat apa?" Tanya Edgar sambil terus mengusap kepala Dewi yang sedang menyender di pundaknya. "Kita makan di pecel lele yang waktu pertama kali kita makan bareng. Aku yang traktir kamu gimana?" Dewi terus menyeka air matanya. "Harus besok?" Dewi mengangguk.

"Iya, harus besok." Kata Dewi mantap. "Kenapa?" Edgar mulai menyandarkan kepalanya di kepala Dewi itu. "Ya siapa tahu, kita nggak punya waktu bersama lagi kan?" Edgar terdiam mendengarnya. "Iya."

Dewi menjulurkan tangannya untuk mendekap Edgar sejenak. Edgar terdiam beberapa saat memikirkan hal apa yang dimaksud Dewi, Entah kenapa perasaan resah ini tak kunjung membaik. Ia merasa sangat bersalah, rasanya jantungnya terus berpacu. Ia menutup matanya sejenak dan terbayang wajah Ara yang sedang tersenyum saat membukakan pintu rumah.

Edgar terkesiap dan membuat Dewi terbangun dari pikirannya. "Kenapa?" Tanya Dewi kaget. "Kita pulang ya?"

Edgar mulai membuka pintu mobilnya untuk berpindah ke bangku pengemudi. Kali ini ia ingin segera pulang untuk menemui Ara, ia menatap jam tangan yang menunjukkan jam sebelas malam, ia mungkin akan sampai ke rumah tengah malam.

Entah kali ini perasaan resah itu semakin menjadi, di perjalanan pikirannya terus tertuju pada Ara. Apakah ini firasat yang buruk?

-AN-

Next part gimana ya? Lol.

Guys kayaknya kemarin banyak yang salah ngerti. Kemarin gue mau ngejelasin **bukan tentang Edgar ngeraguin perasaan dia ke Ara** tapi gue ngejelasin **Edgar itu nggak tahu atau nggak sadar sama perasaan ketertarikan lebih.**

1. Ketertarikan (Attraction)
2. Keyakinan (Conviction)
3. Menegaskan (Reaffirmation)
4. Komitmen (Commitment)

Nah, kemarin gue ngejelasin kalau Edgar itu nggak sadar pas di fase Attraction karena Edgar itu terlalu ngesugestiin diri sendiri jadi doi nyangkal terus kalau dia tertarik sama seseorang. Jadi dia sadar kalau dia suka sama seseorang itu pas lagi di fase Conviction pas dia yakin kalau dia mau seseorang itu milik dia (kayak ke Ara dulu).

150 vote lagi dong wkwk :)

3 Juli 2019
16:35 WIB

Tahan emosi guys :)

Edgar memberhentikan mobilnya di depan rumah Dewi. Ia menatap kearah Dewi yang terlelap karena kelelahan menangis, matanya sudah membengkak dan hidungnya sudah memerah. Edgar tidak kuasa untuk membangunkan gadis itu.

Dewi mulai mengerjapkan matanya, matanya tertasa berat. Ia menatap Edgar yang sedang tertidur di bangku pengemudi, tatapannya beralih ke jam tangan miliknya, sekarang sudah jam satu malam lebih. Ia tertawa hampa, menertawai dirinya yang seperti ini. Entah kenapa kali ini buku-buku pengembangan diri yang telah ia baca itu susah untuk di terapkan.

Jika memang esok adalah terakhirnya berpergian bersama Edgar, sungguh ia tak apa-apa karena Dewi pikir menjadi benalu di kehidupan orang itu memang tidak benar. Ia hanya ingin menghabiskan waktu esok bersama Edgar untuk terakhir kalinya. "Dwi, kamu udah bangun?" Tanya Edgar sambil mengucek matanya. "Udah." Sahut Dewi sambil tersenyum manis untuk menutupi kesedihannya.

"Tanganya masih sakit?" Edgar menatap tangan Dewi yang masih terlihat lebam itu. "Nggak terlalu sih." Balas Dewi sambil memperhatikan tangannya itu. "Coba lihat." Dewi menjulurkan tangannya ke Edgar dan Edgar kembali mengusap tangan Dewi. "Kamu sadar nggak sih, kalau kamu ganteng?" Tanya Dewi sambil menaikan kedua kakinya ke kursi dan ia mulai menghadap kearah Edgar.

Edgar terdiam sejenak, Ara sering sekali memanggilnya Dada ganteng jadi jelas ia merasa tampan jika bersama Ara. "Hm, penilaian ganteng perindividunya berbeda-beda kan? Jadi aku nggak tahu kalau soal itu. Tapi menurut kamu aku kayak gimana?" Dewi terdiam sejenak. "Kamu ganteng kok." Balas Dewi sambil tersenyum.

"*Really?*" Dewi mengangguk. "Bahkan tanpa kamu sadar banyak orang yang suka sama kamu.." Dewi menjeda ucapannya sejenak. "Bahkan dalam diam." Edgar terdiam sejenak sambil menatap Dewi intens. Hanya penerangan lampu jalanan yang mencahayai mereka, Edgar tak bisa melihat raut wajah Dewi secara jelas.

"*Why do you think so?*"

"*Because i'm one of the people who likes you in silence.*"

Edgar membungkam, ia menatap Dewi intens. Edgar tidak tahu apa yang ia rasakan kali ini, ia benar-benar tidak tahu apa yang harus ia lakukan, ia bingung untuk berkata apa. "*Maybe this is crazy, but that's how i feel.*" Dewi menatap mata tajam milik Edgar dengan penerangan lampu jalanan.

"Tapi mungkin besok semuanya nggak akan sama lagi." Edgar menyeka air matanya. "Jangan nangis lagi. *It's okay that's love.*" Edgar memeluk Dewi dan mulai mengusap punggung Dewi agar bisa sedikit meredakan tangisnya.

Love in silence? Entah lah Edgar tidak tahu harus berbuat atau mengatakan apa lagi. Kali ini ia hanya ingin menenangkan gadis itu di dekapannya, ia tidak ingin Dewi menangis seperti ini lagi apalagi ini karena dirinya. Dewi menatap kearah Edgar yang masih mendekapnya, Edgar kembali menyeka air mata. Tatapan mereka begitu intens.

Dibawah penerangan lampu jalanan mereka berciuman dengan lembut, perlahan namun pasti, entah siapa yang pertama melakukannya tapi mereka melakukan itu menurut naluri mereka masing-masing. *For the first and last.*

Edgar menyeka saliva yang tersisa di bibir Dewi, lalu menatap Dewi bersalah dan Dewi juga menatap Edgar dengan perasaan bersalah. Edgar akhiri tatapan bersalahnya dengan kecupan di kening Dewi. *Ara nggak akan tahu kan?*

*

Edgar memarkirkan mobilnya di depan garasi, ia menatap jam tangan yang sudah menunjukkan pukul tiga dini hari, sebelum ia pulang Edgar berbincang-bincang sejenak dengan Dewi mengenai kedepannya. Mungkin Edgar juga akan jarang untuk ke dealer cabangnya agar ia bisa perlahan melupakan zona nyamannya.

Benar, ia benar-benar salah mengikuti nalurinya. Tapi ia usahakakn itu terakhir kalinya, cukup bekerja untuk menghidupi keluarganya dan mulai menyibukan diri dengan keluarga kecilnya kan? Sejujurnya ia belum ketahap suka pada Dewi, ia hanya ingin berbicara dan lebih dekat dengan Dewi tapi nalurinya membawanya ke dalam situasi seperti tadi membuatnya sedikit memikirkan Dewi lebih.

Namun Edgar kembali menyangkalnya, itu kesalahan dan ia tak akan melakukannya lagi. Masalah tak akan besar hingga esok hari. Besok dirinya dan Dewi akan menjauh walaupun mereka dekat tanpa sebuah ikatan.

Edgar meraba dadanya, jantungnya terus berdetak cepat. Ia benar-benar merasa bersalah pada Ara, benar-benar merasa bersalah. Tapi Ara tak akan tahu mengenai ini kan? Ara tak akan tahu ia pernah berciuman dengan wanita lain kan?

Iya. Ara tidak akan tahu kan?

Edgar mengetuk pintu rumah tak mempedulikan tombol bel yang berada di samping pintu, "Ra." Panggil Edgar, namun tak ada sahutan dari siapa pun. Sudah hampir lima menit Edgar terus mengetuk pintu rumah dan tak lama rumahnya terbuka.

"Ra.. Gin?" Edgar mengerutkan dahinya saat pengasuh Elvano yang membukakan pintu. "Teh Ara lagi tidur." Kata Gina sambil mempersilahkan Edgar masuk, Edgar mulai membuka jasnya. Ia bernapas lega saat Gina bilang Ara sedang tidur, Edgar wajarkan saja karena ini sudah jam tiga dini hari.

Edgar terdiam saat ia melihat dua buah beling kaca berada di lantai ruang tamu, "Gin, ada gelas jatuh ya?" Tanya Edgar sambil mengambil dua buah beling itu untuk di buang. "Tadi gelasnya licin kata teh Ara." Edgar mengangguk mengerti.

Edgar berjalan kearah kamarnya lalu membuka kamarnya pelan. Tidak biasanya lampu kamarnya dimatikan. Edgar mulai menyalakan lampu kamarnya lalu menatap sekeliling. Tak ada yang berubah, hanya saja Ara dan Elvano tidak berada di kamarnya. "Ra?"

Edgar keluar dari kamar mencari Ara. "Gin lihat Ara?" Tanya Edgar khawatir, jantungnya terus berpacu hingga ia mulai berkeringat. "Teh Ara lagi tidur kan?" Edgar mulai berjalan cepat ke arah kamar tamu, di lantai dua ada sekitar empat kamar tamu dan Edgar mulai mencari satu persatu kamar untuk mengetahui keberadaan Ara.

Ia terus menelepon Ara, entah kenapa Edgar semakin khawatir saat panggilannya tak dijawab. Sampai ia menemukan satu pintu kamar yang terkunci rapat dan

lampu kamarnya menyala. "Ra?" Edgar mengetuk pelan pintu kamar namun tak ada sahutan dari Ara.

Edgar mulai berjalan ke lantai bawah untuk mengambil kunci cadangan kamar tamu itu lalu kembali lagi ke sana. Ia mulai membuka pintu kamarnya dan menatap ke arah ranjang. Disana sudah ada Ara dan Elvano, mungkin mereka pindah ke sini karena AC dikamar mereka sedang rusak.

Edgar menggulung kemejanya sampai siku lalu berjalan ke kamar mandi untuk mencuci mukanya. Ia menatap ke arah cermin sambil menatap wajahnya yang sudah lelah itu, Edgar rasa besok pagi ia harus mendapatkan ciuman pagi dari Ara agar menghapus jejak Dewi dan sedikit meredakan rasa bersalahnya.

Edgar membaringkan dirinya di samping Elvano, ia menatap Ara yang tertidur membelakanginya.

"Maaf." Bisik Edgar.

*

Edgar mengerjapkan matanya, ia menatap jam dinding yang sudah menunjukkan jam delapan pagi dengan segera Edgar menatap ke samping dan disana sudah tidak ada Ara dan Elvano. Ia mulai bergegas mencari Ara dan Elvano ke lantai bawah. "Ara udah ke kantor?" Tanya Edgar pada Gina yang sedang merapikan rak buku. "Iya, sama Elvano juga dititipin ke Mamah teh Ara." Edgar terdiam sejenak.

Ia tak mendapatkan *morning kiss* dari Ara yang membuat Edgar merasa semakin bersalah. Ia mulai kembali ke kamarnya, ternyata Ara sudah menyiapkan pakaiannya di atas ranjang tidur. Sejak ia menikah dengan Ara, Ara lah yang selalu mempersiapkan semua ini.

Mungkin ia akan terus bergantung pada Ara mengenai hal ini. Edgar menatap dasi yang sudah jarang ia pakai. Dasi itu adalah dasi praktis yang tinggal tempel saja di bagian belakangnya, sejak ada Ara ia sudah tak memakai dasi praktis itu lagi karena sudah ada orang yang memakai kan dasi lilit padanya.

Mungkin karena gue telat bangun jadi Ara siapin dasi praktis aja. Edgar mengangguk lalu pergi kamar mandi, hari ini hari terakhir kebersamaannya dengan Dewi. Ia ingin habiskan waktu untuk berbicara dan berbagi cerita saja.

*

Dewi mulai merapikan make up di wajahnya, ia mulai berjalan kearah locker untuk menyimpan tas make up dan membawa tas miliknya. "Sore pak." Sapa Dewi sopan pada Irvan yang baru saja keluar dari *pantry*. Namun Irvan hanya menoleh lalu tersenyum dan meninggalkan Dewi. Dewi terdiam, tidak biasanya pak Irvan seperti itu.

"Thal, aku duluan ya." Thalia hanya menatapnya dari atas kebawah lalu mengangguk tanpa perlu menjawab. Dewi terdiam sejenak, lalu menghela napasnya panjang. Ia berjalan keluar dealer dan berjalan menuju motor Ducati milik Edgar. "Nunggu lama?" Tanya Dewi sambil tersenyum.

"Nggak. Kita langsung ke pecel lele aja?" tanya Edgar dan diangguki oleh Dewi. Tempat pertama kali mereka makan bersama dan mungkin juga tempat makan terakhir mereka makan bersama.

Edgar memarkirkan motornya di tempat parkir rumah makan itu. Namun ada getaran ponsel di saku jasanya dan saat dilihat ada dua panggilan tak terjawab dari Ara. Ia mulai memberi pesan pada Ara.

Anda

Kenapa ra?

Ara

Mas pulangny jam berapa?

Anda

Nggak tahu, emang kenapa?

Mau nitip makan?

Tak langsung dibalas seperti tadi, kali ini Ara membalasnya agak lama membuat Edgar sedikit bingung. "Dwi, kamu kedalam aja dulu. Samain aja pesenannya sama kamu." Dewi mengangguk lalu berjalan masuk ke restoran.

Ara

Boleh, emangnya kamu dimana?

Anda

Pecel lele yg sering kita beli.

Edgar mulai berjalan masuk. Edgar memang tidak pernah berbicara bohong pada Ara, walaupun ia salah, ia akan berterus terang dan itu lah yang Ara salutkan dari Edgar. karena memang Edgar pikir jika berbohong hanya lah menambah masalah.

Ara

Ya udah aku mau, lele sama tempe goreng ya.

Anda

Siapp

Edgar mulai berbicara panjang lebar dengan Dewi. Tak ada pembicaraan yang bersangkutan dengan hal kemarin yang mereka lakukan, mereka berbicara seperti tak terjadi apa-apa. Mereka mulai tertawa bersama membicarakan hal-hal

yang tak biasa mereka bicarakan. "Saya senang ngobrol sama kamu." Kata Edgar sambil menatap Dewi intens. "Saya juga. Terima kasih udah mau jadi teman ngobrol pak."

Edgar merasa aneh, ia seperti kembali ke titik awal ia bertemu dengan Dewi. Ada sorot kekecewaan dimata mereka saat tatapan mereka saling terkunci satu sama lain. Apakah benar ini akhir dari mereka? Akhir kebersamaan mereka?

"Udah pada pesan?" Edgar menatap Ara yang sudah duduk manis sambil menatap buku menu di sampingnya.

-AN-

Waktunya readers berpendapat

Target : 200 vote

sesuai AN part 02 gue bakalan nulis referensi gue, biar nggak lupa. jadi kalian kalau nggak mau baca ya **skip** aja

Kurang-kurangi ***judgemental*** ya guys lol, kalau kalian anggap gue pro selingkuh karena referensi gue. Lo bisa nilai diri lo sendiri :)

Referensi

-MONOGAMI-

Apa itu monogami? monogami mengacu pada perkawinan dengan satu pasangan saja. Dan kabar buruk untuk seseorang yang berekspektasi mengenai kesetiaan, **monogami itu bukan sesuatu yang normal untuk makhluk hidup termasuk manusia.**

Dari 5 ribu mamalia yang ada di dunia, hanya tiga sampai lima persen saja yang akan setia sehidup semati dengan pasangannya dan **manusia bukan termasuk ke dalam golongan mamalia yang bermonogami.**

Prof. David Barash, seorang profesor psikologi di University of Washington dengan terang-terangan menulis bahwa monogami hanya sekedar mitos. Ia menuliskan bagaimana **monogami yang dianggap sebagai norma sebenarnya hanyalah sebuah rekonstruksi sosial, bukan alamiah,** dalam buku yang berjudul 'The Myth of Monogamy'.

Perilaku poligami pada makhluk hidup, termasuk manusia, berkaitan erat dengan reproduksi agar spesiesnya tidak punah dan kompetisi untuk meneruskan gennya.

Hal yang sama dituliskan oleh R. Robin Baker, ahli biologi dari University of Manchester, Inggris, dan Mark A. Bellis, dari John Moores University, dalam buku yang berjudul 'Human Sperm Competition'.

Seleksi alam disebut akan 'memenangkan' makhluk hidup yang memiliki pasangan lebih banyak, karena semakin banyak pasangan, hubungan seksual pun akan lebih sering terjadi dan kemungkinan untuk pembuahan akan lebih besar.

Dengan lahirnya anak dari hubungan tersebut, makhluk hidup dianggap sukses meneruskan gennya dan semakin banyak semakin baik. Tapi, pada nyatanya memang sebagian manusia lebih memilih untuk setia dengan pasangannya.

Pertanyaan berikutnya, **benarkah laki-laki lebih rentan melakukan poligami ataupun perselingkuhan dibandingkan perempuan?**

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hofstra University di New York, Amerika Serikat, menunjukkan kalau **laki-laki memiliki angka selingkuh yang lebih tinggi, yaitu 60 persen pada laki-laki, dan 45 persen pada perempuan.**

"Laki-laki lebih praktis dan perempuan lebih emosional. Jadi, ketika seorang perempuan mengikat dan terikat dengan seorang laki-laki, dia memberikan hati dan jiwanya dan dapat tetap monogamis," kata Dr. Fran Walfish, psikoterapis dari Beverly Hills, kepada .

Lalu, kalau sejatinya manusia bukan makhluk monogami, mengapa lebih banyak orang menjalani hubungan monogami, bahkan kesetiaan menjadi sebuah norma dan keharusan ketika seseorang sudah memiliki pasangan?

Kembali ke buku David Barash, ia mengatakan hal itu karena manusia, terutama orang Barat, **hidup dengan ide-ide romantis mengenai monogami.**

Setelah menikah, orang akan hidup bahagia dengan pasangannya, memiliki anak, dan setia sampai mati, ide semacam itulah yang ditanamkan sejak kecil, sehingga perselingkuhan dan poligami menjadi tabu di masyarakat.

"Human relationships are complicated. But making a decision every day to make your relationship the best it can be is simple. Just decide. And commit to bringing all of you to the relationship. And bring every finger, even the long ones." - Dr Tammy Nelson is a sex and relationship therapist and the author of Getting the Sex You Want and the New Monogamy

The truth is that all sorts of dynamics can play into a man's decision to engage in infidelity. Generally, though, his choice to cheat is driven by one or more of the following factors:

Lack of Male Social Support: He may have undervalued his need for supportive friendships with other men, expecting his social and emotional needs to be met entirely by his significant other. And when she inevitably fails in that duty, he seeks fulfillment elsewhere.

Confusion About Limerence versus Commitment: He might misunderstand the difference between romantic intensity and long-term love, mistaking the neurochemical rush of early romance, technically referred to as *limerence*, for love, and failing to understand that in healthy, long-term relationships limerence is replaced over time with less intense, but ultimately more meaningful forms of connection.

Selfishness: It's possible that his primary consideration is for himself and himself alone. He can therefore lie and keep secrets without remorse or regret, as long as it gets him what he wants. It's possible he never intended to be monogamous. Rather than seeing his vow of monogamy as a sacrifice made to and for his relationship, he views it as something to be avoided and worked around.

Unrealistic Expectations: He may feel that his partner should meet his every whim and desire, sexual and otherwise, 24/7, regardless of how she feels at any particular moment. He fails to understand that she has a life of her own, with thoughts and feelings and needs that don't always involve him. When his expectations are not met, he seeks external fulfillment.

Unfettered Impulse: He may never have even thought about cheating until an opportunity suddenly presented itself. Then, without even thinking about what infidelity might do to his relationship, he went for it.

A man always has choices that don't involve degrading and potentially ruining his integrity and the life he and his significant other have created. Still, knowing why he **cheated can be helpful in terms of not repeating the behavior in the future.**

<https://m.kumparan.com/amp/@kumparansains/sesungguhnya-manusia-bukan-makhluk-yang-setia>

<https://www.independent.co.uk/life-style/love-sex/are-we-meant-to-be-monogamous-why-people-cheat-open-relationships-and-life-after-an-affair-10097811.html>

<https://www.psychologytoday.com/intl/blog/love-and-sex-in-the-digital-age/201704/13-reasons-why-men-cheat?amp#referrer=https://www.google.com>

4 Juli 2019
12:12 WIB

Vote Cover Giveaway

Halo guys! Gue cuman mau kasih tahu kalau Welcome Home akan tersedia versi bukunya! Yap, setelah hampir 2 tahunan akhirnya cerita ini di jadiin buku hoho. And by the way, gue mau minta bantuan untuk **vote cover buku Welcome Home di Instagram @iyagi.media**

Oh ya, Iyagi Media juga akan mengadakan Giveaway buku novel Welcome Home lho, ayo guyss ikutan! :))

: Persyaratan Giveaway :

Terima kasih guys! Salam cinta dari gue.

OPEN PO WELCOME HOME

Selamat pagi/siang/malam guys! Semoga kita semua selalu di berikan kesehatan oleh Tuhan.

Okay, gue cuman mau bilang Welcome Home sudah open preorder! Yuk, bagi yang masih penasaran sama kisah Edgar dan Ara bisa ikutan PO-nya. Oh ya, ada chapter tambahan tentunya dan ada bagian-bagian yang ditambahin lho dan jelas gue juga matangin ceritanya!

Jangan sampe ketinggalan PO-nya ya guys! *Winks*

Oh ya, aku juga mau berterima kasih buat para pembaca mulai dari cerita TMB sampe Welcome Home dan yang masih belum ke sampaian sampai hari ini adalah grup Rumpi Edgar LOL pokoknya terima kasih banyak yang sudah support ya! luv yaa!

Best regard,

Vena.